



H. Ma'ruf H. Zahran, S.Ag., M.Ag.

QALBU AL-QURAN

Mengurai Hikmah dalam Surah Yasin

Editor:

Syamsul Kurniawan, S.Th.I, M.S.I

Perpustakaan Nasional:
Katalog dalam Terbitan (KDT)

Qalbu al-Quran:
Mengurai Hikmah dalam Surah Yasin

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
© 2013, Indonesia: Pontianak

Penulis
H. Ma'ruf H. Zahran, S.Ag., M.Ag.

Editor:
Syamsul Kurniawan, S.Th.I, M.S.I

Desain sampul & Tata Letak:
Setia Purwadi

Diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press
(Anggota IKAPI)
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak 78121
Telp./Fax. (0561) 734170

Cetakan Pertama, 2013
Cetakan Kedua, 2016

ISBN:
978-602-1202-46-3

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta:

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hal terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



MOTTO

*“Our lord! Give us good in this world and good in the here after,
and defend us from the forment of the fire!”
(QS Al-Baqarah: 201)**

* The Holy Quran, Translation and Commentary by A. Yusuf Ali, USA, First Edition, 1934.





PERSEMBAHAN

Untuk ayahku H. Zahran HS.

Perantauan hidupmu menjadi inspirasi bagiku...

Untuk keluargaku, Rina Jawawi dan Anak-anakku Absa dan Uya
dengan cinta mereka, kuarungi bahari kehidupan.



Sekapur
SIRIH



*Bismillah. Walhamdulillah. Wala – ilaha – illallah.
Wahdahu la syarikalah. Was shalatu was salamu ‘ala Rasulillah. Muham-
mad ibni Abdillah, wa ‘ala alihi wa shahbihi. wa man tabi –
‘ahu wawalah. Walahaula wala quwwata illa billah.
Wa ba’dah.*

Assalamualaikum wr.wb.

Pembaca yang mulia.

Kuliah subuh Ahad yang telah berlangsung selama tiga tahun di Masjid Maulidiyah Pontianak penulis wujudkan pula menjadi sebuah karya berbentuk buku ini. Bermula dari kuliah tersebut yang mana dibahas ayat per ayat dalam QS. Yasin (36).

Seperti dimafhumi, kuliah subuh yang bertumpu pada kajian seyogyanya berupaya menutup kesenjangan, di mana masyarakat Muslim

Indonesia kebanyakan hanya sekedar membaca surah Yasin, tanpa memahami artinya, berubahlah Kitab Suci atau surah Yasin yang penuh hikmah menjadi mantra-mantra seperti nyanyian atau syair, magis, azimat pelaris, pemanis, pengasih, penyugih, penjaga rumah dari pencuri dan api, maupun sekedar dibaca dihadapan orang yang telah mati.

Membaca berarti memahami. Untuk memahami kandungan ayat-ayat dalam surah Yasin ini tentu diperlukan pembelajaran. Karena, ada beberapa kewajiban ummat Muslim terhadap Kitab Sucinya: *Pertama*, Membaca tulisannya. *Kedua*, Memahami isinya. *Ketiga*, Menghayati kandungannya. *Keempat*, Mengamalkan nasehatnya, serta yang *Kelima*, Mendakwahkan/menyiarkan ayat-ayatnya.

Pengajian Yasin menjadi tradisi lokal masyarakat Muslim kepulauan Nusantara. Awal masuknya Islam di negeri ini, di mana umat Islam mentradisikan membaca al-Quran dalam bentangan 30 juz, 114 surah dan 6236 ayat. Tanpa diketahui sebabnya, kemudian direduksi membaca Yasin pada acara-acara “selamatan”.

Sungguh sangat disayangkan sekiranya membaca Yasin tanpa mengetahui arti dan maksudnya. Tidak salah membaca Yasin ingin memperoleh pahala. Bukankah pahala akan berlipat ganda jika kita memahami isi, mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Book of Guiden ini harus dipahami makna-maknanya. Karena, tema yang diusung oleh surah Yasin dalam 83 ayatnya memperbincangkan *Aqidah, Ibadah, Muamalah, Sejarah, dan Hari kiamat*. Cara surah Yasin mengajak seseorang beriman tidak dengan paksaan, tetapi dengan menjelaskan ayat-ayat kekuasaan Tuhan dan konsekuensi logis yang diterima oleh seseorang karena perbuatannya sendiri.

Kala Yasin hanya dibaca tanpa dipahami, masyarakat Muslim akan

kehilangan “ruh” al-Quran, sehingga tidak dapat mengantar pada jalan lurus “din al-Islam”, sebagai jalan keselamatan yang telah banyak menyelamatkan manusia, yaitu para Nabi dan orang-orang shaleh yang tekun mengikuti jejak al-Quran dan al-Sunnah.

Para pembaca yang mulia.

Beberapa keunikan dalam surah Yasin ini di antaranya bertutur kisah para utusan, jaminan mutu kemurnian al-Quran, kebenaran Rasul Muhammad, kepastian hari kiamat, kekuasaan Allah yang Maha Mutlak serta kepada Allah kembalinya semua makhluk. Selain membahas tentang informasi negeri akhirat, juga membongkar tipu muslihat jejaring setan, mendobrak tradisi penyembahan berhala dengan mengungkap kekeliruan konsep orang-orang yang salah dalam memberikan penyembahan.

Mengingat tema-tema di atas sangat sentral dalam bangunan Islam, maka penulis memberikan judul buku ini “*Qalbu al-Quran: Mengurai Hikmah dalam Surah Yasin*”.

Mengingat “*audiens*” yang beragam, penggunaan bahasa pun sengaja penulis sesuaikan dengan pendengar dan penerima pesan. Sebab, penulis teringat dengan sebuah petuah bijak: “*Setiap tempat ada perkataannya, setiap perkataan ada tempatnya*.” Sasaran pembaca adalah seluruh lapisan masyarakat, karena disajikan dengan bahasa sederhana, yang penulis usahakan tetap menarik, gaya bahasa dakwah dan tetap penulis jaga kadar ilmiahnya, sehingga penulis berharap dapat mudah dipahami dan mengesankan.

Delapan puluh tiga ayat dalam surah Yasin akan mengantar kita kepada keagungan *Kalamullah*, kilauannya memancarkan “*nur*” di setiap tepi dan sudutnya, semakin diasah semakin memancarkan kilauan hikmah yang tiada terbandung. Inilah sebuah ibarat betapa agung *al-Qu-*

ran al-karim, yang tidak pernah usang karena dibaca. Bukti nyata bahwa al-Quran bukan goresan tangan manusia, bukan hasil filsafat, budaya dan perenungan manusia karena kandungan ilmiah al-Quran melampaui masa sewaktu (al-Quran) diturunkan.

Pastinya buku *Qalbu al-Quran* ini bertujuan meramaikan, menambah dan ikut menjaga “ruh surah Yasin” supaya tidak kehilangan spiritnya. Untuk tujuan luhur tersebut, penelusuran kepustakaan telah menopang dan menyangga tulisan ini.

Tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab menjadi referensi utama buku ini, di samping itu ada *Tafsir Yasin* oleh Syaikh Hamami Zadah, *Tafsir Yasin* oleh Syaikh Muh. Utsaimin, serta *Ensiklopedi Kemu’jizatan al-Quran dan Sunnah*, penulis gunakan sebagai bahan rujukan ketika menjelaskan ayat-ayat *Kauniah*. Berdialog dengan para ulama lewat karya-karya mereka ini adalah sekelumit upaya penulis untuk menghasilkan sumbangan sederhana ini. Terima kasih penulis ucapkan untuk karya-karya para ulama tersebut, semoga menjadi jembatan silaturahmi dalam alam pikiran yang tertuang dalam tulisan.

Syukran jazila juga teruntuk Bapak Drs. H.Amran Nurrahim, MM., jamaah setia masjid Maulidiyah yang telah banyak memberi dan meminjamkan buku-buku kepada penulis dan diskusi-diskusi ringan bersamanya telah banyak mengasah kualitas sosial moral, emosional dan intelektual penulis. Terima kasih atas persahabatan ini, semoga Allah meridhai, *amin*.

Terima kasih juga kepada seluruh jamaah Masjid Maulidiyah yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu per satu. Bapak Tumiran, SE dan Bapak Drs. H. Addy Moelono di antaranya. Terima kasih atas segala perhatiannya. Terima kasih kepada ke-luarga yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk terus berkarya, sehingga waktu untuk mereka sedikit berkurang.

Selanjutnya, penulis menyadari keterbatasan ilmu untuk menyajikan yang terbaik untuk pembaca. Mohon gerbang ampunan dan maafnya sewaktu ada tulisan ter-salah, kata yang berlebih atau kalimat yang tak sempurna. Tertuju kepada Allah jua harapan, cita-cita dan tujuan hidup kita. Sebab, walau bagaimanapun, sumbangan tulisan ini ibarat setitik air di tengah samudera raya.

Ilmu Allah yang Maha Luas selamanya tidak bisa tuntas manusia menimbanya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi (18): 109, *"Katakanlah (Muhammad), seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhan-ku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."* (QS. Al-Kahfi [18]: 109)

Sungguh, sampai kapanpun, al-Quran adalah bacaan mulia yang tidak lapuk karena dikaji. Tak seorangpun merasa bosan dengan keindahan sastranya, cakupan ilmunya yang luas, hikmahnya yang tinggi, pesannya yang mencerahkan, petunjuknya yang menyejukkan, hingga solusinya yang tepat guna. Samudera hikmah surah Yasin sebagai satu di antara 114 surah dalam al-Quran, akan Anda temukan di buku ini.

Kata akhir dari pengantar ini, penulis bubuhkan bait-bait pantun:

*Malam Ramadhan, malam nan sahadu
Munajat hamba pada Tuhannya
Sajian kami menyentuh kalbu
Baca dan hayatilah seluruh isinya.
Kota Khatulistiwa kota beriman
Semarak kota di bulan Ramadhan
Qalbu al-Quran di tangan pembaca yang budiman
Selamat membaca dan mengamalkan.*

Bait-bait pantun di bawah ini berbuah do'a :

*Buah saga buah kuini
Buah durian enak rasanya
Karya para ulama sampai ke generasi
Pahala jariyah jadi balasannya.
Wallahul muwafiq ila sabilil haq
Wassalamualaikum wr.wb.*

Bumi Khatulistiwa, 10 Nop 2013.
Al-Faqir ila Rahmati Rabbihi,

H. Ma'ruf H.Zahran, S.Ag, M.Ag

Daftar
I S I



Motto -----	iii
Persembahan -----	v
Sekapur Sirih -----	vii
Daftar Isi Buku -----	xiii
Bagian 1 Al-Quran dan Kerasulan Muhammad SAW -----	1
Bagian 2 Ancaman -----	17
Bagian 3 Kisah para utusan -----	33
Bagian 4 Debat -----	37
Bagian 5 Bukti kebenaran para utusan -----	49
Bagian 6 Syahadah (kesaksian iman) -----	53
Bagian 7 Kemuliaan -----	61
Bagian 8 Teriakan langit -----	69
Bagian 9 Penyesalan -----	75
Bagian 10 Konsekuensi kedurhakaan -----	83
Bagian 11 Ayat-ayat Allah di bumi -----	91
Bagian 12 Penciptaan -----	97
Bagian 13 Ayat-ayat Allah di ruang angkasa -----	101

Bagian 14 Ayat-ayat Allah di samudera raya -----	117
Bagian 15 Bantahan -----	135
Bagian 16 <i>Infaq</i> -----	155
Bagian 17 Sangkakala pertama -----	163
Bagian 18 Sangkakala kedua -----	169
Bagian 19 Balasan -----	175
Bagian 20 Surga -----	181
Bagian 21 Hari pemisahan -----	191
Bagian 22 Sembah Allah, jangan sembah setan! -----	201
Bagian 23 <i>Jahannam</i> -----	219
Bagian 24 Pertanggungjawaban -----	225
Bagian 25 Penglihatan (optic) -----	227
Bagian 26 Memori -----	231
Bagian 27 Siklus kehidupan -----	235
Bagian 28 Al-Quran -----	241
Bagian 29 <i>Qalbu</i> -----	251
Bagian 30 Ayat-ayat tuhan pada hewan -----	259
Bagian 31 Berhala -----	277
Bagian 32 <i>La tahzan</i> -----	281
Bagian 33 Sperma -----	289
Bagian 34 Paradoks -----	297
Bagian 35 Langit dan bumi -----	301
Bagian 36 <i>Kun fayakun</i> -----	307
Bagian 37 Tamat -----	311
Kepustakaan -----	315
Tentang Penulis -----	317

Bagian Pertama

AL-QURAN DAN KERASULAN MUHAMMAD SAW



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَسَّ ۝ وَالْقُرْءَانَ الْحَكِيمِ ۝ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝ عَلَىٰ

صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ۝ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا

أُنذِرَ ءَابَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ۝

Artinya :

Yaasiin. Demi Al-Quran yang penuh hikmah. Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar salah seorang dari Rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Penyayang, agar engkau (Muhammad) memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah

diberi peringatan, karena itu mereka lalai. (QS. Yasin [36]: 1 – 6)

Hikmah ayat :



Artinya:

Yasin (QS. Yasin [36]: 1)

Yaasiin biasanya diartikan “*Hanya Allah yang mengetahui maknanya.*” Kerahasiaan dari hakikat sesuatu sesungguhnya adalah milik Allah. Walaupun demikian, juga ada para ulama yang berusaha menafsirkannya dengan “*Wahai Muhammad*”, karena *Yaasiin* dipakai untuk nama lain dari Nabi Muhammad. Selain itu ada yang menerjemahkan *Yaasiin* dengan “*Ya Allah*”. Tetapi pendapat yang *mu’tabarah* menyerahkan pengertian *Yaasiin* kepada Allah Yang Maha Tahu.

Surah Yasin itu masuk ke dalam kelompok surah-surah *Makkiyah*, artinya surah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, seluruhnya berjumlah 83 ayat. *Yaasiin* sebagai pembuka awal surah dalam ‘ulum al-Quran disebut *Fawatih al-Suwar*. *Fawatih al-Suwar* (Pembuka surah-surah) dalam al-Quran kita temukan sebanyak 29 tempat yang diawali dengan huruf hijaiyah, yaitu al-Baqarah (*Alif Lam Mim*), Ali ‘Imran (*Alif Lam Mim*), al-A’raf (*Alif Lam Mim*), Yunus (*Alif Lam Ra*), Hud (*Alif Lam Ra*), Yusuf (*Alif Lam Ra*), al Ra’du (*Alif Lam Mim Ra*), Ibrahim (*Alif Lam Ra*), Al-Hijr (*Alif Lam Ra*), Maryam (*Kaf Ha Ya ‘Ain Shad*), Tha ha (*Tha Ha*), Al-Syu’ara (*Tha Sin Mim*), al-Naml (*Tha Sin*), al-Qashash (*Tha Sin Mim*), al-Ankabut (*Alif Lam Mim*), al-Rum (*Alif Lam Mim*), Lukman (*Alif Lam Mim*), al-Sajadah (*Alif Lam Mim*), Ya sin (*Ya Sin*), Shad (*Shad*), al-Mu’min (*Ha Mim*), Fushshilat (*Ha Mim*), al-Syura (*Ha Mim Ain Sin*

Kaf), al-Dzukhruf (*Ha Mim*), al-Dukhan (*Ha Mim*), al-Jatsiyah (*Ha Mim*), Qaf (*Qaf*), al-Qalam (*Nun*).

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ

Artinya:

Demi Al-Quran yang penuh hikmah. (QS. Yasin [36]: 2).

Huruf “waw” di sini tidak diterjemahkan dengan “dan”, tetapi diterjemahkan bermakna *qasam* (*sumpah*). Allah bersumpah dengan al-Quran dan menyifati al-Quran dengan hikmah. Al-Quran adalah *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, dan membacanya merupakan ibadah. *Al-Hakim* bermakna penuh hikmah. *Al-Quran al-Hakim* adalah kebaikan yang dapat mengantarkan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Selain itu al-Quran juga memiliki nama-nama lain seperti *al-Furqan*, *al-Kitab*, *al-Bayan*, dan *ruh*. Makna Al-Quran sebagai ruh seperti terdapat dalam surah Asy-Syura’ (42): 52 yaitu:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا
الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا ۗ نَهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ
مِّنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya:

Dan demikianlah Kami wahyukan (ruh/ al-Quran) dengan perintah

Kami. Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia (al-Quran) yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.(QS.Asy-Syura' (42): 52)

Al-Hikmah, sebagai sifat al-Quran, juga menjadi akhlak bagi orang-orang yang menyeru manusia di jalan Allah, seperti firman Allah dalam QS. An-Nahl (16): 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl [16]: 125)

Al Quran secara bahasa diartikan *qar'ā'a*, *yaqra'u*, *qur'an*, yang berarti bacaan, karenanya dianjurkan untuk membacanya selaras dengan ayat pertama yang diturunkan Allah SWT pada malam 17 Ramadhan yang berbunyi "iqra" (bacalah), dapat juga diartikan menghimpun. Sebab isi al-Quran menghimpun kitab-kitab suci yang telah diturunkan Allah seperti Zabur kepada Nabi Daud as., Taurat kepada Nabi Musa as., dan Injil

kepada Nabi Isa as. Firman-firman Allah yang terdapat di dalam Zabur, Taurat, Injil dan *shuhuf-shuhuf* (lembaran-lembaran kitab suci) yang Allah turunkan kepada Nabi Adam as., Nabi Sis as., Nabi Idris as., Nabi Nuh as., Nabi Ibrahim as., Nabi Musa as., terhimpun semuanya di dalam Kitab Suci al-Quran.

Sedangkan secara istilah al-Quran adalah Kalam Allah (Firman-firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mu'jizat yang diturunkan secara berangsur-angsur (22 tahun, 2 bulan, 22 hari), diriwayatkan secara *mutawatir*, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas serta membacanya sebagai ibadah.

Betapa agung, tinggi, indah, keserasian dan kebenaran yang disandang al-Quran, maka Allah SWT bersumpah dengan al-Quran menggunakan *waw qasam* (*waw sumpah*). *Waw sumpah* ini banyak kita temukan dalam al-Quran, di antaranya:

وَالنَّزَعَاتِ غَرَقًا ۝ وَالنَّشِطَاتِ نَشْطًا ۝

Artinya :

Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nya-wa) dengan keras dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut. {QS. al-Nazi'at [79]: 1- 2}.

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ۝

Artinya:

Demi langit yang memiliki gugusan bintang-bintang (QS. al-Buruj [85]: 1).

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾

Artinya:

Demi langit dan yang datang pada malam hari. (QS.al-Thariq [86]: 1)

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾

Artinya:

Demi waktu fajar (QS. al-Fajr [89]: 1).

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ﴿١﴾

Artinya:

Aku (Allah) benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah). (QS. al-Balad [90]: 1).

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾

Artinya:

Demi matahari dan cahayanya dipagi hari. (QS. al-Syams [91]: 1).

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾

Artinya:

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang).(QS. al-Lail [92]: 1).

وَالضُّحَىٰ

Artinya:

Demi waktu matahari sepenggalahan naik. (QS. al-Dhuha [93]: 1).

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ

Artinya:

Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun. (QS. al-Tin [95]: 1).

وَالْعَدِيَّتِ ضَبْحًا

Artinya:

Demi kuda perang yang berlari kencang. (QS. al-Adiyat [100]: 1).

وَالْعَصْرِ

Artinya:

Demi masa. (QS. al-Ashr [103]: 1).

Wa al-Quran al-Hakim (Demi al-Quran yang penuh hikmah). Al-Quran penuh hikmah ini, karena di antara isinya berbicara tentang: *Pertama*, Aqidah dan perinciannya; *Kedua*, Ibadah dan aturan-aturannya; *Ketiga*, Syari'ah dan hukum-hukumnya; *Keempat*, Sejarah ummat-ummat terdahulu; *Kelima*, Isyarat ilmu pengetahuan dan alam semesta; *Keenam*, Hari Kiamat; *Ketujuh*, Puji-pujian dan do'a kepada Allah; *Kedelapan*, Akhlak; dan lain-lain.

Hikmah dan kemuliaan, kemurnian, serta kebenaran al-Quran akan

terus terjaga sampai hari kiamat. Hal ini dijamin Allah SWT dalam QS. al-Hijr (15): 9, sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya :

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. al-Hijr [15]: 9).

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾

Artinya :

Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar salah seorang dari Rasul-rasul. (QS. Yasin [36]: 3).

Setelah Allah bersumpah “*Demi al-Quran yang penuh hikmah*”, kemudian bunyi sumpah-Nya adalah: “*Sungguh engkau (Muhammad) adalah salah seorang di antara utusan (Rasul).*”

Ayat ini menjelaskan posisi dan status Muhammad adalah Rasul Allah (duta Allah) yang menyampaikan *Din al-Islam*, sebagai Rasul penutup di antara dua puluh lima utusan Allah. Dua puluh lima utusan Allah itu, Nabi Muhammad SAW adalah Rasul terakhir. Terbesit larangan bagi kita untuk membedakan antara satu Rasul dengan Rasul yang lain. Beriman kepada seluruh Rasul Allah merupakan Aqidah yang mendasar dari agama (*Ushul al-Din*), sebaliknya mengingkari Rasul Allah merupakan bentuk kekufuran.

Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 285 menjelaskan:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
 مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ

الْمَصِيرُ

Artinya:

Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan yang lain) dari Rasul-rasul-Nya, dan mereka mengatakan : “Kami dengar dan kami taat”. (mereka berdoa): “Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaualah tempat kembali.” (QS. Al-Baqarah [2]: 285)

Ada perbedaan pengertian antara Nabi dan Rasul. Nabi adalah seorang yang mendapat wahyu dari Allah, tetapi tidak berkewajiban menyampaikan wahyu tersebut kepada manusia, sedang Rasul adalah seseorang yang mendapat wahyu dari Allah, menjadi utusan Allah yang berkewajiban menyampaikan wahyu kepada seluruh ummat manusia. Setiap Rasul sudah pasti Nabi, tetapi tidak semua Nabi menjadi Rasul. Jumlah Nabi sangat banyak, sedang jumlah Rasul yang wajib diimani ada 25 orang Rasul, yaitu: Adam as., Idris as., Nuh as., Hud., Luth as., Saleh as., Ibrahim as., Ismail as., Ishaq as., Ya'qub as., Yusuf as., Ayub as., Syaib as., Musa as., Harun as., Daud as., Sulaiman as., Yunus as., Ilyas as., Ilyasa'

as., Zulkifli as., Zakaria as., Yahya as., Isa as., Muhammad SAW.

Bersabda Nabi Muhammad SAW : “Jika para Rasul diibaratkan susunan batu bata, maka aku adalah batu bata yang terakhir.” Hal ini selaras dengan pernyataan dalam firman Allah pada QS. Al-Ahzab (33):40,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ
النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya:

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Ahzab [33] : 40).

Maksudnya adalah bahwa Nabi Muhammad SAW bukanlah bapak dari salah seorang sahabat, karena itu janda Zaid bin Haritsah dinikahi Rasulullah SAW (Ummul Mu'minin Zainab binti Jahsyi).

عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :

(Yang berada) di atas jalan yang lurus. (QS. Yasin [36]: 4).

Jalan lurus adalah jalan yang mengantarkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Jalan lurus ini telah ditempuh oleh para Nabi, *Shiddiqin*, *Syuhada* dan *Shalihin* pada puncak kenikmatan agama. Jalan lurus yang dimaksud dalam ayat ini adalah bimbingan al-Quran sebagai *Qanun* (Undang-Undang) secara teoritik dan aplikasi *Qanun* tersebut adalah perike-

hidupan Rasulullah secara praktik. *Shirath al-Mustakim* juga dipahami *din al-Islam* yang mengatur semua orang pada tujuan. Tujuan agama Islam adalah *hasanah* (kebaikan) sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah (2): 201,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya :

Dan di antara mereka ada orang yang mendoa : Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, peliharalah kami dari siksa neraka. (QS.Al-Baqarah [2] : 201).

Dalam al-Quran kita temukan istilah *Shirath* dan *Sabil*. Jika *Shirath* adalah jalan tol bebas hambatan, karena jalan itu luas, lebar, landai, lurus, sehingga *shirath* berasal dari kata *sharata* yang artinya menelan. Jalan luas dan lebar itu menelan para pengguna jalan hampir tidak kelihatan. Sedangkan *Sabil* adalah jalan kecil, gang atau jalan-jalan yang mengantarkan pada *shirath*. Maknanya jika *shirath al-Mustaqim* adalah *ushul*, sedangkan *sabil* adalah *fushul*.

Ushul al-Din (pokok-pokok agama) adalah nilai universal, sedang *fushul al-Din* (ranting-ranting agama) adalah nilai lokal yang mengantarkan pada *ushul al-Din*. *Fushul* dalam fiqh (pemahaman) mengambil bentuk perbedaan madzhab dan firqah-firqah, seperti Imam Malik bin Anas, Imam Idris Muhammad al-Syafei, Imam Abu Hanifah, Iman Ahmad bin Hanbal, Imam Daud Adz-Dzahiri, Imam al-Tsauri, Imam Ja'far al-Shadiq, (Imam Madzhab Syi'ah) dalam hukum. Sedangkan dalam teologi dikenal

madzhab Asyariah, Maturidiyah, Mu'tazilah, Jaba-riyah, Murji'ah, Kha-warij (madzhab tertua dalam teologi). Selama fushuliyah (cabang-cabang pemahaman madzhab) tidak bertentangan dengan ushuliyah, maka bisa diterima dalam ajaran Islam yang lurus, lapang, luas dan condong pada kebenaran (*al-Hanifah al-Samhah*). Simaklah QS.al-Maidah (5): 16, se-bagai berikut:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم
 مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ
 مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

Dengan kitab itulah Allah membimbing orang-orang yang mengi-kuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan kedamaian, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan se izin-Nya, dan membimbing mereka menuju ke shirath al-mustakim. (QS.al-Maidah [5]: 16).

تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

Artinya :

Yang diturunkan oleh (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Penyayang. (QS. Yasin [36]: 5).

Ayat ini sebuah penegasan bahwa al-Quran benar-benar diturunk-an oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Al-Quran yang agung

diturunkan oleh Al-Aziz. Al-Aziz dipahami sebagai berikut:

Pertama, Al-Aziz bermakna kekuasaan Allah mengalahkan orang-orang yang menentang al-Quran (*Izzatul Qahr*). Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah (2): 23-24,

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾
فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya:

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat saja yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya), dan pasti kamu tidak bisa membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, disediakan bagi orang-orang kafir. (QS. Al-Baqarah [2] : 23-24).

Kedua, Al-Aziz bermakna Maha Tinggi, memiliki kekuasaan Yang Agung, Tinggi dan Mulia. Ketinggian dan Kemuliaan Allah tidak bisa diraih, ditandingi, dan disamai oleh makhluk-Nya. Betapa tingginya Allah, sehingga Dia tidak bisa disentuh oleh keburukan dan kehinaan (*Izzatul Qadr*).

Ketiga, Al-Aziz bermakna kehendak Allah, tidak ada satupun yang

mampu menghalanginya, kehendak Allah pasti terlaksana, dalam hal ini turunnya al-Quran dari sisi Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang (*Izzatul Imtina*).

لَتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ ءَابَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Agar engkau (Muhammad) memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. (QS. Yasin [36]: 6).

Tugas Nabi Muhammad SAW terhadap al-Quran adalah memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. Kalimat "*abauhum*" adalah leluhur masyarakat yang antara Nabi Isa as., dan Nabi Muhammad SAW. Masa itu adalah masa vakum (kosong). Kekosongan itu karena tidak diutusnya Nabi dan Rasul yang berlangsung selama kurang lebih lima ratus tahun. Ahli sejarah juga menamakan kondisi ini dengan masa *fatrah* (transisi).

Selain makna di atas, ayat ini juga menegaskan bahwa peringatan Allah juga berlaku bagi orang-orang yang telah menerima kedatangan Rasul sebelum Rasul Muhammad, tetapi mengingkarinya dalam konsep tauhid, seperti Yahudi dan Nasrani, atau kepada orang-orang yang dengan sengaja mengubah Kitab Suci mereka. Peringatan Allah dalam al-Quran seperti dikemukakan dalam ayat enam ini, berlaku pada semua zaman dan keadaan, setiap ruang dan waktu, sehingga menjadi karakteristik Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin* (menjadi rahmat bagi sekalian alam).

Ayat 6 ini juga mengisyaratkan tugas Rasul hanya sebagai penyampai, bukan pemaksa, mengajak, menyeru, dan sebagai penganjur kebaikan.

Dalam suatu surah yang diturunkan di Mekkah, yaitu QS al-Ghasiyah (88): 21-22, Allah SWT menerangkan:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾

Artinya:

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (al-Ghasiyah [88]: 21-22).

Mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah adalah tugas utama risalah Rasul, yang dimulai sejak masa Rasul Adam as. hingga Rasul Muhammad SAW, dengan dalil-dalil, argumen serta contoh-contoh sebagaimana firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya :

Panggilah manusia pada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dengan nasehat yang baik, jika berdiskusi dengan mereka, berdiskusilah dengan cara yang lebih baik, sesungguhnya Tuhanmu, Dia Maha Mengetahui siapa-siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. an-Nahl [16]: 125).

Ibarat dua sisi koin mata uang, fungsi Rasul Muhammad SAW sebagai *nadzir* (pemberi kabar peringatan) dan *basyir* (pemberi kabar gembira) terhadap umat-umat terdahulu dan umat-umat yang datang kemudian. Sebagai “*agama bungsu*” tentulah Islam dapat berfungsi mengoreksi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan umat beragama, seperti kepercayaan-kepercayaan selain Allah, atau meyakini Allah lebih dari satu (*polytheis*). Islam melakukan koreksi atas penyimpangan trinitas maupun kepercayaan-kepercayaan pada banyak dewa, seperti percaya kepada dewa matahari (dewa Ra), dewa angin (dewa bayu), dewa api (dewa agni), dewa perang (dewa indra), dewi kesuburan (dewi sri), dan lain-lain. Kepercayaan kepada dewa-dewi ini adalah bentuk penyimpangan dari ajaran tauhid yang telah disampaikan Rasul pertama hingga Rasul terakhir.

Muhammad SAW adalah Rasul terakhir, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Maidah (5): 3, “... Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu.”***

Bagian Kedua

ANCAMAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾ إِنَّا جَعَلْنَا فِي
أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾
وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ
فَهُمْ لَا يَبْصُرُونَ ﴿٩﴾ وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ
لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ

بِالْغَيْبِ ۗ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾ إِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِ
 الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۗ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ
 فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya:

Sesungguhnya perkataan/ ketentuan Allah pasti berlaku terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami memasang belunggu pada leher mereka sampai ke dagu, mereka pun ter-tengadah. Kami jadikan dinding di depan mereka dan dinding di belakang mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat. Sama saja bagi mereka, apakah kamu memberi peringatan kepada mereka atau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak beriman. Kamu (Muhammad) hanyalah memberi peringatan terhadap orang-orang yang mau mengikuti (Al-Qur-an) dan yang takut kepada Dzat Yang Maha Pemurah walau gaib, maka gembirkanlah ia dengan ampunan dan pahala yang mulia. Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami mencatat apa yang mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam (kitab) induk yang nyata. (QS.Yasin [36]: 7-12).

Hikmah ayat :

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾

Artinya:

Sesungguhnya perkataan/ ketentuan Allah pasti berlaku terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. (QS.Yasin [36]: 7).

Ayat ini bisa didekati dengan ilmu bahasa, yaitu arti “la” adalah sumpah, Qad bermakna penegasan, Haqqa adalah wajib, Qaul diartikan dengan siksa/adzab, yang mendapat adzab tidak semua umat manusia, karena ayat 7 ini menjelaskan “ala aktsarihim” berarti kebanyakan mereka. Diadzabnya mereka “fahum la yu’mi-nun”, karena mereka tidak beriman. Dapat dicermati bahwa keingkaran kepada Allah, Al-Quran, Kerasulan Muhammad dan hari kiamat mendatangkan murka dan adzab Allah. *Munasabah kharijiyah* (korelasi eksternal) ayat tujuh surah Yasin ini didapati pada QS Al-Mu’min (40): 6, sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ أَصْحَابُ
النَّارِ ﴿٦﴾

Artinya :

Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, (yaitu) sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka. (QS.Al-Mu’min [40]: 6).

QS Yunus (10): 96- 97,

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَوْ
جَاءَهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman. Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, sehingga mereka menyaksikan azab yang pedih. (QS. Yunus [10]: 96- 97).

QS al-Zumar (39): 19,

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُنقِذُ مَنْ فِي النَّارِ ﴿١٩﴾

Artinya :

Apakah (kamu hendak merubah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan azab atasnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka? (QS. al-Zumar [39]: 19)

Ayat 7 (surah Yasin) ini perbincangan konteks akhirat, bahwa orang-orang yang ingkar serta mendurhakai Allah SWT, disediakan tempat baginya di neraka, sebuah keputusan final dari Allah SWT, karena “arena” kehidupan dunia tidak bisa terulang untuk kedua kalinya. Sekalipun orang-orang kafir menginginkan kembali hidup di dunia untuk beriman, beramal shaleh dan ber-sadaqah, Allah tidak akan mengijinkannya, bukankah Allah telah memberikan waktu yang cukup kepada mereka selama di dunia? Sebab, hari ini adalah hari penghabisan (*the final day*).

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ

مُقَمَّحُونَ ﴿٨﴾

Artinya :

Sesungguhnya Kami memasang belenggu pada leher mereka sampai ke dagu, mereka pun tertengadah. (QS.Yasin [36] : 8).

Ayat 8 dari QS Yaasin di atas adalah kiasan atau metafora (*majaz*). Ayat 8 ini ilustrasi tentang bentuk kehinaan. Tafsirnya, orang-orang

yang mengingkari kebenaran al-Quran dan mendurhakai Kerasulan Muhammad adalah orang-orang yang dipasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat ke dagu) maka mereka tertengadah, secara zahiriyah seperti itu, tetapi ini adalah sikap batiniah orang-orang kafir yang tidak mampu melihat kebenaran *din al-Islam*, walau kebenaran itu ada di kanan dan di kiri mereka. Hal ini menjadi sebuah gambaran bagi mereka yang mempertahankan kekafiran. Selain metafora, ayat ini juga dapat dipahami secara harfiah, yakni sebagai siksa orang-orang kafir akibat dari keingkaran dan kedurhakaan mereka.

Ayat ini juga menjadi gambaran orang-orang yang tidak mampu mengambil pelajaran dan pengalaman hidup, gambaran orang-orang yang menolak kebenaran, gambaran orang-orang yang merasa suci, gambaran orang-orang yang tidak peduli terhadap lingkungannya, maka dia merasa hidup sendiri, dan tidak mau berbagi kepada sesama.

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya:

Kami jadikan dinding di depan mereka dan dinding di belakang mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat. (QS.Yasin [36] : 9).

Metafora ayat 8 dari QS Yaasin ini terus berlanjut pada ayat 9 di atas, karena Allah berfirman: “Kami menjadikan penghalang (*sadda*) di hadapan mereka dan dibelakang mereka ...”. Artinya orang-orang kafir tidak bisa merencanakan kehidupan yang akan datang (akhirat) dan tidak bisa mengevaluasi masa lalu sebagai bahan *muhasabah*. Dinding (*sadda*)

yang ada disempurnakan kehinaan itu dengan “fa aghsyainahum fahum la yubsirun.” (Kami tutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat). Bermakna bahwa kebutaan mata hati karena tidak bisa melihat dan membedakan antara yang *haq* dan yang *batil*.

Munasabah ayat ini bisa dilihat dari QS. Al-Baqarah (2): 7,

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً
وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya:

Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang pedih. (QS. Al-Baqarah [2]: 7).

Selanjutnya dalam surah yang sama ayat 18 ditegaskan :

صُمُّوا بِكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Artinya:

Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). (QS. Al-Baqarah [2]: 18).

Penegasan lainnya terdapat dalam QS. Al-Insan (76) ayat 4 :

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai belunggu dan neraka yang menyala-nyala. (QS. Al-Insan [76]: 4).

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya:

Sama saja bagi mereka, apakah kamu memberi peringatan kepada mereka atau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak beriman. (QS.Yasin [36] : 10).

Metafora yang diilustrasikan Allah pada ayat 8 dan 9 berdampak pada “sawaun” (sama saja), apakah engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak, mereka tetap tidak akan beriman. Artinya, orang yang telah jauh mengingkari Allah, ia akan menolak apapun bentuk nasehat, bagaikan berbicara dengan hati yang mati (*qalibun mayyit*), walau jasad dan ruhny ada. Kalimat *sawaun*, bisa kita temukan di antaranya dalam QS al-Baqarah (2): 6 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا

يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang kafir sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan mereka tidak akan beriman. (QS. Al-Baqarah [2]: 6).

Ayat di atas menggambarkan kesombongan mereka yang merendahkan ayat-ayat Allah dan menolak kebenaran. Sebagai orang yang beriman, kita dianjurkan selalu untuk berdoa, berlindung kepada Allah, di jauhkan dari kesombongan. Kesombongan yang bisa menutup mata hati, tertengadah leher ke langit, tidak bisa bergerak maju atau mundur, ada dinding di hadapan dan di belakang, sehingga berujung pada kekufuran, ketika tidak ada lagi gunanya nasehat, *nauzubillah*.

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ
بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾

Artinya:

Kamu (Muhammad) hanyalah memberi peringatan terhadap orang-orang yang mau mengikuti (Al-Qur-an) dan yang takut kepada Dzat Yang Maha Pemurah walau ghaib, maka gembirakanlah ia dengan ampunan dan pahala yang mulia. (QS.Yasin [36]: 11)

Ketika seruan Nabi ditolak orang-orang kafir, ada kelompok manusia yang dapat menerima seruan dan peringatan Nabi, yaitu orang-orang yang takut pada *ar-Rahman* (Maha Pengasih) walaupun Yang Maha Pengasih tidak nampak (gaib). Allah SWT memerintahkan kepada para Nabi dan para ulama untuk memberi kabar gembira bagi orang-orang yang takut pada Tuhannya berupa *maghfirah* (ampunan) dan *ajrin karim* (pahala/balasan yang mulia) berupa surga.

Dzikra dalam ayat ini adalah al-Quran. Al-Quran di antaranya berisi perintah dan larangan. Orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, padahal

Allah adalah gaib. Gaib dalam pandangan mata dzahir, tapi *syahadah* dalam iman, keyakinan dan mata batin mereka. Makna *khassasyah* (takut) kepada Allah bersumber dari hati yang bersih (*qalibun salim*) lawan dari *qalibun mayyit*. Makna *bisjarah* (kabar gembira) hanya didapatkan bagi orang-orang yang takut pada kekuasaan Tuhannya, berupa ampunan atas dosa-dosanya dan pahala yang mulia berupa surga. Ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Naziat (79): 40-41,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ
الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya:

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surga-lah tempat tinggalnya. (QS. An-Naziat [79]: 40-41).

Bisjarah dalam bentuk lainnya, Allah sebutkan ketika menceritakan saat-saat menjelang kematian, yang mana akan turun malaikat utusan Allah. Hal ini seperti tercantum dalam QS. Fushshilat (41): 30-31,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ
تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ لَنْ أُولِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهَىٰ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.” (QS. Fushshilat (41) : 30-31)

Dalam QS. Yunus (10) : 62-64,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْأٰخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذٰلِكَ
هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

Artinya:

Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat, di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) apa yang kamu minta. Bagi mereka kabar gembira dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Ketentuan Allah tidak pernah berubah. Demikian, Dia memiliki kemenangan yang agung. (QS. Yunus [10]: 62-64).

Penjelasan tentang *khasyiya al-Rahman* (takut kepada yang Maha Pengasih), berarti takut kepada *syakhtun* (kemurkaan) dan *‘adzabun* (siksa) Allah. *Khasyiya al-Rahman* menjadi tanda *‘ibad al-Rahman* (Hamba-hamba dari Yang Maha Pengasih). Tingkah laku *‘ibad al-Rahman* dijelaskan dalam QS al-Furqan (25): 63-67,

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya:

'Ibad al-Rahman (hamba-hamba dari Tuhan Yang Maha Pengasih) ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang jahil menyapa mereka (mengolok-olok), mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, jauhkan adzab Jahannam dari kami, sesungguhnya adzab itu adalah kebinasaan yang kekal. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruknya tempat tinggal dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanja-an) itu di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. Al-Furqon [25]: 63-67).

إِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٦٨﴾

Artinya:

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami mencatat apa yang mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam (kitab) induk yang nyata. (QS.Yasin [36] : 12).

Ayat 12 ini menunjukkan ke-Mahakuasaan dan ke-Mahaperkasaan Allah SWT dengan membangkitkan orang-orang yang telah mati, sehingga menjadi dogma teologis bagi umat Islam, yaitu percaya adanya hari kiamat. Tafsirnya, bahwa setelah mengimani yang Maha Ghaib, selanjutnya bahwa Yang Maha Ghaib (Allah) menghidupkan orang yang telah mati (*nuhyi al-mauta*), *wa naktubu ma qaddamu* (dan menuliskan apa-apa yang dikerjakan manusia), *wa atsa rahum* (dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan), *ahshoinahu* (Kami kumpulkan), *fi imam al-Mubin* (di dalam kitab induk yang nyata). Pencatatan tentang perbuatan manusia dan bekas-bekas yang ditinggalkannya selama hidup di dunia adalah pembuktian (*bayyinah*) terhadap perbuatan manusia lalu direkap. Hasil rekapitulasi tersebut disimpan dengan sangat rapi dalam kitab induk. Walaupun tanpa catatan, sebenarnya Allah SWT Maha Mengetahui. Pembuktian ini menunjukkan Allah SWT tidak main-main, dan tidak dzalim kepada hamba-hamba-Nya.

Sebagaimana firman-Nya dalam QS Fushshilat (41): 46,

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ

لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Artinya:

Barangsiapa mengerjakan amal shaleh, maka (pahala) untuk dirinya, dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka (dosa) atas dirinya sendiri, dan tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya). (QS.Fushshilat [41]: 46).

Terdapat juga dalam surah al-Zalzalah (99) ayat 7 – 8 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya:

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. al-Zalzalah [99]: 7-8).

Kalimat “*ahshainahu*” dalam ayat 12 surah Yasin ini terambil dari “*ahsha*” yang antara lain bermakna menghitung dengan teliti. Makna ini berkembang menjadi mengetahui, mencatat dan memelihara. Allah SWT sebagai “*Muhshi*” dipahami “Dia yang sangat mengetahui dengan teliti kadar (ukuran) setiap peristiwa dan perinciannya, baik yang terjangkau oleh makhluk maupun yang tidak terjangkau, seperti tarikan dan hembusan nafas, rezeki, jodoh, kematian, hari ini dan esok semuanya dalam ilmu Allah. Hikmah ayat ini bahwa tidak ada yang tersembunyi dalam pandangan Allah, setiap perbuatan manusia, bahkan apa yang terbesit, yang terlintas di hati manusia. Allah SWT menyatakan dalam QS al-An’am (6): 59,

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ
 وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلْمَةٍ
 إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

Artinya:

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh al-Mahfudz). (QS. al-An'am [6]: 59).

Di ayat lain ada kisah tentang Lukman al-Hakim yang menasehati anak-nya:

يَبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي
 السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya:

Wahai anakku (sayang), sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, berada da-lam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus (ilmu Allah meliputi segala sesuatu bagaimanapun kecilnya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Lukman [31]: 16).

Tema yang sama ditemukan pula pada surah yang sama ayat 34 :

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي
 الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي
 نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya:

Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang kiamat, dan Dia menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal. (QS. Lukman [31]: 34).

Ulasan penutup dari ayat 12 surah Yasin ini, mengingatkan penulis tentang cuplikan kisah, yaitu pada masa khalifah Umar bin Khattab, sewaktu *amir al-Mu'minin* ini melakukan inspeksi tentang akidah rakyatnya. Seketika *amir al-Mu'minin* ini menemui seorang anak gembala yang sedang menggembalakan jutaan domba dan ratusan unta, khalifah menyamar sebagai pembeli. Umar bin Khattab berkata : *"Wahai anak gembala, saya mau membeli seekor domba, tetapi maukah kamu mengambil uang dariku, katakan pada majikanmu bahwa domba yang jutaan jumlahnya ini dimakan serigala, dan aku yakin majikanmu tidak sempat menghitung domba sebanyak ini, dengan demikian kamu banyak mendapat keuntungan dari penjualan domba ini"*. Anak gembala itu menolak.

Umar al-Faruq ini dalam penyamarannya mengatakan lagi: *"Bukankah majikanmu tidak tahu, dan dia percaya kepadamu?"*.

"Tidak !", jawab anak gembala. Anak gembala melanjutkan, *"Wahai*

Tuan, majikanku memang tidak mengetahui, tetapi aku ingin balik bertanya, "aina Allah.? (di manakah Allah?)".

Amir al-Mu'minin menangis tersedu-sedu sambil memeluk anak gembala ini (aku bangga dan terharu).

Tes yang dilakukan oleh amir al-Mu'min Umar al-Faruq ini sesungguhnya untuk menguji keimanan warganya, dalam hal ini seorang anak gembala. Jawaban sang anak ternyata sungguh sangat di luar dugaan Umar. Jawaban yang mantap tetapi spontan ini, bukan terjadi tanpa proses.

Proses pembelajaran berupa pemahaman, penanaman, penghayatan dan pengamalan Islam yang benar, utuh dan menjadi kepribadian sang anak gembala ini, adalah proses pembelajaran yang sangat panjang, memerlukan guru yang *shahih* dalam akidah dan ibadah, guru yang luas cakrawala sejarahnya dan memiliki kepribadian yang kuat, berjiwa membangun serta setia mengabdikan diri untuk Allah melalui ilmunya, siswanya (anak gembala) adalah siswa yang ikhlas semata berharap keridha'an Allah dalam menuntut ilmu. Materi pembelajarannya berasal dari *al-Quran al-adzim* dan sunnah Rasul Muhammad SAW. Mediana alam *kauniyah* yang terbentang luas, lingkungannya masih banyak orang-orang shaleh, orang-orang ikhlas dan dilingkupi oleh orang-orang yang mencari ridha Allah dan berharap kehalalan rezeki yang dimakan.***

Bagian Ketiga

KISAH PARA UTUSAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٣﴾ إِذْ
أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ
مُرْسَلُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya:

Dan buatlah (wahai Muhammad) bagi mereka suatu perumpamaan yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepadanya, yaitu ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang (utusan), lalu mereka mendustakan keduanya, maka Kami perkuat dengan utusan yang ketiga. Mereka (ketiga utusan) itupun berkata: Sesungguhnya kami adalah orang-

orang yang diutus kepadamu. (QS. Yasin [36]: 13-14).

Hikmah ayat :

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾

Artinya:

Dan buatlah perumpamaan bagi mereka, yaitu penduduk negeri, ketika para utusan (para rasul) datang kepada mereka. (QS. Yasin [36]: 13)

Kisah para utusan ini, Allah jelaskan secara panjang lebar dari ayat 13 hingga 32, yang selanjutnya akan penulis uraikan secara bertahap.

Kalimat “*idrib*” (ambil pelajaran), “*matsalan*” (perumpamaan), walaupun perumpamaan, tetapi ini sebuah kisah nyata dan pernah terjadi (*the true history*) tentang “*ashab al-qaryah*” (penduduk negeri) ketika didatangi para utusan.

“Di manakah negeri itu?”. Para mufasir berbeda pendapat dalam soal ini, ada yang mengatakan negeri Anthiok, sebuah kota lama di hulu sungai *al-Ashy* wilayah Suriah. Ada juga yang tidak mau menafsirkan “*qaryah*” (negeri) yang di-maksud ayat 13, tetapi menyerahkan maknanya kepada Allah, karena sungguh, yang dikehendaki oleh Allah adalah mengambil pelajaran berharga dari kisah ini.

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اتْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعُزِّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا

إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya:

Ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya, lalu Kami perkuat dengan utusan ketiga, ketiga utusan berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu." (QS. Yasin [36] : 14).

Diriwayatkan, Allah SWT mengutus dua orang utusan namun penduduk negeri itu mendustakan para utusan (Rasul) tersebut, lalu Allah mengutus lagi Rasul yang ketiga. Siapakah para utusan itu? Para mufassir berbeda pendapat, ada yang mengatakan Nabi, ada pula yang mengatakan *da'i*. Ada yang berpendapat Nabi Syuaib, Musa dan Harun. Ada yang mengatakan Zakariya, Yahya dan Isa, ada pula yang mengatakan murid-murid Isa (*al-Hawariyyun*), tetapi tidaklah penting untuk kita, yang terpenting adalah hikmah dan *ibrah* dibalik kisah utusan ini. Ketiga orang utusan itupun berkata kepada "*ashab al-qaryah*" : "*Kami adalah utusan Allah kepadamu.*" Tugas Rasul, muballigh adalah penyampaian, bukan pemaksaan, karena Allah hanya menerima iman dan ibadah yang ditunaikan dengan tulus tanpa paksaan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ghasyiyah (88): 21-23,

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿١١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿١٢﴾
إِلَّا مَنْ تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿١٣﴾

Artinya:

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (QS. Al-Ghasyiyah [88]: 21-23).

Ajaran yang dibawa oleh ketiga utusan Tuhan tersebut adalah sama, yaitu *Tawhid* (mengesakan Allah). Hal ini karena setiap Rasul selalu mewasiatkan pada umat-nya untuk berpegang kepada Tauhid, memberikan kabar akan kedatangan Rasul akhir zaman, seperti yang tersebut dalam surah as-Shaf (61): 6, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ
 مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ
 بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ

مُؤَيَّنٌ

Artinya:

*Dan ingatlah ketika Isa putera Maryam berkata, Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat. Dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang bernama Ahmad (Muhammad). Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini sihir yang nyata". (QS. as-Shaf [61]: 6).****

Bagian Keempat
D E B A T



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾ قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾ قَالُوا طَيَّرْنَاكُمْ مَعَكُمْ إِنْ دُكِّرْتُمْ ﴿١٩﴾ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya:

Mereka menjawab (penduduk negeri): "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami, dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun. Kamu tidak lain hanyalah pendusta." Mereka (para utusan) berkata : "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepadamu, dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas." Mereka (penduduk negeri) menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya akan kami rajam kamu dan kamu pasti akan merasakan siksa yang pedih dari kami." Mereka (para utusan) berkata : "Kemalangan kamu adalah karena ulah kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (Kamu akan bernasib Malang?). Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas." (QS. Yasin [36]:15-19).

Hikmah ayat :

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ

إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾

Artinya:

Mereka (penduduk negeri) berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami, dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka." (QS. Yasin [36]: 15).

Penduduk negeri membantah kedatangan Rasul, karena mereka tidak melihat keluarbiasaannya yang ditunjukkan oleh para utusan Allah. Bantahan ini – oleh sebagian mufasir – diucapkan oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang penyembah berhala dari Yunani, seakan-akan mereka

berkata “*Kami manusia, kamu manusia! Mengapa kamu diutus Tuhan? Sementara kami tidak!*.” Itu bantahan pertama. Bantahan kedua: “Sedangkan al-Rahman tidak menurunkan apa-apa. Penyebutan *al-Rahman* dalam ayat ini adalah simbolisasi Tuhan Yang Penuh Curahan Kasih, antara “*Zeus*” bagi penyembah berhala maupun “*Yahwa*” bagi penganut Yahudi, sebuah pilihan kata yang netral,” (demikian menurut Ibnu Asyur). Sedang menurut *Thabathaba’i* dalam Tafsir Al-Mizan, penyebutan kata *al-Rahman* dalam ayat ini bertujuan menggambarkan betapa besar kasih sayang Allah dan santunan-Nya kepada mereka yang jelas-jelas mengingkari para utusan Allah.

Atas kedua bantahan tersebut, penduduk negeri (*ashab al-qaryah*) sampai pada kesimpulan akhir : “*in antum illa takdzibun*”. Jika demikian kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka. *In* diikuti dengan kalimat *hasr* (pembatasan), tidak lain hanyalah pendusta.

Itulah resiko para juru dakwah, menanggung semua hinaan dan cacian, diteror, diboikot bahkan mungkin dibunuh, seperti Nabi Zakaria dan Yahya dalam rangka mempertahankan hukum Allah. Seluruh Nabi dan orang-orang yang mengikutinya tidak lepas dari makar orang-orang yang menentangny. Firman Allah dalam QS.al-Baqarah (2): 214,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ
 قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Artinya:

Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemalangan, penderitaan dan digoncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang beriman bersamanya berkata: "Kapanakah datang pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." (QS.al-Baqarah (2): 214).

قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya:

Mereka (para utusan) berkata: "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepadamu" (QS. Yasin [36]: 16).

Dalam ayat ini terdapat *tawkid* (penegasan), *inna* dan *la*. Ada para mufasir yang berpendapat: Utusan-utusan Allah itu bersumpah dan memberikan kesaksian (*syahadah*) kepada Allah, "*cukuplah Allah mengetahui bahwa kami utusan-Nya*", (para utusan itu tidak memberikan bukti inderawi/mu'jizat yang biasa dilakukan oleh para utusan).

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

Artinya:

Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas." (QS. Yasin [36]: 17).

Tugas rasul adalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas (*mubin*), bahwa tidak ada ketidakjelasan (*mubham*) dalam syariat Allah. Karena tugas Rasul hanya menyampaikan, bukan memaksa. Keimanan bu-

kan sesuatu yang dipaksakan, tapi harus muncul dari sebuah kesadaran.

Cuplikan sejarah di bawah ini menunjukkan bahwa Rasul Muhammad SAW hanya sebagai pembawa risalah bukan pemberi hidayah. Hidayah adalah kuasa penuh Allah.

Saat menjelang ajal, sang pamanda Abu Thalib didatangi keponakan beliau, Nabi Muhammad. Nabi mengajak sang pamanda memeluk Islam, tetapi Abu Thalib menolak. Nabi sangat menginginkan pamannya memeluk Islam. Hidayah berada di tangan Allah, sedang Rasul hanya menyampaikan risalah. Dari peristiwa ini, turun ayat 56 dari QS al-Qasas, sebagai berikut:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya:

Sesungguhnya Engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk (walaupun) orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya. (QS. al-Qasas [28]: 56).

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾

Artinya:

Mereka (penduduk negeri) menjawab : "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya akan kami rajam kamu dan kamu pasti akan merasakan

siksa yang pedih dari kami.” (QS. Yasin [36]: 18).

Terjadi lagi debat, penduduk negeri menyalahkan para utusan dengan berkata: “Kemalangan kami karena kamu, jika kamu tidak berhenti berdakwah, akan kami rajam (dengan cara badan dipendam ke dalam bumi, yang nampak hanya kepala, setiap orang yang lewat wajib melemparinya dengan batu sampai mati, sebuah siksaan yang pedih).

قَالُوا طَبِّئْكُمْ مَعَكُمْ ۚ أَيْنَ ذُكِّرْتُمْ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya:

Mereka (para utusan) berkata : “Kemalangan kamu adalah karena ulah kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu akan bernasib malang ?). Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.” (QS. Yasin [36]: 19).

Para utusan membantah tuduhan mereka, dengan menyatakan: “Kemalanganmu karena ulahmu sendiri”, dengan menanyakan “Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu akan bernasib malang)?”. Sebuah pertanyaan yang tidak harus dijawab. Jawabannya adalah : “Bal antum qaumum musrifun” (sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas).

Rekam dialog yang diabadikan oleh Allah dalam kitab suci ini, tentang betapa sengitnya perdebatan, dan betapa kukuhnya mereka (penduduk negeri) mempertahankan kekafirannya. Apakah masih ada bukti-bukti lain yang dapat didatangkan untuk membuktikan kebenaran utusan ini? Ayat 20 dan 21 berikut akan menjelaskannya.

Mari kita tafsirkan dulu ayat 19 ini. Ada beberapa kalimat yang kita temukan, *tathayyarna* dan *thairukum* berasal dari kata *thair* artinya burung. Kebiasaan Arab jahiliyah, apabila mereka berniat hendak bepergian, mereka mengundi nasib dengan cara melepaskan burung, jika burung terbang ke kanan, maka mereka bernasib mujur atau untung, tetapi apabila burung yang mereka lepaskan terbang ke arah kiri, maka mereka akan bernasib sial. Tradisi mujur dan sial inilah yang akan diberantas Nabi Muhammad SAW. Bahwa segala jenis dan bentuk *khamar*, *maisir* (judi), *anshab* (mengundi nasib), *azlam* (menyembah berhala) *min amal al-syaithan* (adalah bagian dari perbuatan-perbuatan syaitan). Kepercayaan-kepercayaan seperti ini masih banyak kita temukan hingga sekarang, seperti mempercayai suara burung, padahal Nabi melarang keyakinan seperti ini, dalam Hadits Nabi : *“La mu’minu bi thairin wala mi’minu bi sihrin, wala mu’minu bi qatirrahim”*. Bukanlah dinamakan orang yang beriman, orang yang percaya kepada suara burung, bukanlah dinamakan orang yang beriman, orang yang melakukan sihir, dan bukanlah dinamakan orang yang beriman, orang yang memutuskan kasih sayang. (HR. Muslim).

Didapati pula kepercayaan-kepercayaan pada suku bangsa tertentu, bahwa apabila bepergian dengan langkah awal pada kaki kanan akan membawa keberuntungan, tapi jika langkah pertama pada injakan kaki kiri akan membawa kesialan, dan ada juga keyakinan jika melangsungkan akad nikah pada bulan Muharram, rumah tangga pasangan suami-istri (pasutri) akan panas, tidak bisa bertahan lama dan berakhir pada perceraian sebagai bentuk kesialan. Kepercayaan lain yang juga ditemukan tentang *“retak tangan”*, nama, tanggal lahir, *“shio”* atau *“bintang”* (zodiak: gemini, scorpio, leo dan lain-lain) dapat mengantarkan kepada keberuntungan atau kesialan pemilik nama tersebut.

Ayat 19 dari surah Yasin ini mendidik dan menegaskan bahwa ajaran *Tawhid* yang dibawa para Rasul (utusan-utusan Allah) sejak dahulu hingga Rasul terakhir Nabi Muhammad SAW menolak kepercayaan tentang sial. Sial yang dipahami oleh manusia, adalah ajaran kemusyrikan, bukan ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW secara tegas menyatakan: *“Tiada kesialan, tetapi aku senang kepada fa’l (optimisme)”*. Para sahabat bertanya : *“Apakah fa’l?”*. Nabi menjawab: *“Kalimat yang baik.”* (HR.Bukhari dan Muslim melalui Anas Ibn Malim)

Islam menolak ajaran kesialan, karena kita dilarang berburuk sangka kepada Allah. Musibah, ujian (*bala’*) menimpa, bukanlah bentuk kesialan, tetapi dimaknai sebagai ujian keimanan. Dalam QS. Al-Mulk [67]: 2 dijelaskan: *“.... yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun.”* (QS. Al-Mulk (67): 2).

Inventarisasi ayat-ayat di bawah ini memperjelas makna musibah/ ujian, sebagai berikut :

1. Musibah menerpa karena ulah tangan manusia (karena dosanya).

Dalam QS. Al-Syura (42): 30 dijelaskan :

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا

عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS. Al-Syura [42]: 30).

2. Cara Allah untuk mengampuni dosa, menyucikan jiwa dan meninggikan derajat, seperti diterangkan pada QS. Ali Imran (2): 153 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Ali Imran [2]: 153).

3. Musibah juga dapat dipahami sebagai bentuk kasih sayang Allah, seperti dijelaskan pada QS. Al-Fajr (89): 15-17,

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي
أَكْرَمَنِي ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي
أَهْنَأَنِّي ﴿١٦﴾ كَلَّا ۖ بَلْ لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ﴿١٧﴾

Artinya :

Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, ‘Tuhanku telah memuliakanku’. Maka apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, ‘Tuhan telah menghinaku’. Sekali-kali tidak ! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim.’ {QS. Al-Fajr (89) ayat 15-17}.

4. Ujian tidak selalu dalam bentuk kesengsaraan, tetapi juga berbentuk kesenangan. Dalam QS. Al-Anbiya' (21): 35 dijelaskan:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya:

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami." {QS. Al-Anbiya' (21) ayat 35}.

5. Musibah adalah sebuah keniscayaan bagi manusia yang hidup, seperti dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 155-157,

وَلَنَبْلُونَكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا
أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya:

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah ka-

bar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata 'inna lillahi wa inna ilaihi raji'un' (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk". {QS. Al-Baqarah (2) ayat 155-157}

Kemantapan beragama, dalam arti tak tergoyahkan, dan tidak menyalahkan Tuhan, adalah gambaran istiqamah dalam berislam dan beriman. Sebab, seseorang harus diuji keimanan, baik berupa kesenangan maupun ketidaksenangan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Ankabut (29): 2 yaitu:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya:

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "kami beriman," padahal mereka belum diuji?." (QS. al-Ankabut [29]: 2)

Ujian tersebut menentukan kelulusan seseorang: istiqamah atau goyah. Core (inti) beragama adalah *istiqamah* dalam arti teguh pendirian dalam memegang amanah Allah. Amanah Allah adalah agama Islam, sebagaimana pertanyaan sahabat dalam sebuah hadits : Dari Abu Hurairah Ra, Dari Ibnu Amr bertanya: "Ya Rasulullah, katakan padaku tentang Islam, suatu pertanyaan yang tidak akan aku tanyakan kepada orang lain selain engkau". Rasulullah menjawab: "Katakan olehmu, aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamah." (HR. Muslim).

Ternyata, musibah dan ujian apapun yang ditimpakan Allah SWT,

adalah ujian Allah untuk menaikkan kelas, derajat dan kedudukan kita di hadapan-Nya, semakin tinggi iman seseorang, semakin berat ujian dari Allah SWT, seperti para Nabi dan orang-orang saleh.

Istiqomah, perilaku terpuji ini berakhir dengan sifat ikhlas. Ikhlas menumbuhkan perilaku rendah hati ketika dipuji dan tidak putus asa sewaktu dihina. Ikhlas adalah pokok pangkal beragama. Awal dan ujung beragama adalah ikhlas, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Zumar (39): 2,

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ

الذِّينَ

Artinya :

*Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (al-Quran kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka, sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. (QS. al-Zumar [39]: 2).****

Bagian Kelima

BUKTI KEBENARAN PARA UTUSAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَنْقُومِ اتَّبِعُوا
الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٠﴾ اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ

مُهْتَدُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

Dan datanglah dari ujung kota, seseorang dengan bergegas-gegas, ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, ikutilah mereka yang tiada meminta balasan kepadamu, mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Yasin [36]: 20-21).

Hikmah ayat :

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا
الْمُرْسَلِينَ

Artinya:

Dan datanglah dari ujung kota, seseorang dengan bergegas-gegas, ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu." (QS. Yasin [36]: 20).

Seseorang yang datang itu, *min aqsha al-Madinah* (dari ujung kota yang sangat jauh). *Al-aqsha* artinya jauh, *yas'a* artinya bergegas-gegas. Ini menunjukkan kesungguhan lelaki itu, yang bernama al-Habib al-Najar, lelaki yang datang dari negeri yang jauh. *Min aqsha al-Madinah* menggambarkan tidak ada hubungan antara orang tersebut dengan para utusan. Hal ini bermakna kedatangannya adalah untuk memberi tahu kepada *ashab al-qaryah* (penduduk negeri), bahwa ia telah beriman terlebih dahulu kepada para utusan. Ini juga bermakna bahwa orang pinggiran kota lebih dahulu beriman dari pada orang yang berada di pusat kota.

Laki-laki itu berkata: "*Wahai kaumku,*" sebuah sapaan persahabatan dan kekeluargaan, ternyata orang yang datang dari ujung kota tidak asing lagi bagi *ashab al-qaryah*. Ajakannya adalah ikutilah utusan-utusan itu, (karena aku sangat menginginkan kaumku beriman, karena dengan beriman mereka menempuh jalan keselamatan). Adapun ciri-ciri utusan adalah tidak mengharap balasan dari dakwah (seruan) mereka, karena mereka mendapat petunjuk.

اَتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

Ikutilah mereka yang tiada meminta balasan kepadamu, mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Yasin [36]: 21).

Ini adalah ciri para Nabi dan *ulama' al-akhirah*, mereka semata-mata mengharap balasan dari sisi Allah. Tradisi para Nabi adalah tidak mengharapkan balasan dari manusia, karena para Nabi menyadari bahwa apa yang mereka serukan mengandung kebenaran. Begitulah perkataan Nabi Musa, Ibrahim, Nuh, Hud, Saleh, Luth, Syu'aib, seperti direkam oleh QS. Al-Syuara (26), ayat 109, 127, 145, 164, dan 180.

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۗ إِنَّا أَجْرِي إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ

الْعَلَمِينَ ﴿١٩﴾

Artinya:

Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. (QS. Al-Syuara [26]: 109)

Ayat di atas menggunakan kata kerja masa kini yakni *yas'alukum*, dalam bentuk jumlah *f'iliyah/verbal sentence*, sebagai isyarat bahwa sekalipun mereka tidak pernah atau akan memintanya, apalagi berkali-kali dan menjadi tujuan mereka. Sedangkan kata menetapkan hidayah, bentuk yang digunakan adalah jumlah *ismiyyah/nominal sentence* yakni *hum*

muhtadun, untuk mengisyaratkan kemantapan mereka dalam memperoleh hidayat dari Allah SWT.

Ucapan yang direkam oleh ayat 21 di atas, dinilai oleh *Thabathaba'i* sebagai penjelasan mengapa para rasul itu harus diikuti dan tidak wajar untuk diabaikan. Mereka seakan-akan berkata: Seseorang tidak wajar diikuti disebabkan oleh salah satu dari dua sebab. *Pertama*, karena ucapan dan tindakannya merupakan kesesatan, dan tentu saja mengikuti kesesatan atau orang sesat tidak dapat dibenarkan. *Kedua*, yang menjadikan seseorang tidak wajar diikuti adalah bila dia mempunyai maksud-maksud buruk, misalnya ingin memperkaya diri atau mencari popularitas. Dalam hal ini walau ajarannya benar, yang bersangkutan sebaiknya dihindari, karena ia dapat mengalihkan ajaran itu untuk tujuan buruk. Adapun para Rasul itu, maka kedua sebab penghalang di atas tidak menyentuh mereka. Buktinya mereka tidak memiliki maksud buruk, mereka tidak meminta upah atau imbalan duniawi dan yang kedua mereka bukan orang sesat, tetapi *Muhtadin* yakni orang-orang yang *sangat dalam* perolehan hidayat Allah SWT.

Ini pulalah jalan yang ditempuh oleh juru dakwah, penganjur kebaikan, tetapi sebagai umat kita harus memperhatikan dan mencintai para ulama yang “tekan” kontrak kepada Allah untuk berjuang di jalan-Nya. Terkadang sebagai umat kita hanya mengharapkan para ulama terus berjuang ketika sehat, ketika sakit, kita tidak mau tahu. Dengan demikian dapat dipahami, akhlak ulama adalah tidak meminta-minta, sementara akhlak ummat yang seharusnya adalah memperhatikan nasib dan kehidupan ulama.***

Bagian Keenam
SYAHADAH
(KESAKSIAN IMAN)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٢٢﴾ أَأَتَّخِذُ مِنْ
دُونِهِ ءَالِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ
شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ ﴿١٢٣﴾ إِنْ أَرَادَنِيَ كَرْحٌ فَقَدْ حَصَمْتُمْ فَإِنِّي
ءَامِنٌ بِالرَّحْمَنِ إِنِّي كُنتُ مِنْكُمْ فَاسْمَعُونِ ﴿١٢٤﴾

Artinya:

Manfaat aku tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku,

dan hanya kepada-Nya kamu (semua) akan dikembalikan?. Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat (pertolongan) mereka tidak akan memberi manfa'at sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku. Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu (Allah), maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku. (QS. Yasin [36]: 22-25).

Hikmah ayat :

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya:

Mengapa aku tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku, dan hanya kepada-Nya kamu (semua) akan dikembalikan? (QS. Yasin [36]: 22).

Ayat ini selain berisi *syahadah* (pengakuan iman) juga sebagai *bayyinah* (penjelasan) tentang kebenaran risalah yang dibawa oleh para utusan. Walaupun secara harfiah ayat ini berbunyi: “*Mengapa aku tidak menyembah Allah, Tuhan yang menciptakanku dan kepada-Nya kamu akan kembali?*”. Tetapi *ghayah* (tujuan) ayat ini mengajar dan mendidik secara lemah lembut kepada *ashab al-qaryah* (penduduk negeri, karena orang yang halus budinya, ia tidak mau menyalahkan orang lain, bagi orang yang memahami makna ini pasti berkata : “*Mana mungkin seseorang mengajak kepada keimanan, sementara dia tidak beriman?*”.

Ashab-al qaryah telah tahu bahwa laki-laki itu telah beriman, ayat ini *khitab* sesungguhnya ditujukan kepada penduduk negeri dengan : “*Mengapa kamu tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanmu dan*

kepada-Nya kamu akan dikembalikan?."

Ayat di atas menggunakan kata *fathara* yang berarti *menciptakan pertama kali* yang mengisyaratkan bahwa Allah SWT yang menciptakan manusia pertama kali, dan Dia juga adalah tempat kembali terakhir kali. Ayat di atas menggunakan redaksi personal pertama tunggal yakni kata-kata *aku*, dan *menciptakan aku*, lalu jamak (*kamu kembali*), ini menunjukkan bahwa kata *aku* yang digunakan oleh si pembicara mengandung makna "*aku sebagai manusia*" dan akhir ayat di atas menyebut kata *kamu* yang tertuju pula kepada semua manusia. Ayat di atas juga menggunakan bentuk redaksi pertanyaan menyangkut sebab yang menghalangi seseorang tidak menyembah Allah SWT, pertanyaan ini tidak akan muncul kecuali dari jiwa yang memelihara fitrah kesuciannya sehingga dapat merasakan Allah SWT ada di dekatnya. Dengan kesucian fitrah itu juga seseorang akan sadar bahwa akhir dari perjalanan hidupnya di dunia ini, dan bahwa tempat dia kembali adalah Tuhan YME, Allah SWT.

Thabathaba'i seorang mufassir (ahli tafsir) menjadikan ayat di atas sebagai argumentasi pembatalan alasan penyembahan berhala. Mereka beralasan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa tidak dapat dijangkau oleh indra, akal, imajinasi atau apapun dari potensi manusia. Karena itu ia disembah melalui makhluk-makhluk-Nya yang kuat, seperti malaikat, jin dan manusia-manusia suci, agar mereka dapat menjadi perantara di sisi Allah SWT dalam meraih kebajikan atau menampik *mudharat*. Untuk menjawab dalih ini, ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa manusia walaupun tidak mampu menjangkau Dzat Tuhan Yang Maha Tinggi itu, namun manusia dapat mengenal-Nya. Melalui sifat-sifat-Nya yang khusus seperti Dia yang menciptakan dan yang mewujudkannya. Melalui pengetahuan ini manusia dapat mengarahkan diri kepada-Nya. Ini adalah suatu yang

dapat dilakukan oleh manusia dan tidak dapat ditolak kecuali oleh yang keras kepala dan mengingkari Allah SWT.

ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءِالِهَةً إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِي عَنِّي
شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾

Artinya:

Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, nis-caya syafaat (pertolongan) mereka tidak akan memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkaniku. (QS. Yasin [36]: 23).

Ayat ini sebagai nasehat secara halus, mengapa aku menyembah tuhan-tuhan yang tidak layak untuk disembah, Habib al-Najjar meyakinkan kepada *ashab al-qaryah*, tuhan-tuhan yang kamu buat sendiri, tidak bisa berbicara, kemudian kamu sembah, adalah kebodohan yang sangat bodoh, karena jika Yang Maha Pengasih menghendaki kesengsaraan (*mudharat*) kepadaku, pertolonganmu tidak akan memberi manfaat sedikitpun bagi diriku. Coba perhatikan ayatnya: “*in yuridni al-Rahman*” jika Yang Maha Pengasih (makna positif), menghendaki kesengsaraan (makna negatif), seakan-akan kalimat ini paradok (bertentangan). Dengan demikian dapat dipahami, siksa yang dijatuhkan Allah pada orang-orang yang durhakapun, tetap atas dasar *Rahman* (kasih sayang-Nya).

Hikmah lain ayat ini, dengan keimanan, apapun ketentuan Allah untuk hamba-Nya, baik suka maupun duka, kesenangan atau kesengsaraan, ketetapan Allah SWT tersebut pasti terpuji walaupun dalam pandangan

mata manusia menyakitkan, dengan kaidah yang mengatakan: “*Alhamdu lillahilladzi layuhmad ‘ala makruhin siwah*”.

Dengan sifat *al-Rahman*, Allah SWT pasti memberikan kebaikan terhadap musibah (*bala'*) yang menerpa. Sebab, *al-Rahman* menimpakan ujian/musibah dan bencana bukan atas dasar kebencian, tapi dengan kasih sayang-Nya, bertujuan nasehat dan peringatan supaya hamba-Nya kembali pada jalan yang lurus dengan bertaubat. Taubat berasal dari kata *Taba – yatubu –taubatan –* yang artinya *kembali*. Tujuan bencana yang menimpa hamba-hamba Allah, seperti termaktub dalam QS. al-Rum (30): 41, sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. al-Rum [30]: 41).

Berbeda dengan tuhan-tuhan yang mereka sembah sebagai sesembahan kepada benda-benda mati, sedang yang mereka buat dan sebut sebagai tuhan, tak ubahnya hanya ilusi mereka belaka. Tuhan yang berupa patung berhala itu tidak dapat memberikan *syafaat* (pertolongan) sedikitpun (*La tughni anni syafa'atuhum syaia walahum yunqadzun*), (tuhan-tuhan yang mereka sembah) ternyata tidak mampu menyelamatkan. Dengan demikian, kehendak Allah SWT tidak ada satupun yang dapat

menghalangi dan tidak satupun makhluk di bumi dan di langit ini yang mampu memberikan *syafaat* (pertolongan) tanpa seizin Allah SWT. Dalam QS. Al-Baqarah (2): 255 diterangkan:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya:

Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Maha-Hidup, yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apapun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar. (QS. Al-Baqarah (2):255).

إِنِّي إِذَا لَفِيَ ضَلَلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٦﴾

Artinya:

Jika demikian, sungguh aku berada dalam kesesatan yang nyata. (QS. Yasin [36]: 24).

Jika aku tetap berpegang pada keyakinan yang lama, yaitu: *Pertama*, Mendustakan dan membunuh para utusan Allah (karena Rasul manusia biasa seperti mereka); dan *Kedua*, Menuduh para utusan Allah membawa kesialan (kemalangan).

“Maka aku sungguh telah berada dalam kesesatan yang nyata”. Setelah terjadi debat, sehingga argumen/*hujjah*-ku menjadi kalah, seharusnya aku beriman. Inilah contoh dakwah yang sangat santun dan bahasa sopan yang dikatakan oleh seorang laki-laki yang datang dari ujung negeri (*waja amin aqsha al-Madinah*).

إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمِعُونِ

Artinya:

Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu, maka dengarlah (kesaksianku). (QS. Yasin [36]: 25).

Perdebatan antara aku (al-Habib al-Najjar) dengan penduduk negeri (*ashab al-qaryah*) seharusnya ujung dari perdebatan ini adalah: “*Inni amantu birabbikum fasmaun*”. Sesungguhnya aku beriman dan seharusnya juga kamu wahai penduduk negeri, kita sama-sama beriman kepada Tuhan para utusan. Saksikanlah wahai Allah SWT dan wahai manusia “*fasmaun*”, (dengarkanlah pengakuan iman kami ini). Keimanan kepada Allah ternyata harus diikrarkan, formulasi yang dibuat oleh al-Asy’ari, pendiri madzhab Asy’ariyah adalah: *Al-Imanu Iqrar bi al-lisan, wa tashdiqun bi al-qalbi, wa amalun bi al-arkan* (Iman itu diikrarkan dengan lisan, dibenarkan di dalam hati, dan diamalkan dengan perbuatan).

Apa yang diharapkan oleh tiga orang utusan dan seseorang yang datang dari ujung kota adalah: *Pertama*, Beriman kepada Allah SWT.

Kedua, Ikutilah utusan-utusan Allah SWT (berupa hukum-hukum Allah SWT). Dan *Ketiga*, Menyembah Allah SWT Yang Maha Menciptakan dan yang kepada-Nya semua makhluk akan kembali.

Ketiga ajakan ini ditolak terang-terangan oleh penduduk negeri, bahkan mereka membunuh al-Habib al-Najjar yang telah datang untuk mengajak kaumnya beriman kepada Allah. Inilah perilaku dan watak jahat orang-orang Yahudi, mendustakan ayat-ayat Allah dan membunuh para utusan. Perilaku Yahudi yang sangat jahat ini dikecam oleh Allah SWT dalam QS. Ali Imran (3): 112,

ضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الدِّيلَةَ أَيَّنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا نَحْبَلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ
النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ
ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya:

*Mereka (orang-orang Yahudi) diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kebinasaan. Yang demikian itu, karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (QS. Ali Imran [3]: 112).****

Bagian Ketujuh
KEMULIAAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ۗ قَالَ يَلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي
رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya:

Dikatakan (kepadanya) "Masuklah ke dalam surga". Ia berkata "alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui.". Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan. (QS. Yasin [36]: 26-27)

Hikmah ayat :

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ۗ قَالَ يَئِيسٌ قَوْمِي يَعْلَمُونَ

Artinya:

Dikatakan (kepadanya) “Masuklah ke dalam surga”. Ia berkata “alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui”. (QS. Yasin [36]: 26)

Penduduk negeri yang tidak mau menerima nasihat itu, membunuh al-Habib al-Najjar dengan batu, iapun wafat sebagai syahid. Ketika wafatnya, malaikat berkata kepada ruh al-Najjar “*Qilad khulil jannah*” (masuklah ke *jannah*). *Jannah* dalam ayat ini menggambarkan tempat yang penuh dengan kesenangan, kenikmatan, kedamaian, keteduhan dan kemuliaan. *Jannah* dalam ayat ini bukan berarti surga di akhirat, karena surga di akhirat ditempati setelah hari kiamat, hari kebangkitan dan hari perhitungan seluruh perbuatan (amal) manusia. “Masuklah ke surga” bermakna kenikmatan surgawi yang ada di *alam Barzakh* (alam kubur), sebuah alam penantian menunggu sampai datangnya hari kiamat.

Beberapa riwayat dalam hadits Nabi diyakini bahwa alam Barzakh bisa menjadi “*Raudhah min riyadh al-jannah*” (“Taman di antara taman-taman surga”), bisa juga menjadi “*hufrah min hufar al-niran*” (“menjadi liang dari liangnya neraka”).

Apabila kita menilik ayat ini, tidak didapati secara “*sharih*” bahwa al-Najjar wafat karena di bunuh, tetapi dipahami oleh sebagian besar mufasir, ia wafat sebagai *syahid* dibunuh oleh penduduk negeri tersebut. Tidak disebutkan mati, karena dalam ajaran Islam orang yang mati syahid berjuang di jalan Allah adalah hidup kekal abadi, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran (3): 169, sebagai berikut:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Artinya:

Dan janganlah kamu menyangka bahwa orang-orang yang wafat di jalan Allah itu mati, tetapi ia tetap hidup di sisi Tuhan mereka dan memperoleh rezeki (karunia). (QS. Ali Imran (3): 169).

Tafsir “*Yalaita qaumy ya’lamun*”, (Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahuinya). Setelah malaikat menyuruh al-Najjar masuk ke dalam surga, tanggapan al-Najjar adalah: “*Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahuinya.*” Bermakna memasuki surga, karena beriman kepada utusan-utusan itu. Perkataan di atas menunjukkan betapa perhatian dan kasih sayang al-Habib al-Najjar kepada kaumnya yang masih kafir, betapa laki-laki itu tidak memiliki dendam kesumat sama sekali terhadap kaum dan umatnya sendiri yang telah membunuhnya. Seakan-akan ruh al-Habib al-Najjar itu berkata: “Aku telah melihat, masuk dan menikmati surga, sekiranya kamu (penduduk negeri) merasakan apa yang kurasakan, pasti kamu akan beriman kepada utusan-utusan Allah itu. Sekiranya kita bersama-sama memasuki surga Allah ini, sekiranya kita dijemput para malaikat dengan lembut dan kasih sayang. Sekiranya kita diantar hingga ke pintu surga, sekiranya kita berada dalam naungan dan ampunan Allah, pastilah kita berbahagia ! Sekiranya dengan kasih sayang Allah, pasti kita telah berada di taman-taman semerbak harum mewangi.”

Pengandaian-pengandaian di atas (*Layta*) adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi, karena kalimat ini sering digunakan untuk konteks Akhirat. *Layta* terkadang juga menggambarkan penyesalan di hari keban-

gkitan, seperti dalam QS. al-Naba' (78): 40,

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ
وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَلَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ﴿٤٠﴾

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (wahai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, dan orang kafir berkata: "alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah." (QS. al-Naba' [78]: 40)

بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya:

Apa yang menyebabkan Tuhanku mengampuni dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan?" (QS. Yasin [36]: 27)

Ayat ini masih berkisar tentang ruh Habib al-Najjar yang berkata kepada malaikat sewaktu mempersilakannya memasuki surga: "Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan?"

Memang, secara rahasia kita tidak mengetahui amal-amal apapun yang kita kerjakan, tetapi mendatangkan rahmat Allah. Oleh karena itu, Allah memerintahkan "wabtaghlu ilaihi al-wasilah", "Carilah (jalan-jalan) yang mengantarkanmu (pada rahmat Allah)". (QS. Al- Maidah [5]: 35)

Berhubungan dengan ayat-ayat di atas. Suatu kisah dalam suatu riwayat menuturkan tentang tiga orang laki-laki yang terperangkap di dalam gua, mereka tidak bisa ke luar karena pintu gua tertutup oleh re-

runtuhan batu-batu besar. Salah seorang di antara mereka berujar: Wahai sahabat, cobalah bermohon kepada Allah SWT. Salah seorang di antara mereka ber-wasilah dengan amal salehnya, Ya Allah, hamba seorang majikan yang memiliki banyak ternak domba dan unta. Suatu ketika pekerja yang sehari-hari memelihara ternak-ternak saya pergi meninggalkan saya entah kemana, sementara gajinya masih ada di tangan saya. Saya tidak mengetahui jejak perjalanan karyawan saya tersebut. Gaji karyawan yang ada pada saya, saya modalkan atas nama karyawan saya tersebut. Saya belikan hewan-hewan ternak, hewan-hewan ternak tersebut berkembang biak, sehingga berjumlah ratusan. Sepuluh tahun kemudian dia datang dan saya berikan semua hewan ternak tersebut kepadanya dari uang gajinya yang saya modalkan. Jika sadaqah ini Engkau terima Ya Allah, perkenankanlah do'a hamba, bukalah pintu gua itu untuk kami. Atas izin Allah pintu gua itu bergeser sedikit.

Seorang laki-laki yang kedua berwasilah lagi, Ya Allah, hamba memiliki kedua orang tua yang telah tua renta, setiap hari hamba memberikan air susu kepada kedua orang tua hamba. Pada suatu saat saya pulang larut malam, sehingga kedua orang tua hamba telah tertidur, isteri saya meminta air susu tersebut, saya katakan, wahai dinda, kanda tidak akan memberikan minuman ini kepada siapapun, sebelum kedua orang tua kita meminumnya, ma'afkan kanda wahai dinda. Ya Allah, sekiranya amal ini dalam pandangan-Mu adalah shaleh dan Engkau ridhoi, maka bukalah pintu gua untuk kami. Tergeser sedikit pintu gua, tetapi masih belum bisa dilewati.

Terakhir seorang laki-laki yang ketiga berwasilah, Ya Allah, saya seorang perjaka tampan, sehat dan normal. Saya diajak oleh wanita yang saya cintai, cantik, molek, muda untuk berzina, tanpa siapapun di tempat

itu, saya katakan kepada perempuan itu “Aku tidak mau melakukan zina, aku takut kepada siksa dan murka Allah”. Ya Allah, jika penolakan hamba tersebut Engkau ridhoi, bermohon hamba kepada-Mu, bukakanlah pintu gua ini, pintu gua itupun terbuka. Kali ini pintu gua bisa dilewati.

Cuplikan al-kisah di atas mengandung hikmah bahwa ada *asbab* yang menyebabkan datangnya rahmat Allah, begitu juga sebaliknya ada *asbab* yang menyebabkan datangnya siksa dan adzab Allah. Dalam ayat ini diberitakan bahwa sebab datangnya ampunan Allah adalah *kesyahidan* yang dialami oleh al-Najjar. Allah ridho kepadanya, dan diapun ridho kepada Allah. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Bayyinah (98): 7-8,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ
 ﴿٧﴾ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ
 خَشِيَ رَبَّهُ ۗ ﴿٨﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, mereka itulah sebaik-baiknya makhluk, balasan Allah untuk mereka adalah surga ‘Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Allah ridho kepada mereka, dan mereka ridho kepada Allah, demikian itulah balasan bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. Al-Bayyinah [98]: 7-8)

Kalimat al-mukramin (wa ja’alani min al-mukramin), menjadikanku

orang-orang yang dimuliakan. *Al-mukramin* adalah manusia mulia pilihan Allah. Kedudukan manusia dihadapan Allah bertingkat-tingkat sesuai dengan amalnya dan ridha Allah SWT atasnya. *Al-mukramin* adalah sebutan kemuliaan bagi orang tersebut dari Allah SWT karena ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Al-mukramin : Orang yang dimuliakan. *Al-mukramin* berasal dari huruf *Kaf, Ra* dan *Mim*. Menurut Quraish Shihab, *Karama, Karim* memiliki makna “*kemu-liaan*”, serta “*keistimewaan*” sesuai objeknya. Konteks pembahasan kita tentang *karim* dan *al-mukramin* (orang-orang yang dimuliakan) yaitu Habib al-Najjar, ketika dia bertanya : “*Bima ghafarali rabbi, waja ‘alani min al-mukramin*” (apa yang menyebabkan Tuhanku mengampuni dosaku, dan menjadikanku orang-orang yang dimuliakan?). Jawabannya ada pada perilaku *al-Najjar* sehari-hari :

1. Menurut riwayat al-Sadi mengatakan bahwa Habib al-Najjar adalah pedagang kain. Sementara menurut Wahab dia adalah penenun sutra. Rumahnya terletak di ujung kota. Dia termasuk orang yang pemurah (*karim*). Sepulang dari pekerjaannya, dia kumpulkan hasilnya. Sore harinya, hasil itu dia bagi dua. Setengahnya dia pergunakan untuk menghidupi keluarganya, dan setengahnya lagi dia nafkahkan kepada fakir miskin. *Al-Karim* bermakna pemurah, karena kemurahannya dia mendapat julukan dari Allah SWT *al-Mukramin* (orang pemurah yang dimuliakan Allah). Dengan demikian, *Karim* banyak mengandung makna, diantara ragam maknanya adalah: mulia, sempurna, pemurah, indah, baik, benar, bermanfaat, mudah dipahami, keluhuran budi, serasi, harmonis, bahagia. Dalam al-Quran kata “*karim*” ditemukan sebanyak 23 kali. Ada yang mensifati rezeki, pasangan, ganjaran, malaikat, rasul, “*maqam*” (kedudukan), naungan, surat, al-Quran, uca-

pan dan sebagainya. Manusia sempurna adalah manusia yang “*karim*” (yang mulia) pemurah lagi berbudi pekerti luhur. Pemurah (*al-Karim*) berarti meneladani sifat Allah *al-Karim*, menuntut manusia tidak hanya menekan kekikiran yang meliputi jiwanya sehingga berhias dengan sifat peramah dan pemurah. *Al-Karim* bermakna mereka meraih puncak ketaqwaan dalam berbagai aspeknya.

2. Menurut Qatadah, Habib al-Najjar mengajak kaumnya untuk mengikuti para utusan itu, walau akhirnya, ia wafat sebagai *syahid*. Tetapi sedikitpun al-Habib tidak memiliki rasa dendam kepada kaumnya.

Dua alasan inilah, al-Habib memiliki karakter yang mengantarkan dia pada predikat: *Al-Mukramin*. Habib al-Najjar telah mendidik kita untuk berkorban, bahkan sampai titik darah penghabisan, maka *siddiq* dan *syahid* adalah terma-terma akhlak dalam Islam sebagai puncak dari simbol penyerahan diri kepada Allah dengan berkhidmat dan berbakti kepada sesama yang membuahkan surga. “*Masuklah ke surga, alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahuinya*”.***

Bagian Kedelapan

TERIAKAN LANGIT



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِ مِن بَعْدِهِ مِن جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ

وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ ﴿٢٨﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ

خَاشِعُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

Dan Kami tidak menurunkan atas kaumnya sesudah dia (meninggal dunia) suatu pasukan dari langit dan Kami (memang) tidak menurunkannya. Tidak ada siksa atas mereka kecuali satu teriakan saja, maka binasalah mereka. (QS. Yasin [36]: 28-29).

Hikmah ayat :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِ مِن بَعْدِهِ مِن جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا
كُنَّا مُنْزِلِينَ ﴿٢٨﴾

Artinya:

Dan Kami tidak menurunkan atas kaumnya sesudah dia (meninggal dunia) suatu pasukan dari langit dan Kami (memang) tidak menurunkannya. (QS. Yasin [36]: 28).

Setelah syahidnya *al-Habib al-Najjar*, Allah SWT tidak pernah menurunkan sepasukan tentara dari langit. Bermakna pula bahwa Allah SWT tidak akan pernah lagi menurunkan malaikat-malaikat yang akan menyiksa kaum itu (penduduk negeri Antiok) seperti Allah SWT menurunkan pasukan tentara malaikat dari langit ketika peristiwa perang Badr. Tetapi bencana bisa saja turun tanpa dari langit, misalnya dari dalam bumi atau dasar laut seperti gempa bumi yang disusul dengan tsunami berkekuatan 6,6 skala richter (SR), terjadi pada tanggal 26 Desember 2003 di Aceh. Dalam waktu 15 menit meluluh lantakkan satu propinsi NAD. Gempa Jogja yang berkekuatan 7,2 SR hanya dalam waktu 58 detik pada tanggal 6 Juli 2006. Tasikmalaya tidak luput diguncang gempa berkekuatan 7,3 SR pada tanggal 6 September 2009. Belum lagi habis cerita gempa di Tasikmalaya, kita dikagetkan dengan gempa Bengkulu dan Padang yang terjadi pada tanggal 3 Oktober 2009 yang berkekuatan 7,6 SR, terjadi pada pukul 17 lewat 16 menit.

Ada sebagian orang mencari kesamaan pukul 17.16 menit dengan QS. *al-Isra' (17)* ayat 16; peristiwa guncangan itu hanya lima menit. Si-

maklah QS. al-Isra' (17) ayat 16 :

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا
الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

Artinya:

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.” (QS. al-Isra’ [17]: 16).

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَمِدُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

Tidak ada siksa atas mereka kecuali satu teriakan saja, maka tiba-tiba binasalah mereka. (QS. Yasin [36]: 29).

Ayat ini menunjukkan bahwa adzab/siksa Allah itu terjadi dengan sangat tiba-tiba. Bukankah, Kami (Allah SWT) menghukum dan menyiksa umat-umat sebelum kamu, karena kedurhakaan, kedzaliman dan angkara murka yang telah mereka lakukan. Jika dalam ayat ini menceritakan tentang siksa Allah pada penduduk negeri Antiokiah karena mendustakan para utusan-utusan Allah SWT dan membunuh para penyampai dan penyeru kebenaran. Aneka ragam al-kisah yang diceritakan al-Quran ini harus mampu berujung pada upaya manusia mencari, menelusuri dan memetik hikmah dibalik peristiwa dan kejadian.

Sejarah dunia telah membuktikan jejak langkah umat-umat terda-

hulu yang mendustakan para utusan dan berbuat dosa telah dihancurkan Allah, seperti negeri Sodom, umat Nabi Luth as yang homoseks, yang sekarang menjadi daerah Laut Mati (Dead Sea). Begitu juga riwayat tentang negeri Saba' yang diabadikan dalam Kitab Suci yaitu QS Saba' (34): 15-17,

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ
 كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ غَفُورٌ ۝١٥
 فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ
 جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ۝١٦
 ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا ۚ وَهَلْ نُجْزِي إِلَّا الْكَافِرَ ۝١٧

Artinya:

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan kiri. (kepada mereka dikatakan) Makanlah olehmu yang dianugerahkan Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. Negerimu adalah negeri yang baik dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi pohon-pohon berbuah pahit, pohon atsl dan sedikit pohon sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekufuran mereka. Dan kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. (QS Saba' [34]: 15-17).

Ayat 29 surah Yasin ini dapat juga dipahami sebagai tiupan sang-

kakala pertama, maka semua yang bernyawa seketika mati. Manusia dan seluruh alam termasuk jin dan malaikat seketika mati. Kekekalan dan keabadian adalah milik Allah, sedang kebinasaan dan kesementaraan hidup adalah sifat makhluk. QS al-Rahman (55): 26-27 menerangkan:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Artinya:

Setiap yang ada pasti hancur binasa, yang kekal abadi adalah Dzat Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan. (QS. al-Rahman [55]: 26-27).

Allah SWT mengingatkan kepada kita bahwa adzab yang ditimpakan Allah adalah kepada kaum yang kafir, ingkar dan telah diberi peringatan berulang-ulang, tetapi mereka menolak seruan Nabi seperti dijelaskan dalam surah al-Araf tentang kehancuran umat-umat Nabi Nuh, Hud, Saleh, Luth, dan Musa.

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثْمِينَ ﴿٧٨﴾ فَتَوَلَّىٰ
عَنَّهُمْ وَقَالَ يَبْقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ
وَلَكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya:

Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-

mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. Maka Saleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat." (QS. al-A'raf [7]: 78-79).

Jejak-jejak umat terdahulu bisa diketahui seperti digambarkan Allah dalam QS. al-Fajr (89): 6-9,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾
إِرمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾ الَّتِي
لَمْ يَخْلُقْ مِثْلَهَا فِي الْبَلَدِ ﴿٨﴾ وَتَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ
بِالْوَادِ ﴿٩﴾

Artinya:

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat kepada kaum 'Ad, yaitu penduduk Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi-tinggi, belum pernah dibangun (suatu kota seperti itu) di negeri-negeri lain dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah. (QS. al-Fajr (89): 6-9).***

Bagian Kesembilan

PENYESALAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَحْسِرَةٌ عَلَى الْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ

يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Alangkah besarnya penyesalan hamba-hamba itu; tiada datang seorang rasulpun kepada mereka kecuali selalu mereka perolok-olokkan. (QS. Yasin [36]: 30).

Hikmah ayat:

Yahasratan alal-'ibad, 'Ikrimah (mufasir) mengatakan, "Alangkah besar penyesalan mereka atas diri mereka". Al-Hasrah (penyesalan) berar-

ti sangat sedih. Dalam hal ini ada dua pendapat:

Pendapat pertama, Kalimat di atas diucapkan Allah. Allah SWT berfirman: “Alangkah besarnya penyesalan dan kesedihan terhadap hamba-hamba itu di hari kiamat, ketika mereka tidak beriman kepada utusan itu”.

Pendapat kedua, Kalimat tersebut diucapkan oleh orang-orang yang celaka itu. Penyebab penyesalan dan kesedihan mereka dijelaskan karena sebab mereka tidak beriman dan malah memperolok-oloknya. Pada hari kiamat mereka bersedih, tetapi kesedihan dan penyesalan yang tiada gunanya.

Orang kafir mengolok-olok para utusan, dan orang-orang mukmin yang mengikuti utusan itu. Sebab, dalam logika orang-orang kafir, perbuatan seperti shalat, hanyalah ritual yang menghabiskan waktu sehingga tidak produktif, puasa dapat melemahkan etos kerja yang berdampak pada penurunan devisa baik sebagai pribadi, kelompok maupun negara.

Mengejek dan mentertawakan orang-orang yang beriman telah direkam Allah SWT dalam QS. al-Muthaffifin (83): 29-36,

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٨٣﴾
وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٨٤﴾ وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ انْقَلَبُوا
فَكَهِنَ ﴿٨٥﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٨٦﴾ وَمَا
أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَفِظِينَ ﴿٨٧﴾ فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفْرِ

يَضْحَكُونَ ﴿٣٦﴾ عَلَى الْأَرَآئِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلْ تُوبِ الْكَفَّارُ
مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang mentertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lalu dihadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaum-nya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang yang sesat. Padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga orang-orang mukmin. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman mentertawakan orang-orang kafir. Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."(QS. al-Muthaffifin [83]: 29-36).

Ayat 30 ini menarik untuk dikaji, walau penduduk negeri (*ash-ab al-qaryah*) memperolok-olok para utusan, tetapi Allah masih menyeru mereka dengan ucapan: "Merugilah hamba-hamba itu". Sebutan lain misalnya : "Katakan kepada hamba-hamba-Ku yang melampaui batas, janganlah berputus asa dari kasih dan sayang-Ku" (QS. Az-Zumar [39]: 53). Pertanyaan yang muncul adalah : "Mengapa dengan sebutan hamba?"

Sebutan hamba di sini bermaksud, bahwa Allah sangat berharap semoga orang-orang tersesat itu mau kembali kepada Allah. Sapaan Allah SWT yang sangat lembut, bersahabat, ramah-tamah, penuh luapan cinta dan kasih sayang ini, menjadi teladan bagi kita untuk menyampaikan dakwah, bertutur kata atau memanggil dengan sapaan yang penuh kasih

sayang dan bersahabat, jauh dari menunjukkan rasa permusuhan dan kebencian, walau yang dihadapi adalah orang-orang yang sangat durhaka dan dzalim.

Cuplikan sejarah di bawah ini menunjukkan kepada kita bahwa kelemahan-lembutan hati Nabi Muhammad SAW terhadap orang yang menentang dakwahnya dibuktikan saat hijrah pertama ke Thaif, di mana Nabi Muhammad SAW dilempari batu, sehingga berdarah wajah beliau yang mulia ini. Malaikat Jibril datang memberikan bantuan (seraya berkata): *"Ya Muhammad ! Apakah engkau menghendaki mereka disiksa, aku akan menimpakan bukit Uhud kepada mereka.* Nabi dengan jiwa belas kasih menjawab : *"Wahai Jibril, jangan engkau timpakan musibah kepada mereka, aku datang sebagai utusan Allah yang membawa rahmat bagi sekalian alam. Aku hanya akan berdo'a untuk mereka: Allahumma hdi Qaumi, fa-innahum la ya'lamun (Ya Allah, tunjuki kaumku, karena mereka tidak mengetahui)."*

Rasul dan orang-orang yang bersama dengannya adalah kasih mengasihi, sayang-menyayangi, cinta-mencintai, hormat menghormati, harga menghargai. Karena, garansi sempurna tidaknya iman seseorang adalah kebaikan, keluhuran dan kemuliaan budi pekerti.

Hadits Nabi Muhammad SAW: *"Tidak beriman di antara kamu, sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri."* (HR. Muslim).

"Sesempurna iman seorang mu'min, adalah yang paling baik akhlaqnya."

"Surga diperuntukkan bagi orang yang tidak menyekutukan Allah dan berbudi pekerti mulia."

"Tidaklah aku diutus ke permukaan bumi, kecuali untuk memperbaiki

akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

Deretan hadits di atas menunjukkan betapa pentingnya buah ibadah yang kita kerjakan berupa amal shaleh. Budi pekerti seperti tenggang rasa diperlukan dalam hidup bermasyarakat, karena perilaku kita akan berdampak luas bagi orang lain. Nabi SAW adalah contoh terbaik dalam menyampaikan ajaran agama dan penerapan ajaran agama (sebagai contoh dalam konteks yang berbeda redaksi hadits juga berbeda, misalnya pada shalat berjama'ah, Nabi sangat meringankan shalatnya, tetapi dalam shalat sendiri dipersilakan memperpanjang shalat semauanya).

Rangkuman dari sifat-sifat mulia Nabi berawal dari sifat kasih sayangnya. Hal ini Allah SWT ungkapkan dalam QS. al-Taubah (9) ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya:

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, sangat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min. (QS. al-Taubah [9]: 128).

Hasrah (penyesalan) ini dalam konteks "akhirat", sebagaimana penyesalan orang-orang durhaka juga direkam Allah SWT dalam QS. an-Naba' (78): 40,

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ
وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَلَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ﴿٤٠﴾

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (orang kafir) azab yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, dan orang kafir berkata, "alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah." (QS. an-Naba' [78]: 40).

Pengandaian orang-orang durhaka juga disebutkan Allah dalam QS. al-Haqqah (69): 25-27,

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَلَيْتَنِي لَمْ أُوتِ كِتَابِيَةَ
﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْر مَا حِسَابِيَةَ ﴿٢٦﴾ يَلَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾

Artinya:

Adapun yang diberikan kepadanya kitab dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku, Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu." (QS. Al-Haqqah [69]: 25-27).

Harta kekayaan, pangkat dan jabatan ternyata jika tidak betul-betul dikelola dengan baik, akan menjadi penyesalan di akhirat, sebagaimana rintihan penyesalan orang-orang kafir di hadapan Allah. Allah menginformasikan penyesalan mereka dalam surah yang sama (al-Haqqah) ayat 28-29,

مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَّةٌ ﴿٢٨﴾ هَلَاكَ عَنِّي سُلْطَانِيَّةٌ ﴿٢٩﴾

Artinya:

Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. Kekuasaan telah hilang dariku. (QS. al-Haqqah [69]: 28-29).

Kemudian Allah memerintahkan kepada para malaikat :

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ
ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾ إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
الْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾

Artinya:

Tangkaplah dia lalu belengguh tangannya ke lehernya. Kemudian masukkan dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh hasta. Sesungguhnya dialah yang tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar. (QS. al-Haqqah [69]: 30-33).

Penyesalan yang tiada berguna lagi. Sebab, Allah telah cukup memberi waktu dan kesempatan kepada mereka untuk hidup di dunia. Tetapi, mereka kafir dan durhaka. “*Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir. Berilah mereka kesempatan untuk sementara waktu.*” (QS. at-Thariq [86]: 17).***

Bagian Kesepuluh

KONSEKUENSI KEDURHAKAAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا

يَرْجِعُونَ ﴿٦﴾ وَإِن كُنتُمْ لَمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Apakah kamu tidak melihat, berapa banyak umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum kamu, sesungguhnya mereka tidak lagi kembali (kepada kaumnya). Dan (pasti) Kami kumpulkan mereka dan (pasti) Kami hadirkan (mereka) di hadapan Kami (pada hari kiamat). (QS. Yasin [36]: 31-32).

Hikmah ayat :

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا
يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

Apakah kamu tidak melihat, berapa banyak umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum kamu, sesungguhnya mereka tidak lagi kembali (kepada kaumnya). (QS. Yasin [36]: 31).

Allah SWT memberi pelajaran kepada kita, bahwa umat-umat terdahulu yang telah binasa jauh lebih gagah, hebat, cerdas dan kuat dibanding umat Muhammad SAW. Umat-umat yang durhaka itu telah Allah SWT binasakan dengan angin taupan, banjir bandang, gempa bumi, wabah penyakit dan sebagainya sebagai akibat kedurhakaan mereka kepada Allah SWT. Adzab (siksa) yang menimpa mereka bukan karena Allah benci kepada hamba-hamba-Nya, tetapi sebagai akibat perbuatan durhaka mereka, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. ar-Rum (30): 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. ar-Rum [30]: 41)

Musibah yang menimpa seorang manusia adalah ulahnya sendiri, dan karena itu jangan menyalahkan Allah. Sebuah konsekuensi logis apabila alam dirusak, alam akan memberikan dampak yang negatif bagi kelangsungan hidup manusia. Dalam hadits Qudsi diingatkan, jika manusia membuat kedurhakaan, Allah akan menimpakan 3 macam penyakit: *Pertama, Yarfa' ullahul barakatil wahyi* (Allah akan mengangkat keberkahan wahyu). *Kedua, Wayusallitullahu 'alaihim sultananzalima* (Allah akan utus pemimpin-pemimpin yang dzalim). Dan *Ketiga, Yakhrujuna minadunya bighairi imani wasyhadah* (sebuah kematian tanpa membawa iman dan tanpa syhadah).

Tetapi ada 3 hal pula yang meredam amarah, murka, siksa atau musibah Allah SWT, yaitu: *Pertama, 'Ummali buyuti*. Ketika aku melihat orang-orang yang memakmurkan rumah-rumah Ku. (Bagian ini juga orang-orang yang mendapat lindungan Allah pada hari kiamat). *Kedua, Walmutahabbinafi*. Orang-orang yang saling berkasih-sayang dan saling mencintai karena-Ku. (Bagian ini juga orang yang mendapat lindungan Allah). Dua orang yang saling mencintai, berjumpa dan berpisah karena Allah. Dan *Ketiga, Walmustaghfirina fil ashar*. Orang yang mohon ampun kepada Allah di waktu sahur (seseorang yang beribadah kepada Allah dalam kesendiriannya dan menitikkan air mata).

Nabi Muhammad SAW mengatakan, generasi yang terbaik adalah generasiku, kemudian sesudahku. Nabi memprediksi akhir zaman, dalam haditsnya antara lain: *Pertama, "Akan datang suatu zaman yang menimpa ummatku, Islam hanya tinggal namanya, al-Quran hanya tinggal tulisannya, masjidnya megah tapi kosong dari petunjuk, ulama mereka adalah ma-nusia yang paling jahat di bawah kaki langit, dari mulut mereka keluar fitnah, dan fitnah itu kembali kepada mereka."* (HR. Ahmad). *Kedua,*

“Celakalah ummatku akibat tingkah laku ulama yang jahat, ulama mereka menjual agama kepa-da penguasa zaman mereka, untuk mendapat-kan keuntungan dari perniagaan tersebut, Allah sama sekali tidak mengun-tungkan perniagaan mereka,” (HR. Ahmad). Ketiga, “Akan datang suatu zaman yang menimpa um-matku, yaitu ummat yang bodoh dan ulama yang fasik.” (HR. Muslim) serta Keempat : Dari Abdullah bin Amr bin ‘Ash RA. Ia berka-ta: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Bahwasanya Allah SWT tidak akan mencabut (menghilangkan) ilmu dengan sekaligus dari (da-da) manusia. Tetapi Allah SWT menghilangkan ilmu agama den-gan mematikan para ulama. Apabila sudah diwafatkan para ulama, orang banyak akan memilih orang-orang jahil sebagai pemimpinnya. Apabila pemimpin yang jahil itu ditanya, mereka akan berfatwa tanpa ilmu pe-nge-tahuan. Mereka sesat dan menyesatkan orang lain.” (HR. Muslim).

وَإِنْ كُلُّ لَمَمٍ لَّمَّا جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ

Artinya:

Dan mereka semuanya akan dikumpulkan (lagi) kepada Kami. (QS. Yasin [36]: 32).

Dalam ayat ini, Allah SWT berbicara tentang konteks akhirat. Ep-isode pasca kehidupan dunia adalah akhirat. Pada fase ini Allah membic-arakan “*al-Mahsyar*” berarti pengumpulan. “*Jami*” berarti juga mengum-pulkan. *Al-Jami* menjadi sifat Allah yang ke-87 dari 99 *Asma’-al-Husna*.

Jami (pengumpulan) adalah peristiwa dahsyat dan spektakuler, ma-nusia dikumpulkan oleh Allah SWT dari masa Nabi Adam as, hingga akhir zaman. Masing-masing manusia mempertanggung-jawabkan amalnya se-cara pribadi sebagaimana kondisi tersebut, dijelaskan Allah SWT dalam

QS 'Abasa (80): 33-42.

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ
وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَحْبَتِهِ ۖ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ أَمْرٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ
يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾ وَوَجْهُهُ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾
وَوَجْهُهُ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرَهَقَهَا قَتْرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَئِكَ هُمُ
الْكُفْرَةُ الْفَجْرَةُ ﴿٤٢﴾

Artinya:

Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, gelap dan pekat. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.” (QS. ‘Abasa [80]: 33-42).

Korelasi penjelasan di atas dapat ditemukan dalam QS. Ali Imran (3): 106-107,

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ
وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ
تَكْفُرُونَ ﴿١٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضتْ وُجُوهُهُمْ فَبِإِذْنِ اللَّهِ
هُم فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧﴾

Artinya:

Pada hari itu, ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakan adzab disebabkan kekafiranmu itu. Dan adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga), mereka kekal di dalamnya. (QS. Ali Imran [3]: 106-107).

Hari pengumpulan itu dijelaskan oleh Nabi SAW: “Tidak bergeser kaki seorang hamba di hadapan Allah SWT, sebelum dia ditanya tentang empat pertanyaan, Umurmu, dipergunakan untuk apa? Masa mudamu, digunakan untuk apa? Ilmumu, digunakan untuk apa? Harta-mu, dari mana didapat, dan kemana dibelanjakan? (HR. Muslim).

Seiring dengan pembahasan *yaumul mahsyar* ini dengan situasi dan kondisi yang menegangkan, matahari hanya berjarak sejengkal di atas kepala, manusia kepanasan. Saking panasnya matahari Akhirat, sehingga manusia tenggelam oleh keringatnya. Padang Mahsyar berubah menjadi lautan manusia yang penuh dengan keringatnya masing-masing, sesuai dengan amalnya di dunia. Sabda Rasul SAW :

Tujuh golongan yang mendapat perlindungan Allah pada

hari itu di saat tidak ada perlindungan kecuali perlindungan Allah: Pemimpin yang adil, pemuda yang tekun (rajin dan giat) beribadah, seseorang yang hatinya terpaut dengan masjid, seseorang yang bersedekah dengan ikhlas, seolah-olah tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan tangan kanannya, dua orang yang berjumpa karena Allah dan berpisah karena Allah pula, seseorang yang apabila diajak wanita kaya dan cantik untuk berbuat zina, se-seseorang itu menjawab: "Aku takut kepada Allah, Tuhan yang memelihara alam raya", seseorang yang beribadah (berdo'a) kepada Allah, dalam kesendiriannya (yang sunyi), menitik dan menetes air matanya (karena takut kepada Allah). (HR. Bukhari dan Muslim).

Selain itu, Allah mengajarkan do'a kepada kita untuk memperoleh keselamatan Akhirat, misalnya :

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَحْزَيْتَهُ^ط وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ
 أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَنِ أَنْ ءَامِنُوا
 بِرَبِّكُمْ فَءَامَنَّا^ج رَبَّنَا فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا
 وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا
 تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

Artinya:

Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, Engkau telah menghinakannya, dan tidak

*ada seorang penolongpun bagi orang yang dzalim. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar seruan iman, (yaitu) : Berimanlah kamu kepada Tuhanmu, maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa-apa yang telah Engkau janjikan kepada kami, melalui Rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji. (QS. Ali Imran [3]: 192-194).****

Bagian Kesebelas

AYAT-AYAT ALLAH DI BUMI



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأَيُّهُ هُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ
يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا
فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ
أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya:

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati, Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya

biji-bijian, maka dari padanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma, anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air. Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur. (QS. Yasin [36]: 33-35).

Hikmah ayat :

وَأَيُّ آيَةٍ لَهُمْ أَنَّ الْأَرْضَ الْمَيِّتَةَ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ

يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya:

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati, Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan. (QS. Yasin [36]: 33).

Bumi adalah tanda wujud (adanya) Allah, eksistensi kekuasaan-Nya. Bumi, tempat tinggal makhluk, sebagai planet, bumi adalah bagian kecil dari luasnya samudera alam raya. Bumi, awalnya gersang, kering, gelap, hanya ada kawah-kawah berapi, dan tidak ada satupun makhluk. Allah SWT sebagai Pencipta menghidupkan bumi setelah matinya (*ahyaynaha*). Bumi yang mati kemudian Allah SWT hidupkan, sangat bersesuaian dengan teori ilmu pengetahuan yang ditemukan awal abad ke-18. Air hujan dari langit yang membasahi bumi adalah salah satu cara Allah "*ahyaynaha*" (menghidupkan) bumi, proses Allah SWT menghidupkan bumi sungguh banyak di dapat dalam al-Quran, antara lain seperti dijelaskan dalam QS Fathir (35): 9,

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ
فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ كَذَٰلِكَ النُّشُورُ ﴿٩﴾

Artinya:

Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati, lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan. (QS Fathir [35]: 9).

Kalimat “*akhrajna*” berasal dari kalimat “*kharaja*”, artinya keluar. “*Akhrajna minha habba*”, Kami keluarkan dari padanya biji-bijian. Di sini menunjukkan kuasa Allah SWT bahwa ada hukum Allah (*Sunnah Allah*) yang berkaitan dengan struktur tanah, oksigen dan air (H²O) yang dapat menumbuhkan “sesuatu” yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Para ilmuan berkesimpulan bahwa mekanisme yang terjadi di alam ini bukan terjadi secara kebetulan, tetapi ada yang menggerakkan, mengatur dan memelihara. Pembelajaran dari ayat ini harus berlabuh pada dermaga pengakuan dan memperkuat keyakinan kita akan adanya “*Satu Kehendak dan Satu Kuasa*”, yakni Allah SWT.

Fakta ilmiah di atas, menutup ayatnya dengan “*fa minhu ya’kulun*” (dari biji-bijian itu mereka makan). Betapa mulianya manusia, sehingga Allah SWT mewahyukan kepada “alam” untuk mengabdikan kepada manusia, dalam arti alam sebagai sarana dan prasarana kelangsungan, kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan sarana menggapai “*hasanah*” di akhirat.

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِّنَ

الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾

Artinya:

Dan Kami ciptakan padanya kebun-kebun kurma dan anggur, dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air. (QS. Yasin [36]: 34).

Mata air yang menyuburkan tumbuhan di atasnya, hingga menjadi kebun-kebun kurma dan anggur yang lebat buah dan daunnya adalah bukti nyata keagungan dan fakta penciptaan Allah SWT.

Struktur penciptaan yang sangat-sangat rapi, dan tidak ada cacat di dalamnya. Lihatlah! Indahnnya kebun kurma, anggur dan pohon-pohon lain, durian, rambutan, dan sebagainya. Sejuk dan menyenangkan, karena kerimbunan dedaunannya terkadang menutupi sinar matahari atau sinarnya nampak dari celah-celah dedaunan.

Selain struktur di atas yakni kebun-kebun yang disaksikan, sebenarnya ada “struktur bawah” yang sangat rumit, yang hanya dapat dijelaskan dengan mikroskop, ketika Allah SWT melanjutkan potongan ayatnya : “*Wa fajjarna fiha minal ‘uyun*” (Dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air). Mari kita simak penjelasan ilmiah di bawah ini:

Kemajuan ilmu pengetahuan berpendapat semua makhluk memerlukan air. Air adalah dasar/asas kelangsungan aktivitas metabolisme biologi dan reaksi kimiawi di dalam sel. Air adalah unsur pencair (pelarut) yang baik dan penting untuk memindahkan makanan dan sisa-sisanya dari dan ke sel serta jaringan sel.

Air juga memiliki sifat fisika (*physical properties*) yang bisa menjadikannya sebagai sumber kehidupan. Ketika berubah menjadi beku, kepa-

datan semua zat cair akan bertambah banyak dan bertambah berat, kecuali air. Seandainya massanya berat, ia akan tenggelam dan menyebabkan kebinasaan organisme, baik tumbuhan maupun hewan yang ada di lautan tersebut, dan selanjutnya kehidupan di sana akan sirna. Jika kehidupan di perairan itu sirna, tidak diragukan lagi, kehidupan di daratanpun akan sirna.

Selain itu, udara yang kita hirup setiap saat, setelah dilakukan berbagai penelitian dan percobaan kimiawi terhadap oksigen, bahkan yang keluar dari tumbuh-tumbuhan, asal-usulnya adalah air (H₂O), bukan karbondioksida (CO₂). Ini karena di dalam reaksi tumbuhan ditemukan oksigen yang berasal dari air. Dengan demikian telah terbukti secara ilmiah (empiris) bahwa udara – yang sebenarnya lebih urgen dari pada air bagi kehidupan manusia – ternyata sumber oksigennya berasal dari air.

Dengan gerak kapiler (*capillary action*), air akan naik dari akar tumbuhan menuju daun-daunya tanpa alat pemompa. Inilah gerak air yang dijadikan oleh Allah SWT untuk kepentingan pertumbuhan tumbuh-tumbuhan.

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya:

Makanlah kamu dari buah-buahan dan dari apa yang diusahakan oleh kedua tangan mereka. Mengapa kamu tidak bersyukur? (QS. Yasin [36]: 35)

Dalam ayat ini Allah SWT menyuruh mensyukuri nikmat-Nya, walau secara santun Allah SWT menanyakan mengapa kamu tidak bersyukur? (*afala yasykurun*). Setelah membeberkan kepada manusia nikmat-nik-

mat Allah yang sangat banyak dan sangat luas.

Di sinilah keunikan al-Quran, bahwa ketika al-Quran menanyakan “*afala yasykurun*” (mengapa tidak bersyukur?), sebelum sampai pada pertanyaan tersebut, Allah menjelaskan nikmat-nikmat-Nya yang telah di anugerahkan, begitu juga sewaktu al-Quran menanyakan “*afala yatafakkarun*” (mengapa kamu tidak berfikir?). Sebelum sampai pada pertanyaan tersebut, ayat-ayat di atasnya berbicara tentang ilmu pengetahuan dan alam semesta. Keserasian, keterpaduan dan keterpautan ayat-ayat Allah ini, mengantarkan kita pada titik simpul: “*Benarlah Allah dengan segala firman-firman-Nya.*”***

Bagian Kedua Belas

PENCIPTAAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ

أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya:

Maha Suci (Allah) yang menciptakan segalanya berpasang-pasangan, dari apa yang ditumbuhkan bumi, dari diri kamu sendiri, serta apa-apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Yasin [36]: 36)

Hikmah ayat:

Subhana, kalimah tasbih (pujian kepada Allah) menjadi pembuka ayat 36 surah Yasin ini bermakna bahwa Allah SWT mempertaruhkan

kebenaran penciptaan-Nya dengan kesucian diri-Nya. Tidak disebutkan lafal "Allah" di sini, *subhana alladzi* (maha suci yang) bermakna yang dituju adalah Allah. Sebab hanya Dia Yang Maha Suci telah dipahami oleh seluruh manusia, dan menciptakan makhluk-Nya secara berpasangan.

Pembahasan tentang "*azwaj*" ini kami hadirkan penemuan ilmiah: Pada paruh pertama abad ke-20, salah seorang fisikawan Inggris, Paul Adrien Maurice Dirac melakukan penelitian tentang persamaan elektron. Elektron adalah partikel sub atomik yang memiliki muatan listrik negatif berkeliling di sekitar inti atom. Di tengah-tengah penelitiannya ini dia menemukan bahwa persamaannya membutuhkan dua solusi, bukan satu solusi, yaitu persamaan kuadrat. Jumlah 4 dari persamaan kuadrat selalu positif. Hasil perkalian $2 \times 2 = 4$. Begitu juga $-2 \times -2 = 4$. Ini berarti akar kuadrat 4 adalah 2 atau -2.

Teori Dirac berkesimpulan bahwa elektron bermuatan listrik positif dan bermuatan listrik negatif (yang kemudian dikenal dengan positron). Begitu juga dengan benda-benda angkasa, bumi, bulan, matahari, langit, bintang gemintang, gunung, laut, flora, fauna, dan sebagainya. Penemuan adanya pasangan (*azwaj*) pada setiap materi memberitahu kepada kita adanya alam lain yang sebanding dengan alam materi yang kita pahami tersusun dari pasangan-pasangan partikel atau materi (*khala-qal azwaja kullaha*).

Bagaimana Allah SWT menjaga struktur langit dengan bintang-gemintangnya, pasangan-pasangan galaksi, hanya Allah Yang Maha Mengetahui sehingga Dia mencegah terjadinya tabrakan antar planet dan antar galaksi, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Fathir (35): 41,

إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا ۚ وَلَئِن زَالَتَا إِنْ
 أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ ۚ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾

Artinya:

Sungguh! Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap, dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun akan mampu menahannya selain Allah. Sungguh! Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun. (QS. Fathir [35]: 41).

Dengan demikian, ujung dari ayat ini mengatakan “*mimma tun bitul ardu*” (dari apa-apa yang ditumbuhkan bumi), *wa min anfusihim* (dan dari diri mereka sendiri), juga berpasang-pasangan, seperti pertemuan tepung sari antara dua jenis kelamin tumbuh-tumbuhan akan menghasilkan putik, perkawinan putik jantan dan putik betina yang dibawa oleh angin, menghasilkan bunga dan buah, buah tersebut dimakan manusia dan hewan, jantan dan betina, laki-laki dan perempuan adalah ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran Allah SWT) dalam mekanisme alam, rancangan Allah yang sangat rapi dan indah.

Prof.DR. Muhammad Abdus Salam, meraih hadiah Nobel di bidang Fisika tahun 1979 telah berjasa dalam meletakkan teori yang mengumpulkan dua kekuatan utama yang berpengaruh di alam raya. Dua kekuatan tersebut adalah gaya elektro magnetik (*electromagnetic force*) dan gaya inti lemah (*weak nuclear force*). Setelah memperoleh hadiah Nobel, dia berterus terang, bahwa firman Allah SWT yang telah memberikan ilham (inspirasi) dalam kerja penelitiannya mengenai partikel-partikel materi, yaitu firman Allah QS. al-Dzariyat (51): 49, sebagai berikut:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya:

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat (kebesaran Allah). (QS. al-Dzariyat (51): 49).

Para penemu hanya mengobservasi alam materi (*syahadah*), padahal yang tidak diketahui manusia, sungguh sangat banyak. “*Wa mimma la ya’ lamun*” (dari apa-apa yang tidak kamu ketahui). Bukankah yang tidak kamu ketahui lebih banyak dari yang kamu ketahui. Betapa banyak jenis serangga yang tidak diketahui manusia, species ikan di laut, maupun tumbuh-tumbuhan, makhluk organik dan an organik, alam material dan im-material, semuanya hanya Allah Yang Maha Mengetahui, *Subhanallah*.***

Bagian Ketiga Belas

AYAT-AYAT ALLAH DI RUANG ANGKASA



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأَيُّهُ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسَلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا

الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ

فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya:

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka adalah malam, Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka dalam kegelapan. Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga setelah ia sampai pada manzilah yang terakhir, kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan, dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (QS. Yasin [36]: 37-40).

Hikmah ayat:

وَأَيُّهُ لَّهُمْ أَلَيْلٌ نَسَلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya:

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka adalah malam, Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka dalam kegelapan. (QS. Yasin [36]: 37).

Kata “naslakh” (tanggalkan/lepaskan) adalah kiasan yang diperlihatkan Allah seperti pengelupasan kulit binatang sembelihan yang tipis dari seluruh badannya. Hal ini menegaskan bahwa gelap adalah asli alam semesta, sedangkan terangnya siang hanya fenomena aksidental yang tipis dan hanya muncul pada lapisan bawah atmosfer bumi yang menghadap ke matahari dalam proses rotasi bumi yang menghadap ke matahari. Dengan adanya rotasi tersebut, sedikit demi sedikit siang tertanggalkan dari gelapnya malam di bumi dan gelapnya langit, sebagaimana terkelupasnya kulit binatang dari badannya. Kontinuitas kegelapan langit ini didukung oleh fakta yang ditetapkan al-Quran.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

Artinya:

Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui. (QS. Yasin [36]: 38).

Matahari berjalan pada garis edarnya merupakan ketetapan (*taqdir*) *al-Aziz* (Maha Perkasa), *al-'Alim* (Maha Mengetahui). Observasi satelit menunjukkan bahwa matahari bergerak (disertai planet-planetnya) dan beredar di angkasa dari satu bintang ke bintang lain dengan kecepatan diperkirakan 30 km perdetik menuju salah satu rasi bintang yang disebut bintang Hercules.

Gerak "*thawaf*" matahari yang berlawanan arah dengan putaran jarum jam diikuti oleh keseluruhan planet-planet dan benda-benda angkasa lainnya, berputar secara spiral. Dengan adanya bumi mengelilingi matahari (revolusi) sehingga menyebabkan separuh bumi menjadi terang dan separuhnya lagi menjadi gelap. Inilah sebuah isyarat kemu'jizatan ilmiah dalam al-Quran: *Pertama*, Sinar matahari tidak akan terlihat kecuali ketika berbentuk cahaya di siang hari bumi. *Kedua*, Sinar matahari sangat berguna bagi kelangsungan hidup di bumi. Dan *ketiga*, Alam semesta di luar zona bumi dalam keadaan gelap gulita.

Fakta ilmiah di bawah ini menunjukkan: *Pertama*, Kepler menemukan bahwa matahari dan planet-planet yang beredar pada orbitnya masing-masing sesuai dengan sistem yang cermat dan akurat. *Kedua*, Richard Carrington menemukan bahwa matahari berputar pada porosnya dan suatu saat akan padam ketika bahan bakar dan energinya habis. Saat itulah, ia akan memasuki fase bintang katai putih kemudian mati.

Sekarang, para ilmuwan meyakini bahwa matahari telah menempuh separuh masa hidupnya dan pada suatu saat, matahari secara perlahan akan berubah menjadi bintang yang padam setelah lima milyar tahun ketika energinya membeku dan gas-gas di dalamnya memadat, terjadilah kiamat. *“Dzalika taqdir al-aziz al-‘alim”* (demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui).

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

Artinya:

Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga setelah ia sampai pada manzilah yang terakhir, kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. (QS. Yasin [36]: 39).

Bulan (*al-Qamar*) ada *manzilah-manzilah*-nya, sebagaimana juga matahari, bumi, planet-planet lain, gemintang, begitu juga benda-benda angkasa lainnya yang ada di alam raya. Sudah menjadi ketetapan Allah SWT (takdir-Nya), bahwa awal kemunculan bulan berbentuk kecil/sabit dan dari malam ke malam membesar hingga purnama. Sampai akhirnya berangsur-angsur pula hingga mengecil. Ia pada mulanya bagaikan tandan yang segar kemudian sedikit demi sedikit membesar dan menua, menguning lalu melengkung hingga mencapai *manzilah*, yang terakhir seperti bentuk tandan yang tua/layu atau sabit.

Bulan (*al-Qomar*) memiliki 28 *manzilah*, bahwa bulan setiap malam singgah pada *manzil-manzil* tersebut satu persatu. Kemudian, tidak nampak lagi selama dua malam atau satu malam saja apabila umur hilal (bulan) tidak genap 30 hari dan bila bulan berada pada *manzil*-nya yang terakhir, maka ia nampak tipis dan melengkung.

Perjalanan bulan (*al-Qomar*) seperti ayat di atas, menggambarkan juga perjalanan hidup banyak manusia di muka bumi, ia beranjak sedikit demi sedikit dari bayi, remaja hingga dewasa, kemudian menurun kekuatannya, melengkung dan membungkuk badannya, hingga akhirnya menua dan mati. Sebuah kenyataan dan kepastian siklus kehidupan.

Perhatikan QS al-Hajj (22): 5,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن
 تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ
 مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
 ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ^ط وَمِنْكُمْ مَّن
 يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن
 بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا
 الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Artinya:

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian

Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian dengan berangsur-angsur kamu sampailah pada kedewasaan dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi itu kering, kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS al-Hajj (22): 5)

Dapat ditemukan pula pada QS al-Mu'min (23): 12-16,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نَظْفًا
 فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ
 مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
 أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ
 بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيْتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah, kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. (QS. al-Mu'min (23): 12-16)

Allah SWT menjelaskan “bulan” (*al-Qamar*) kepada kita tidak sia-sia. Seseorang bisa saja “mencibir” ayat 39 ini, sewaktu al-Quran (abad ini, abad ke-21 tahun 2010) diturunkan yang bersama dengan itu ilmu astronomi dan astrofisika telah berkembang dengan pesat. Tapi harus diingat, al-Quran diturunkan pada abad ke-7 Masehi/ 1 Hijriyah), ketika belum ditemukan teropong optik untuk observasi dan alat jelajah ruang angkasa atau setelit bumi. Ruang angkasa baru sedikit terkuak misterinya pada awal abad ke-19. Dapat dipahami bahwa al-Quran yang terlebih dahulu menginformasikan tentang alam raya ini, baru 12 abad (1200 tahun) setelah al-Quran diturunkan manusia dapat membuktikan mu’jizat al-Quran tentang astronomi.

Kemampuan manusia membuktikan fakta ilmiah yang diangkat oleh al-Quran inipun masih belum tuntas, belum sepenuhnya diobservasi manusia. Manusia baru bisa mengungkap kebenaran al-Quran sebatas 5% saja, masih 95% yang belum terungkap oleh ilmu pengetahuan. Dengan demikian dapat ditafsirkan, alam raya ini adalah hutan belantara yang belum terjamah oleh iptek secara tuntas. Maka benar firman-firman-Nya, karena Dia adalah *al-Haq*, Maha Benar (*The Truth, The Reality*).

Penulis carikan ayat-ayat yang mendukung ayat 39, antara lain dalam surah al-Ra’du (13): 2,

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَىٰ
 الْعَرْشِ ۖ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ
 يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بَلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (mahluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu. (QS. al-Ra'du [13]: 2).

Adapun fungsi matahari dan bulan bagi manusia, disebutkan Allah dalam QS. Yunus (10): 5,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا
بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya:

Dialah (Allah) yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi peredaran bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan Haq. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Yunus [10]: 5).

Isyarat-isyarat ilmiah dalam al-Quran yang sangat banyak tersebut menjadi pertanda bahwa Kitab Suci ini betul-betul diturunkan oleh Yang Maha Perkasa (*al-Aziz/ The Almighty*), Maha Mengetahui (*al-'Alim/The All Knowing*), dan Maha Bijaksana (*al-Hakim/The Wise*).

Hidayah Allah Mengantarkanku Memeluk Islam Dengan Membaca QS Al-Qamar (54): 1

Dalam sebuah Seminar Internasional, Prof. DR. Zaghlul an-Najjar berkata: *“Setelah aku selesai bicara, ada seorang pemuda muslim asal Inggris berdiri mem-perkenalkan dirinya : Aku David Musa Pidcock, Ketua Partai Islam Inggris. Ia bertanya, bolehkah aku memberikan tambahan?”*

“Silahkan”, kataku.

“Dulu, sebelum masuk Islam, ketika aku mempelajari agama-agama, ada salah seorang mahasiswa muslim menghadiahkan terjemahan al-Quran kepadaku. Aku lalu mengucapkan terima kasih dan terjemahan al-Quran pun kubawa pulang ke rumah. Ketika membuka terjemahan tersebut, surat yang pertama kali aku baca adalah surah al-Qamar dan akupun membaca ayat 1 surah al-Qamar (54) tersebut: “The Hour (of judgment) is night, and the moon is cleft asunde.” “Hari kiamat semakin dekat, bulanpun terbelah” (QS. al-Qamar (54): 1).

Dalam hatikupun berkata: *“Apakah perkataan ini masuk akal ? Apakah mungkin bulan bisa terbelah kemudian menyatu kembali ? Kekuatan apa yang mampu melakukan hal itu?.*

Pemuda tersebut melanjutkan kisahnya: *“Ayat tersebut membuatku berpaling dari meneruskan membaca al-Quran. Akupun sibuk dengan kegiatan sehari-hari. Akan tetapi, Allah SWT mengetahui ketulusanku dalam mencari kebenaran. Pada suatu hari, Tuhan mendudukkanku di depan pesawat televisi untuk menyaksikan acara dari stasiun TV Inggris yang menayangkan wawancara dengan tiga ilmuwan antariksa Amerika Serikat. Waktu itu, pembawa acara mengkritik ketiga ilmuwan tersebut atas aktivitas penjelajahan luar angkasa yang menghabiskan banyak sekali biaya disaat dunia dipenuhi oleh berbagai masalah kelaparan, kemiskinan, penyakit dan keterbelakangan.”*

Pembawa acara berkata: *"Bagaimana seandainya dana yang dikeluarkan digunakan untuk membangun kemakmuran bumi. Ketiga ilmuwan itu membela diri dengan menjawab teknologi ruang angkasa dapat digunakan untuk kedokteran, industri dan pertanian. Semua biaya yang dikeluarkan tidaklah sia-sia, tetapi justru membantu kami mengembangkan teknologi yang telah maju."*

Satu fakta ilmiah yang kami temukan tetap saja tidak akan ada seorangpun yang tidak mau menerimanya. Selengkapnyanya, wawancara ilmuwan dengan pembawa acara TV Inggris kami hadirkan di bawah ini sebagai berikut :

Berikut petikan pewartaannya :

Pembawa acara : *"Fakta apa itu ?"*

Para ilmuwan : *"Ternyata bulan dulu pernah terbelah, kemudian menyatu kembali."*

Pembawa acara : *"Bagaimana anda mengetahui hal itu?"*

Para ilmuwan: *"Di bulan kami menemukan sabuk dari batuan metamorf yang membelah bulan dari permukaannya hingga ke bagian dalam hingga ke permukaannya kembali. Kami mendiskusikan dan mempertanyakan hal itu kepada para ilmuwan bumi dan ahli geologi. Mereka berkata: Hal itu tidak mungkin terjadi kecuali bulan pernah terbelah kemudian menyatu kembali."*

Pidcock, pemuda Muslim Inggris tersebut berkata : *"Begitu mendengar hal itu, aku langsung meloncat dari kursi yang aku duduki dan berkata, Sebuah mu'jizat telah terjadi pada Muhammad SAW 1400 tahun silam." "Allah SWT menundukkan orang-orang Amerika untuk menghabiskan anggaran lebih dari 100 milyar dolar untuk membuktikan kebenaran mu'jizat tersebut bagi kaum muslimin? Tidak diragukan lagi, ini pasti agama yang benar."*

la melanjutkan, “Aku lalu kembali membuka mushaf al-Quran tersebut dan membaca surah al-Qamar. Begitulah surah al-Qamar menjadi pintu masuk bagiku untuk memeluk dan menganut Islam.”

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ

وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya:

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan, dan malam-pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (QS. Yasin [36]: 40).

Matahari, bulan, bumi dalam keadaan malam dan siangnya dibahas dalam ayat ini. Matahari adalah pusat tata surya dan benda-benda angkasa berthawaf mengelilingi matahari, seperti gerakan jama'ah Haji mengelilingi *Baitullah* yang memiliki gravitasi. Ka'bah disimbolkan sebagai gaya gravitasi spiritual. Benda-benda angkasa seperti planet-planet mengelilingi matahari seperti planet Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Uranus, Saturnus, Neptunus, Pluto. Pluto bukanlah planet terjauh, karena prediksi satelit masih ada planet di belakang Pluto, hanya saja keberadaannya belum dapat dipastikan secara ilmiah, disebabkan keterbatasan jangkauan optik dan observasi satelit.

Tata surya yang di dalamnya ada planet bumi memuat 130 milyar bintang. Bagaimana dengan jumlah matahari? Para ilmuan astronomi menemukan bahwa jumlah matahari lebih dari 200.000.000 (dua ratus juta) matahari. Jumlah ini yang baru ditemukan, sebenarnya masih banyak matahari yang belum ditemukan.

Benarlah firman Allah, fakta ilmiah membuktikan besarnya mataha-

ri adalah sama dengan 1000 kali (seribu kali) planet bumi. Sedangkan panjang diameter bumi yang melewati dua kutub diperkirakan 7.900 mil, panjang diameter yang melewati garis khatulistiwa diperkirakan 9.727 mil, garis lingkaran bumi pada kedua kutub mencapai 24.220 mil, sedangkan garis lingkaran tengah pada khatulistiwa mencapai 24.900 mil. Luas permukaan bumi adalah 200 juta mil². Luas daratan bumi hanya 50 juta mil², sisanya 150 juta mil² adalah luas perairan.

Matahari tidak mendapati bulan dan malampun tidak dapat mendahului (*sabiq*) siang. Kata "*yambaghi*" terambil dari kata "*bagha*" yang berarti meminta. Dari makna ini lahir pengertian "dapat". Dengan demikian terjemahannya "matahari tidak dapat mendahului bulan bermakna kecepatan bulan beredar pada porosnya lebih cepat dari pada matahari, hal ini terbukti dari hasil observasi satelit, yaitu kecepatan bulan berputar pada porosnya adalah 18 km perdetik, sedang bumi berputar pada porosnya 15 km perdetik, dan matahari 12 km perdetik.

Selain itu, pengaturan Allah adalah jarak yang sangat jauh memisahkan antara bintang dan planet-planet. Jarak antara bumi kita dengan matahari diperkirakan sekitar 39.000.000 (tiga puluh sembilan juta) mil, sedang jarak antara bulan dan bumi sekitar 240.000 (dua ratus empat puluh ribu) mil, sedang bintang yang terdekat dengan bumi pada kejauhan sekitar 104.000.000.000 (seratus empat miliar) mil.

Spesifikasi Matahari

Uraian di bawah ini memberikan penjelasan tentang spesifikasi matahari sebagai berikut :

1. Matahari adalah bola gas berpijar yang menyala terang. Usia matahari hingga hari ini berusia 5 milyar tahun. Diameternya lebih dari 1,3 juta km. Bulatan matahari 325 kali bulatan bumi. Berat

matahari mencapai 332 kali berat bumi. Temperatur panas di pusat matahari mencapai 20 juta derajat Celsius, pada bagian permukaannya tercatat 60.000 derajat Celsius.

2. Permukaan matahari mengeluarkan prominensa (lidah api matahari) hingga mencapai ketinggian setengah juta Km dan memancarkan energi ke angkasa secara terus menerus sekitar 167.400 tenaga kuda setiap 1 m², sedangkan yang sampai ke bumi hanya satu dari dua juta bagian. Matahari termasuk salah satu bintang biasa, bukan termasuk bintang raksasa.
3. Di permukaan matahari terdapat badai listerik dan magnetik yang luar biasa. Permasalahan yang membingungkan ilmuwan bahwa matahari – sebagaimana dalam ilmu Geologi – matahari terus berpijar dan meradiasikan energinya dengan jumlah yang sama sejak milyaran tahun. Tidak diragukan lagi bahwa proses pembakaran yang berlangsung di matahari berbeda dengan apa yang kita pahami. Ada sebagian kalangan berasumsi bahwa komet-komet dan meteor-meteor yang jatuh di permukaan matahari menggantikan energi yang hilang ketika proses radiasi. Sebab, jika tidak demikian pembakaran matahari dapat mati dengan energinya habis setelah 6000 tahun.

Falaq al-Yasbahun

Kata *falaq* bermakna Allah SWT menundukkan seluruh benda-benda angkasa raya pada garis elipsnya masing-masing (*pada falaq nya masing-masing*). Dapat dipahami setiap satu benda angkasa, satu juga jalan raya yang dilaluinya, sehingga tidak terjadi tabrakan atau pergeseran. Sebab jika terjadi pergeseran sedikit saja, maka akan terjadi kiamat. Al-

lah SWT Yang Maha Pencipta mengatur perjalanan planet-planet dengan sangat teliti.

Kata “*yasbahun*” pada mulanya berasal dari akar kata *sabbaha*, *yasbahu*, *sabhan*, *tasbih*, *sabbah*, *yusab-bih*, makna asalnya “berenang” (*sibah*). Allah SWT menggambarkan bahwa planet-planet, komet-komet, meteor-meteor dan bintang-bintang dibaratkan “berenang” (saking banyaknya) di lautan samudera angkasa raya dan alam semesta, saling bergerak dan menjauhi satu sama lain dalam ketentuan Allah SWT.

Tasbih juga secara bahasa berarti “berenang”, bermakna “berenang adalah menjauhkan diri dari posisi semula”. Tafsirnya menjauhkan Allah SWT dari sifat-sifat yang tidak patut dan tidak layak disandang oleh-Nya, seperti Allah memiliki anak dalam QS. Al-Isra’ (17): 40,

أَفَأَصْفَدَكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَيْنِ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنْتِثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

Artinya:

Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak laki-laki, sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya). (QS. Al-Isra’ [17]: 40)

Dengan demikian tasbih bermakna “mensucikan Allah dari segala sesuatu yang tidak layak untuk-Nya”.

Kata “*yasbahun*” yang semula bermakna “berenang” di ibaratkan ikan-ikan yang berenang di lautan lepas. Allah SWT melukiskan benda-benda angkasa raya dengan “sesuatu” yang berakal, sehingga bisa ber-

enang. Ini mengisyaratkan ketundukan benda-benda langit kepada takdir Allah, seperti dijelaskan Allah SWT dalam QS. Fushshilat (41): 11,

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا
طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

Artinya:

*Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan bumi itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati." (QS. Fushshilat [41]: 11).****

Bagian Keempat Belas

AYAT-AYAT ALLAH DI SAMUDERA RAYA



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأَيُّهُ هُمْ أَنَا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفَلَكِ الْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا
هُم مِّن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِن نُّغَرِّقَهُمْ فَلَا صَرَخَ لَهُمْ
وَلَا هُمْ يُنْقَدُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

Artinya:

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan. Dan Kami ciptakan bagi mereka (kendaraan), yang dapat mereka pergunakan di daratan (berupa hewan untuk dikendarai). Dan apabila Kami berkehendak, niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka seorang

penolong dan tidak pula mereka diselamatkan. Kecuali karena rahmat dari Kami untuk kesenangan hidup suatu ketika (datangnya ajal). (QS. Yasin [36]: 41-44).

Hikmah ayat :

وَأَيُّهُمُ أَنَا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾

Artinya:

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan. (QS. Yasin [36]: 41)

Ayat Allah juga terbentang di laut. Laut memiliki potensi, sehingga manusia bisa bekerja di laut mencari karunia Allah. Allah SWT menundukkan laut untuk manusia sebagai sarana lalu lintas transportasi, berfungsi sebagai penghubung antara satu daerah dengan daerah lain. Dalam ayat ini Allah SWT dengan tegas mengatakan “Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan”. Ini bermakna bahwa kapal-kapal (bahtera) yang berlayar adalah kepunyaan Allah SWT. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra’ (17): 70,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang

baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Isra' [17]: 70)

Di antara para mufassir ada juga yang berpendapat bahwa ayat 41 surah Yasin adalah gambaran dari generasi manusia jilid ke dua setelah umat Nabi Adam as., dan umat Nabi Nuh as., yang durhaka ditenggelamkan Allah. Penyelamatan dari Allah terhadap umat yang beriman menjadi “ayat” (tanda) kebesaran Allah SWT.

Deskripsi umat Nabi Nuh As yang durhaka tersebut diinformasikan oleh Allah dalam QS. Al-Syu'ara (26): 117-122,

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ ﴿١١٧﴾ فَأَفْتَحَ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتَحًا وَجِئِي
وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِكِ
الْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ الْبَاقِينَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً
وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ
الرَّحِيمُ ﴿١٢٢﴾

Artinya:

Nuh berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakanku, maka adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mu’min besertaku. Maka kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang beriman di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-be-nar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan

sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.
(QS. Al-Syu'ara [26]: 117-122).

وَحَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ

Artinya:

Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu. (QS. Yasin [36]: 42)

Kepemilikan Allah sangat mutlak atas bahtera-bahtera yang berlayar. Tanpa Kuasa Allah menyelamatkan manusia yang berada di laut lepas, niscaya manusia akan mati dan binasa. Allah sebagai “penguasa laut” menundukkan laut, seluruh kehidupan dan panorama laut serta keanekaragaman hayati/organisme laut seperti ikan, amuba, bunga karang, bintang laut, koral, kerang mutiara adalah untuk manusia.

Dr. Hudson (pakar laut) mengatakan:

Lihatlah sebuah alam yang menakjubkan yang berenang-renang di dalam kumpulan tetesan air. Perhatikanlah makhluk-makhluk hidup itu, bagaimana semuanya sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Perhatikanlah bagaimana makhluk-makhluk tersebut datang dan pergi pada waktu pagi dan sore hari, dan bagaimana menakjubkannya tubuh mereka. Perhatikanlah ketika mereka mengumpulkan kekuatannya lalu menyerbu mangsanya atau melarikan diri dari predatornya.

Kehidupan benar-benar memenuhi lautan. Jumlah keanekaragaman organisme yang hidup di lautan itu jauh lebih banyak dari pada yang hidup di daratan. Di antara kehidupan laut adalah paus pembunuh merupakan salah satu ikan besar yang berenang ke semua penjuru dan

berkeliling seperti seekor singa di hutan belantara. Ikan ini memiliki gigi sangat tajam dan kekuatan yang tak terbayangkan yang membuatnya mampu untuk memangsa kapal, melumat dan menghancurkannya.

Ubur-ubur (*jelly fish*) dan hewan-hewan tidak bertulang belakang (*moluska*) termasuk organisme laut yang menarik. Di lautan terdapat burung yang memiliki ciri khas, yaitu burung pelikan. Burung laut itu bertubuh besar dan bersuara sangat keras. Rentang kedua sayapnya mencapai 10 kaki (3 meter). Burung ini terbang berjam-jam lamanya, bahkan ada informasi bahwa burung ini tidur saat melayang di angkasa.

Cukuplah bagi manusia untuk memikirkan dan merenungkan jutaan nelayan yang membentang jaring-jaring mereka di luar dan setiap jam mengeluarkan berjuta-juta ton ikan, tetapi laut (jumlah populasi ikan) seolah-olah tidak terpengaruh sama sekali oleh hasil tangkapan tersebut.

Laut memiliki tingkat kedalaman yang berbeda-beda. Setiap kedalaman tersebut memiliki keanekaragaman hayati dan organisme tersendiri. Semuanya menunjukkan keagungan dan kekuasaan Sang Maha Pencipta, Allah SWT.

Kalimat “*yarkabun*” dalam ayat ini bermakna “*yang mereka kendarai di laut*” seperti sampan, *speedboat*, kapal barang, kapal motor, kapal pesiar, kapal selam. Adapun jenisnya, “*yarkabun*” adalah kepunyaan Allah SWT Pemilik Laut. Ayat ini mempertegas dan dipertegas oleh QS. Al-Rahman (55) ayat 24 :

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٢٤﴾

Artinya:

Dan kepunyaan Nya (Allah) lah, bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. (QS. Al-Rahman (55): 24)

Dalam QS. al-Baqarah (2): 164, Allah SWT juga menyatakan ayat-ayat tentang kuasa-Nya di laut, di langit dan di bumi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ
السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ
كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya:

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. (QS. al-Baqarah (2): 164).

Selanjutnya ditemukan dalam QS. Lukman (31), ayat 31 :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيكُمْ مِنْ
آيَاتِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

Artinya:

Tidaklah engkau memperhatikan bahwa se-sungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur. (QS. Lukman (31): ayat 31).

سُبْحٰنَ الَّذِي خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ
اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٦﴾

Artinya:

Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (QS. Yasin [36]: 36)

Allah SWT melimpahkan kekuasaan kepada laut untuk memberikan "manfaat" laut kepada manusia, dan Allah SWT juga melimpahkan kekuasaan kepada laut untuk memberikan "mudharat" kepada manusia. Perlu dipahami bahwa manfaat dan mudharat laut bagi manusia, sebagai bentuk perbuatan Allah (dalam ilmu Tauhid) diajarkan bahwa: "Allah tidak mengambil manfaat dari a'fal (perbuatan-Nya)." Maknanya, jika Allah memberikan karunia atau malapetaka, hikmah dan manfaatnya bagi manusia, bukan untuk Allah, karena : Maha Suci Allah dari segala macam sifat kekurangan. Maha Suci Allah karena ketinggian-Nya tidak tertandingi, tidak tersentuh dan tidak terlampaui oleh satupun makhluk-Nya. Maha Suci Allah tidak ada satupun kekuatan yang memberi manfaat kepada-Nya atau kepada makhluk-Nya tanpa seizin Allah. Maha Suci Allah karena tidak ada satupun makhluk yang dapat menyuruh dan melarang kehendak-Nya. Maha Suci Allah yang menjadi "causa prima" dari seluruh sebab dan akibat yang ada dan tercipta.

Kuasa Allah terhadap lautan bisa disimak dalam QS. an-Nahl (16): 14,

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا
وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya:

Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan) dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.” {QS. an-Nahl (16) ayat 14}.

إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

Artinya:

Kecuali karena rahmat dari Kami untuk kesenangan hidup suatu ketika (datangnya ajal). (QS. Yasin [36]: 44).

Bahtera yang bertolak dari pangkalan untuk berlayar dan berlabuh di dermaga dengan selamat adalah bentuk nyata rahmat Allah. Dengan catatan, kalimat “mata-an” (kesenangan) menyangkut seluruh kenikmatan hidup di dunia (dibatasi Allah) dengan kalimat “ilahin” sampai batas waktu (yang Kami tentukan).

“*Illa Rahmatam minna*”, kecuali kasih sayang dari Kami bermakna kasih sayang adalah dari Allah, Allah jualah yang menggerakkan “hati/kalbu” manusia untuk berkasih-sayang, karena hanya Allahlah yang mam-

pu melembutkan dan menjinakkan hati manusia. Allahlah yang memberikan kasih sayang supaya manusia dapat memelihara dan menyuburkannya.

“*Wamata-an ilahin*”, artinya, Mereka diberikan kesempatan (waktu) untuk bersenang-senang di dunia, sampai batas atau kadarnya. Maksudnya, tidak ada yang menolong mereka kecuali rahmah (kasih sayang) dari Kami hingga mereka wafat.

Ayat 44 surah Yasin menggambarkan bahwa seusai kamu berlayar dan mendarat di pantai, semuanya karena rahmat dari Allah, maka jangan ada “*ilah-ilah*” (Tuhan-tuhan) selain Allah! Bukankah Allah sumber keselamatan! Sebagaimana doa Nabi Muhammad SAW:

Ya Allah, Engkaulah pemilik keselamatan, dari Engkau datangnya keselamatan, kepada-Mu lah kembali keselamatan, hidupkan kami dalam keselamatan, masukkan kami ke dalam surga yang penuh keselamatan. Kesempurnaan milik-Mu ya Allah! Tuhan kami yang Maha Tinggi, yang memiliki keagungan, kemuliaan dan kemurahan.

Berbeda dengan sifat orang munafik yang disinggung Allah, sewaktu susah mereka mengingat Allah, ketika senang mereka lupa. Apabila mereka di laut, mereka memanggil dan menyeru Allah, meminta bantuan dan belas kasih sayang Allah, tetapi apabila mereka sampai di darat, mereka melupakan Allah, seakan-akan tidak pernah mendoa. Kondisi mereka yang cepat berubah seperti ini, Allah jelaskan dalam surah Yunus (10):
12,

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا
 فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ^ج
 كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya:

Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. (Yunus [10]: 12)

Allah SWT berkehendak penuh atas laut dan gelombangnya, lihatlah, saksikan dan pikirkan bagaimana kesombongan orang-orang yang menaiki kapal pesiar termahal, termewah dan terancang di dunia, Titanic, bahkan mereka mengatakan, “tidak ada yang dapat mendatangkan musibah atas kapal ini, sebab, ‘God is dead’.”

Contoh lain, musibah KM. Levina I yang tenggelam, hanya sedikit yang selamat, terapung-apung di laut selama 3 hari 3 malam. Selanjutnya, Adam Air pesawat yang tenggelam di laut. Deretan musibah tersebut di atas, hanya sedikit sekali yang diselamatkan Allah atas kasih-Nya untuk melanjutkan kehidupan sampai nuktah kematian tiba (ajal). “*Ilha Rahmatan minna wa mata’an ila hin*”, juga dapat kita temukan dalam QS. al-Baqarah (2): 36,

... وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Artinya:

... dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan. (QS. al-Baqarah [2]: 36)

Ayat 44 surah Yasin juga mengajarkan kepada kita bahwa wujud materi yang tampak digerakkan dan diatur oleh wujud absolut. Harun Yahya menjelaskan dalam bukunya, *"The Secret Beyond Matter" (Rahasia di Balik Materi)*. Wujud absolut itulah sesungguhnya menciptakan seluruh alam materi dan manusia, Dialah sesungguhnya Yang Maha Mendengar (*the All Hearing*), Maha Melihat (*the All Seeing*), Maha Awal (*the First*) tanpa ada yang mengawali, Maha Akhir (*the Final*) tanpa ada yang mengakhiri.

Alam materi semata-mata penampakan dan bayangan yang diciptakan-Nya. Segala sesuatu terekam di otak. Otak menerima sinyal-sinyal listrik dari benda lewat lensa mata langsung ke retina dan disalurkan/dihantarkan ke otak. Otak bisa bekerja karena Ruh. Ruh digerakkan oleh Yang Maha Menghidupkan (*al-Muhyi*).

Ragam penampakan yang dilihat oleh mata, enak dan lezatnya makanan yang dirasakan oleh lidah, suara nyanyian dan lantunan ayat-ayat suci al-Quran yang didengar oleh telinga, panas terik matahari, dan dinginnya salju yang dirasakan oleh kulit, warna warni dan semerbak harum mewangi bunga, semua yang kita rasai dan kenali adalah sinyal-sinyal listrik. Jika sesuatu itu dilihat, objek tersebut masuk ke dalam mata kita melewati lensa mata, disalurkan ke retina, langsung dihantar ke syaraf penglihatan yang ada di cerebrum (otak), maka di tempat yang gelap

dan sempit ini (otak), telah tersimpan data/memori yang ratusan juta jumlahnya (bahkan tak terhitung oleh manusia). Enak dan lezat makanan dirasakan oleh lidah, dihubungkan ke otak, sesungguhnya yang merasa adalah memori syaraf perasa yang tersimpan di *celebrum*, dalam waktu yang tidak sampai 1 detik, kita telah merasakan, membedakan dan mengenali banyak rasa, rasa manis, asin, asam, rasa susu, coklat, kopi, teh, selai, nenas, hamburger atau rasa singkong. Suara nyanyian, bisikan, lantunan ayat-ayat suci al-Quran yang kita dengar dan simak dihantar oleh sinyal-sinyal listerik ke gendang telinga, langsung disalurkan ke otak pada *faculty* saraf pendengar. Bunga yang menebarkan aroma sesuai dengan karakteristik wanginya masing-masing tidak sampai 1 detik, kita dapat mengenali dan membedakan aroma bunga, ada bunga melati, bunga ros, bunga kenanga, bunga mawar, bunga kamboja, bunga dahlia, bunga seruni, bunga kemuning atau sebaliknya, seperti bau tidak sedap. Hidung dengan sistem paling canggih yang dibuat Allah mengantar partikel-partikel bau itu ke syaraf pencium. Ternyata, hidup kita ini dikendalikan oleh syaraf-syaraf yang ada di *celebrum* (otak).

Benarkah ?

Mari kita observasi dan kita lakukan bedah otak. Sewaktu otak kita bedah dan kita letakkan di atas meja, maka bukankah otak tersebut sama dengan organ-organ tubuh lainnya. Artinya, otak adalah materi yang suatu saat pasti akan hancur binasa ? Otak akan hancur binasa, suatu saat mengalami “ketuaan” yang ditandai dengan lupa dan pikun. Artinya “pengendalian” ini akan musnah, punah atau mati. Siapakah sesungguhnya yang menggerakkan itu semua ? Diyakini “penggerak semua itu” adalah ruh. Ruh inipun akan musnah, fakta dihadapan kita membenarkan adanya orang mati. Mati adalah berpisahnya jasad dan ruh. Ruh

tidak pernah merasa tua atau sakit. Ruh tetap seperti sediakala tidak berubah, keadaannya tetap sama seperti sewaktu ia ditiupkan dari “sisi Allah”. Panas, dingin, sakit, perih, pedih yang merasakan keadaan di atas tersebut adalah kulit pada syaraf perasa.

Ruh menempati jasad memiliki batas waktu tertentu, ruh dan jasad dua entitas yang tidak bisa dipisahkan sebagai syarat mutlak kehidupan. Jasad tanpa ruh disebut *mayyit*, ruh tanpa jasad (disebut?), hantu?. Ruh yang memiliki keterbatasan waktu (*ila hin*) pun tidak bisa bergerak dengan sendirinya, karena ruh adalah diciptakan (*makhluk*). Ruh ada karena diadakan, ruh datang karena didatangkan, ruh hadir karena dihadirkan, ruh ditiupkan menempati jasad, karena ditempatkan, ruh hidup dan merasa, karena dihidupkan, ruh tidak bisa memiliki daya upaya, tidak memiliki kekuatan dan kemampuan karena dimatikan. Para ilmuwan pakar biologi, kimia dan fisika sampai pada kesimpulan ruh adalah wujud materi. Pemahaman para ilmuwan menyusun konsep mata, telinga, kaki, tangan, otak bahkan ruh adalah wujud terbatas, relatif dan temporer.

Sistem pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan dan sebagainya adalah kreasi Maha Besar dari Allah. Dimisalkan tidak ubahnya seperti pesawat TV akan dapat menayangkan gambar (*picture*) yang kita tonton lewat layar monitor selama “dari pusat” sinyal di stasiun TV mengantarkan sinyal gambar tersebut melalui gelombang elektro di udara ditangkap oleh antena dan dihadirkan kepada kita.

Ketika saat ini Anda membayangkan sedang berada di depan pesawat TV, kala anda berada di depan komputer, tidak ubahnya memori-memori yang Anda inginkan telah ada di otak komputer yang disebut hardisk atau prosesor pentium, prosesor pentium tersebut dihadirkan supaya anda bisa menikmati program-program yang ada di komputer.

Komputer memiliki masa “aus” atau kadaluarsa. Maka saatnya nanti komputer menjadi sampah elektronik yang banyak kita temukan di negara-negara maju seperti Jepang, Jerman, AS dan sebagainya.

Ruh sebagai prosesor pentium manusia, sama dengan wujud benda yang bisa dirusak, atau dihadirkan kembali, didatangkan atau dimusnahkan. Pertanyaan yang diajukan adalah : Siapakah sesungguhnya yang mengadakan, yang menciptakan, yang menghadirkan dan yang mematikan ? Sewaktu semua yang “ada” di langit dan di bumi ini “diadakan” merupakan wujud terbatas (*relative*), tentu ada wujud yang tidak terbatas (*absolut*). Wujud absolut itu adalah Allah. Firman-Nya dalam QS. al-Hasyr (59): 24,

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ
لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

Dialah Allah, yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai nama-nama yang paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa-apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Hasyr [59]: 24)

Allah, wujud Yang Maha Mutlak ini, kekal abadi selamanya tidak terbatas. Dialah Yang Maha Hidup, menghidupkan orang-orang yang mati, dan mematikan orang-orang hidup sekehendak-Nya, tanpa ada yang menghalangi. Dialah Yang Maha Awal tanpa ada yang mengawali, Dialah Yang Maha Akhir, tanpa ada yang mengakhiri. Di kala yang Anda lihat, dengar, raba, cium, apakah itu ? Wujud terbatas “suatu yang diadakan”,

yang berpusat dari yang “Maha Ada”. Para ilmuwan mengatakan “*matter*” tersebut adalah wujud penampakan semata-mata khayalan dan relatif yang disebut dengan dunia persepsi. Artinya, ketika Allah menampakan dunia, berarti Ia memberikan kehidupan (*al-muhyi*), sewaktu Allah menghapus penampakan dunia, Dia menampakan “dunia lain”, seperti malaikat maut, surga dan neraka, berarti Ia mencabut kehidupan, dan manusia mengalami kematian. Allah berkuasa penuh atas kehidupan dan kematian dengan ketetapan yang telah ditentukan waktunya (*ila hin*).

Jadi, siapakah wujud yang paling dekat dengan manusia. Ketika Anda duduk, mendengar ceramah ini, wujud yang terdekat dengan Anda adalah Allah. Allah meliputi dan memenuhi alam ini, Allah ada dalam hati orang-orang yang beriman, dalam QS. Qaf (50) ayat 16, Allah mengatakan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَخَنَّا
أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher mereka.” (QS. Qaf [50]: 16)

Allah meminjamkan sedikit kekuasaan-Nya pada makhluk-Nya : Ada para ulama (Sufi) yang berusaha menerjemahkan sifat Allah Yang Maha Luas dan Maha Kuasa dititipkan “sedikit” pada makhluk-Nya (manusia); rumusan yang mereka buat adalah :

1. Sifat *Qadirun* (Maha Kuasa). Allah memberikan kekuasaan-Nya

- kepada ruh, kenyataannya ada pada darah.
2. Sifat *Muridun* (Maha Berkehendak). Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada ruh, kenyataannya ada pada tulang dan kulit.
 3. Sifat *Alimun* (Maha Mengetahui). Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada ruh, kenyataannya pada kulit dan otak.
 4. Sifat *Hayyun* (Maha Hidup). Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada ruh, kenyataannya pada napas.
 5. Sifat *Samiun* (Maha Mendengar). Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada ruh, kenyataannya pada telinga.
 6. Sifat *Bashirun* (Maha Melihat). Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada ruh, kenyataannya pada mata.
 7. Sifat *Mutakallimun* (Maha Berbicara). Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada ruh, kenyataannya pada tenggorokan, lidah dan mulut.

Kuasa Allah Yang Maha Mutlak atas seluruh isi alam ini, penampakan-penampakan yang diciptakan seperti ini jugalah, Allah SWT menciptakan dunia dan akhirat. Wujud Allah yang “*ghaib al-mutlak*”, seperti dinyatakan oleh-Nya dalam QS. al-An’am (6): 103,

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۗ وَهُوَ اللَّطِيفُ

الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Artinya:

Tidak dapat Dia dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS. al-An’am [6]: 103)

Allah yang Maha Hidup Kekal dan Maha Berdiri Sendiri dalam mengurus mahluk-Nya, dengan memberikan kesempatan kepada manusia untuk menikmati kehidupan di dunia sampai batas waktu yang Dia tetapkan (*ila hin*).***

Bagian Kelima Belas

BANTAHAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

﴿٤٥﴾ وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا

﴿٤٦﴾ مُعْرِضِينَ

Artinya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka, takutlah kamu akan siksa yang ada dihadapanmu dan dibelakangmu (siksa yang akan datang), supaya kamu mendapat rahmat. Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling darinya. (QS. Yasin [36]: 45-46).

Hikmah ayat :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka, takutlah kamu akan siksa yang ada di hadapanmu (siksa yang sekarang) dan di belakangmu (siksa yang akan datang), supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Yasin [36]: 45)

Ayat ini menjelaskan seruan Allah melalui rasul utusan-Nya bahwa seseorang yang tetap dalam kekafiran, ancaman berupa adzab duniawi (sekarang) dan adzab ukhrawi (yang akan datang) akan Allah SWT realisasikan, karena itu takutlah! "Takut" dalam ayat ini terambil dari akar kata *waqa, yaqi, wiqayah/ taqwa, qi (amar)*, secara bahasa diartikan takut, menghindarkan, memelihara dan menjaga, sebagaimana firman-Nya dalam QS at-Tahrim (66): 6 : "*Ya-ayyuhalladzina amanu qu anfusakum wa ahlikum nara*".

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka. (QS. at-Tahrim [66]: 6).

Pengertian *taqwa* secara istilah yang dirumuskan oleh para ulama adalah : "*Imtisalul awamirillahi 'azza wa jalla, waj-tinabun nawahihhi sirran wa'ala niyyatan.*" Melaksanakan semua perintah Allah Azza Wa

Jalla, meninggalkan semua larangan-Nya, baik sewaktu sunyi maupun terang-terangan. Anjuran untuk bertakwa ini memiliki beberapa keuntungan, di antaranya:

Pertama, Jalan keluar dari segala kesempitan. "... Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar (dari kesusahan)". (QS. al-Thalaq (65): 2);

Kedua, Rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. "Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. al-Thalaq [65]: 3);

Ketiga, Dipermudah semua urusan. "... Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (QS. al-Thalaq [65]: 4);

Keempat, Mengampuni dosa dan melipat gandakan pahala. "... Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menutupi kesalahan-kesalahannya, dan akan melipatgandakan pahala baginya." (QS. al-Thalaq [65]: 5).

Kelima, Manusia paripurna (insan kamil). Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Nabi bersabda: "Barang siapa ingin menjadi orang paling kuat, hendaklah ia bertawakkal kepada Allah, barang siapa yang ingin menjadi orang paling kaya, hendaklah ia yakin pada apa yang di tangan Allah 'Azza wa jalla dari apa yang ada di tangannya. Barang siapa yang ingin menjadi orang paling mulia, hendaklah ia bertakwa kepada Allah 'Azza wa jalla."

Ayat 45 ini secara tersirat mengandung makna, bahwa kedurhakaan

yang dibuat oleh manusia memiliki andil dalam mengundang datangnya adzab Allah. Sebab, kejahatan material dan kejahatan moral adalah yang tidak disenangi oleh Allah, Rasul, manusia dan alam sekitar. Pemaknaan lain adalah sistem yang telah dibuat oleh Allah secara rapi, baik, teratur dan terencana ini akan “memberikan perlawanan” terhadap perilaku anarkis, teror, dan ragam maksiat lainnya.

Peringatan Allah tentang “adzab” yang ada di hadapanmu dan di belakangmu, senada dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Sajadah (32): 21, sebagai berikut:

وَلَنذِيقَنَّهُمْ مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat/ adzab al-adna (siksa dunia), sebelum adzab yang besar/ adzab al-akbar (siksa akhirat). Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. al-Sajadah [32]: 21)

Peringatan Allah juga ditemukan dalam QS. al-Rum (30): 41 sebagai penggambaran adzab/bala/ musibah berasal dari ulah tangan manusia:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. al-Rum [30]: 41)

Menarik dikaji dari penghubung ayat 45 surah Yasin, ayat 21 surah al-Sajadah, dan ayat 41 surah al-Rum, yaitu kata “*La-’alla*”. Ada beberapa pemaknaan kata “*La-’alla*”, di antaranya: Penggunaan kata “*La-’alla*” bermakna supaya atau mudah-mudahan, mengandung rumusan “Jika manusia menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, maka “*la-’alla*” juga sebagai bentuk materi pembelajaran dari Allah SWT, supaya manusia tidak sombong dengan memastikan “keakuan” diri-nya, bukankah Yang Maha Kuasa saja berbicara dengan menggunakan “*la-’alla*” (mudah-mudahan yang bermakna do’a)? Redaksi “*la-’alla*” juga bermakna, Allah tetap menunggu dan memberi waktu kepada orang-orang yang berbuat dosa, durhaka, dzalim dan angkara murka untuk bertaubat. Taubat bermakna kembali, seakar kata dengan *Taba – Yatubu – Taubatan – Ta – ib – Tubu*, sebagaimana sabda Nabi SAW : “*Al-Ta ‘ib min al-dzambi, kama-la – dzanbalahu*”: “Orang yang bertaubat dari dosa, adalah sama dengan orang yang tidak berdosa.”

Masa menunggu dari Allah terhadap para pendosa dan pendurhaka, adalah sampai napas seseorang berada di tenggorokan. Nabi Muhammad SAW bersabda di dalam Hadits Qudsi: “*Pada akhir sepertiga malam, Allah turun ke langit dunia dan membentangkan tangan ampunan-Nya, seraya berseru: Siapa yang datang mengharap dan memohon ampunan-Ku, akan Ku ampuni. Aku mengampuni dosa-dosa mereka, kejadian ini terus berlangsung, pintu ampunan-Ku terus terbuka hingga matahari terbit dari*

arah barat (yaitu kiamat).”

Dalam QS. al-Zumar (39): 53, Allah SWT berfirman:

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ
اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya:

Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Zumar [39]: 53)

Curahan kasih sayang, dan limpahan ampunan Allah yang sangat luas dan tiada bertepi ini ditemukan dalam Hadits Qudsi : Abdan bertutur kepada kami, dari Abu Hamzah, dari A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ra, dari Nabi SAW bersabda: “Ketika Allah menciptakan makhluk, Allah menulis di dalam kitab-Nya, Dia menulis atas diri-Nya, Dia meletakkan di sisi Arasy-Nya. Sesungguhnya Rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku.” (HR. Bukhari).

Imam al-Thibi menghubungkan Hadits di atas dengan Hadits: “Tuhanmu mencatat dengan tangan-Nya atas diri-Nya sebelum menciptakan makhluk: Rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku.” (HR. Ibnu Majah). Komentar al-Thibi ini sejalan dengan firman Allah SWT: “Kataba ‘ala nafsihir Rahmah.” (Dia mewajibkan kasih atas diri-Nya) (QS. al-An’am [6]: 54), yang bermakna Dia (Allah) menjanjikan pada diri-Nya menyayangi makhluk-makhluk-Nya. Penulis berpendapat: Dia selalu memberikan ampun dan ma’af, setiap kali hamba-hamba-Nya yang bersalah dan berdosa (often re-

turn forgive / al-Tawwab), sewaktu hamba-hamba-Nya mohon ampunan, restu dan kasih sayang-Nya. Kondisi ini berlangsung selama Allah belum menggulung langit dan meratakan bumi serta sebelum air laut tumpah ke darat (kiamat).

Kesimpulannya, Penghujung ayat 45 surah Yasin dengan redaksi “La-’alla” adalah terjadi pada konteks dunia, sehingga sangat mungkin terjadi, seorang pendosa dengan bertaubat, mudah-mudahan mendapat rahmat (limpahan curahan kasih sayang, cinta dan ampunan Allah). *Amin !*

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا

مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya:

Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling darinya. (QS. Yasin [36]: 46)

Sungguh sangat disayangkan, seruan Allah tersebut (ayat 45) yaitu “*Wa idza qila lahumut taqu ma baina aidikum wa ma khalfakum la’allakum turhamun*” dianggap enteng oleh orang-orang yang tidak mau beriman. “*Wama ta’tihim min ayatin min ayati rabbihim illa kanu ‘anha mu’ridhin*”. (Karena) setiap kali (dan tidaklah) datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling darinya.

Perhatikanlah redaksi ayatnya, bahwa keingkaran manusia terhadap hukum-hukum Allah, kedurhakaan manusia dalam mendustakan Allah dan para utusan (Rasul) tidak terjadi sekali saja, tetapi sebuah ke-

ingkaran berulang-ulang. Hal ini kita temukan dari ayat 46. Ayat 46 ini menjelaskan bahwa Allah berulang-ulang mengingatkan manusia tentang kedurhakaannya kepada Allah, terdapat dari kalimat *“min ayatin min ayat”* (suatu tanda dari tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Tuhan).

Dampak dari ayat “berulang” yaitu Allah menasihati manusia, berupa tanda-tanda kebesaran-Nya, Allah seakan-akan menghendaki *“Aku mengajak manusia beriman atas kesadarannya dan bukan karena paksaan, walaupun Aku sebenarnya bisa memaksamu”*. Memperlihatkan dan menampakkan ayat-ayat kekuasaan Allah yang ada di bumi, ayat-ayat Allah yang ada di ruang angkasa, ayat-ayat Allah yang ada di laut, mengajak manusia untuk mengimani Allah atas dasar bukti-bukti ilmiah. Berawal dari pembuktian adanya Allah melalui ayat-ayat-Nya akan berakhir pada keimanan.

Pencarian dan pembuktian adanya Allah, contoh yang indah dalam hal ini adalah kisah Ibrahim mencari Tuhan. (Siapakah Tuhan ? Apakah bintang, bulan, ataukah matahari?). Ujungnya, sampailah Ibrahim pada keyakinan yang mantap kepada Allah, dialah orang yang benar-benar mentauhidkan Allah dan mengajarkannya kepada manusia, sehingga detik ini perkataan Nabi Ibrahim as, menjadi doa iftitah dalam shalat.

Keyakinan yang mantap adalah keyakinan yang didasari atas fakta dan bukti, bukan keyakinan atau keimanan yang dipaksakan, fanatik buta, *taqlid, jumud*. Dengan demikian, Islam adalah agama yang sangat terbuka terhadap kritik. Nabi Ibrahim as., menjadi suri tauladan terbaik dalam konteks ini, seperti direkam oleh kitab suci al-Quran, yaitu pada QS al-Baqarah (2): 260,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِكَ
تُؤْمِنُونَ ۗ قَالَ بَلَىٰ ۗ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قُلُوبُكَ ۗ قَالَ فَاخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ
فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ آدَعْهُنَّ
يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا ۚ وَاعْلَمَنَّ أَنَّهُ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: ‘Rabbi arini kaifa, tuhyil mauta’ (Ya Tuhanku ! perlihat-kan kepadaku bagaimana Engkau menghidup-kan orang yang mati). Allah berfirman : ‘Apakah kamu belum percaya ? Ibrahim menjawab : Aku telah percaya, akan tetapi agar semakin meneguhkan hatiku. Allah berfirman : (Qala fakhuz ar ba’atan minat thairi fasur hunna ilaika summaj-al-ala kulli jabalin minhunna juz’a tsummad ‘uhunna ya’ tinaka sa’ya) – (Kalau demikian) ambillah empat ekor burung. Lalu cincanglah burung-burung itu, kemudian letakkanlah tiap-tiap seekor daripadanya atas tiap-tiap bukit. Sesudah itu panggillah dia, niscaya dia akan datang kepadamu dengan segera. (Wa’lam annallaha azizun hakim) – Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. al-Baqarah [2]: 260).

Nabi Ibrahim as., mempertanyakan ini, dalam rangka menuntut pembuktian kuasa Allah untuk memperkuat keimanannya. Sebab, keimanan akan mudah rapuh, jika tidak ditopang dengan logika atau ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tebaran ayat-ayat dalam al-Quran menggunakan pendekatan rasional di samping pendekatan emosional. Ayat-ayat Allah ini menjadi argumentasi/hujjah/dalil yang memperkuat keimanan kita dan menyampaikan ajaran iman ini kepada orang lain seperti Ibrahim dengan

Namrudz (Raja Babilonia) dalam rekaman berikut ini:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ
إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي
وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ
فَأْتِي بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ

Artinya :

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan) – Alam tara ilalladzi hajja Ibrahima fi rabbihi anatahullahul mulk – Ketika Ibrahim mengatakan: “Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan”. Orang itu berkata: “Saya dapat menghidupkan dan mematikan”. – idz qala Ibrahimu rabbiyalladzi yuhyi wa yumit, qala ana uhyi wa umit – Ibrahim berkata: ‘Qala Ibrahimu fainnallaha ya’ti bissyamsi minal masyriq, fa’ti biha minal maghrib, fabu-hitalladzi kafar. Wallahu la yahdil qaumadz dzalimin – sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat, lalu heran terdiamlah orang kafir itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim. (QS. al-Baqarah [2]: 258).

Dalam QS Yasin: 46 ini menunjukkan bahwa suatu tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, kemudian dijelaskan dalam bentangan 114 surah dan 6236 ayat dalam al-Quran, maka dapat dipahami surah Yasin

adalah *Qalbu al-Quran* (lubuk hati al-Quran). Sebab, seluruh isi al-Quran adalah ayat-ayat Allah, ayat bisa bermakna tanda, hukum, perintah dan larangan.

Para ulama mengklasifikasi ayat-ayat al-Quran, ada ayat tentang peperangan, ayat-ayat damai, ayat-ayat hukum pemerintah, kemasyarakatan, keluarga dan individu, ayat-ayat tentang kejahatan dan hukuman, ayat-ayat tentang kebaikan dan ganjaran, ayat-ayat tentang eskatologis (kematian, alam kubur, hari kiamat, pengumpulan manusia di padang Mas-yar, Mizan, Shirath, Syafa'at, Surga dan Neraka), ayat-ayat makanan dan minuman, ayat-ayat tentang pernikahan, jual-beli, sewa-menyewa, pinjam meminjam, ayat-ayat tentang ibadah, ayat-ayat aqidah dan sebagainya. Klasifikasi ayat-ayat inipun dalam tafsirnya harus melibatkan "*ulumul Quran*" (Ilmu-ilmu yang membahas al-Quran), seperti ilmu bahasa, ilmu *Asbab an-Nuzul*, ilmu *Nasikh wal-Mansukh*, ilmu *Mukham wal-Mutasyabih* beserta seluruh perangkat dan piranti-pirantinya.

Menyamarakatkan penggunaan ayat-ayat Allah dalam seluruh situasi dan kondisi, tanpa melihat konteksnya adalah sebuah kekeliruan, karena setiap ayat al-Quran memiliki *ghayah* (tujuan), *uslub* (gaya bahasa), *tarkib* (struktur bahasa), *asbab an-Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) dan sebagainya. Pengkajian dan penafsiran tidak boleh terpaku hanya pada redaksional ayat, tetapi harus melibatkan studi al-Quran. Disiplin ilmu-ilmu al-Quran mengantarkan kita untuk mengurangi kesalahan dalam memahami dan menafsirkan redaksi ayat-ayat. Para ulama sangat berkompeten dalam studi al-Quran. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad SAW mewasiatkan dan mewariskan 3 (tiga) hal: Al-Quran, Sunnah dan Ulama'.

Khutbah terakhir pada saat haji wada' (haji perpisahan), ketika wukuf di Arafah, Nabi bersabda: "*Taraktu fikum amraini, lantadillu main*

ayat al-Quran, ayat-ayat al-Quran mengantarkan manusia kepada keimanan terhadap Allah.

Para ulama membagi ayat-ayat Allah dalam dua kategori. Ayat-ayat *Kitabiyah* dan ayat-ayat *Kauniyah*. Ayat-ayat *Kitabiyah* adalah ayat-ayat yang tertulis berbentuk dokumentasi/mushaf al-Quran terdiri atas 30 juz, 114 surah dan 6236 ayat. Al-Quran adalah medium ayat-ayat *Kitabiyah*. Sedangkan ayat *Kauniyah* adalah ayat-ayat yang tercipta berupa bumi yang dihamparkan, gunung-gunung yang ditancapkan, langit yang ditinggikan, laut yang diluaskan, unta yang diciptakan, matahari, bulan, bumi yang diputar, malam dan siang yang disilihkan, jiwa-jiwa yang dipertemukan, biji-bijian yang ditumbuhkan, hujan yang diturunkan, manusia yang dilahirkan, hewan ternak yang dijinakkan, air yang dialirkan, gelombang-gelombang suara yang disambungkan, titik-titik embun yang ditetaskan, dan sebagainya. Pemaparan ayat-ayat *Kauniyah* mengajak manusia untuk memikirkan ciptaan Allah dengan ilmu pengetahuan, supaya manusia dapat mengambil manfaat dari ciptaan-Nya. Inilah makna syukur secara perbuatan. Menampakkan dan mendayagunakan nikmat Allah yang akhirnya mensyukuri dan mengimani Allah serta bersujud kepada-Nya. Inilah tujuan Allah memperlihatkan ayat-ayat kebesaran-Nya supaya manusia hanya menyembah kepada-Nya. Dalam QS Fushilat (41): 37 Allah SWT menegaskan :

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا
لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ ۚ إِنَّ
كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ



Artinya:

Dan sebagian dari ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran-Nya) ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya. Jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. (Fushilat [41]: 37)

Ayat *Kauniah* yang dibeberkan oleh ayat *Kitabiyah* ini saling dukung-mendukung pada tujuan mentauhidkan Allah, supaya manusia hanya mengarahkan doa dan pintanya, sembah, simpuh dan sujudnya hanya kepada dan untuk Allah, maka tidak dibenarkan adanya kepercayaan, keyakinan, takhayul atau mitos. Karena Islam tidak membolehkan adanya Tuhan selain Allah, Islam didirikan di atas fondasi tauhid yang murni (*monotheisme murni*). Keterkaitan antara al-Quran dan alam, sinergisitas ayat *Kauniah* dan ayat *Kitabiyah* dapat ditemukan dan disilakan membacanya dalam QS. Fushilat (41): 53,

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ
الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah haq (benar). Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu? (QS. Fushilat [41]: 53)

Ayat-ayat Allah SWT secara lebih rinci dijabarkan dalam QS. al-Rum (30): 20-25,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ
 تَتَشَرُّونَ ﴿٢١﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ
 أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي
 ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٢﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسَانِ وَاللَّوْنِ إِنَّ فِي
 ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالِمِينَ ﴿٢٣﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
 وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
 يُسْمَعُونَ ﴿٢٤﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا
 وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٥﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ
 أَنْ تُقَوِّمَ السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ
 الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya:

Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari

tanah, kemudian kamu tiba-tiba menjadi manusia yang berkembang biak. Di antara ayat-ayat-Nya adalah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat ayat-ayat (tanda-tanda) bagi kaum yang berfikir. Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. Dan di antara ayat-ayat-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya. Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur). (QS. al-Rum [30]: 20-25).

Orang-orang yang beriman akan tunduk dan patuh setelah membaca, mendengar, melihat dan menyaksikan ayat-ayat Allah. Tetapi, bagi orang kafir berlakulah ayat 46 surah Yasin ini: *“Wama ta’tihim min ayatin min ayati rabbihim illa kanu anha mu’ridin.”* (Dan tidaklah datang kepada mereka suatu tanda dari beberapa tanda – kekuasaan Allah – kecuali mereka selalu berpaling). Sewaktu ini ayat dipahami dalam makna nasihat atau bimbingan (*mau’idzah*), maka, nasihat dapat dibagi dua bagian: Bagian *pertama*: nasehat yang berbicara, yaitu al-Quran, yang terbentang dalam ayat-ayat-Nya dan surah-surah-Nya. Bagian *kedua*: nasehat yang diam, yaitu kematian. Nabi SAW bersabda: *“Kafa bilmauti wa-idzah”*. Artinya: *“Cukuplah (bagimu) kematian sebagai nasehat.”*

Ayat 46 ini berbicara tentang keingkaran kaum musyrikin Mekah yang menolak ajaran Islam. Daya tolak ini disebabkan di antaranya: *Pertama*, Para penguasa musyrikin Mekah beranggapan bahwa Muhammad akan merampas kekuasaan politik mereka. *Kedua*, Para pemahat patung akan takut kehilangan mata pencaharian serta takut meninggalkan tradisi penyembahan berhala. *Ketiga*, Para orang kaya yang terbiasa memakan harta riba merasa terganggu dengan ajaran ekonomi Islam yang melarang segala macam bentuk sistem ekonomi riba.

Walau ada orang-orang yang menolak dan berpaling dari seruan ayat-ayat Allah, tetapi ada juga orang yang menerima dengan lapang dada dan bening hati seperti Khadijah binti Khuwailid (perempuan pertama yang memeluk Islam), disusul Abu Bakar bin Abi Kuhafah al-Shiddiq, Bilal bin Rabah, Ali bin Abi Thalib, Arqam bin Abil Arqam al-Makhzumi, Yasir dan Ummu Yasir, Abdur Rahman bin Auf, Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, Zaid bin al-Adawi, Fatimah binti Khattab.

Nama-nama di atas adalah para sahabat Nabi yang memeluk Islam pada generasi awal (*assabiqunal awwa-lun*). Sejak turun QS. Al-Mudatsir (74): 1-7, Rasu-lullah memulai dakwah secara sembunyi-sembunyi:

يَأْتِيهَا الْمُدَّثِرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ
 فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ
 فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang berselimut! Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu, agungkanlah! Dan pakaianmu, bersihkanlah! Dan perbuatan dosa, tinggalkanlah! Dan jangan kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah Tuhanmu, bersabarlah! (QS. Al-Mudatsir (74): 1-7)

Setelah turun QS. al-Hijr (15): 94, Nabi Muhammad SAW berdakwah secara terang-terangan,

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya:

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (QS. al-Hijr [15]: 94)

Surah Yasin ayat 46 ini ditujukan kepada orang-orang musyrik Mekah yang tetap membenci Nabi, seperti Abu Jahal, Abu Lahab, Al-Walid al-Mughirah, walau ayat-ayat Allah telah terang dan nyata di hadapan mereka. Keingkaran mereka disebabkan kesombongan yang masih bersemayam di hati mereka, yaitu menolak kebenaran *din al-Islam* yang diajarkan oleh Nabi Muhammad hanya karena Nabi berasal dari keluarga miskin.

Seseorang hanya akan memenuhi seruan *din al-Islam* sewaktu dia menempatkan dirinya pada titik nol (zero), bahwa aku adalah hamba dan hadir di pentas bumi ini adalah kehendak Allah. Sesuatu “ yang diadakan” oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Insan (76): 1,

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا
مَّذْكَورًا ﴿١﴾

Artinya:

Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut. (QS. al-Insan [76]: 1)

Pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah yang dilakukan oleh Abu Jahal, Abu Lahab dan sekutunya adalah sejarah masa lalu. Sekarang, Abu Jahal dan Abu Lahab memang telah tiada, tetapi watak jahatnya banyak diikuti oleh orang-orang sesudahnya.

Ternyata, kesombongan adalah tembok pembatas antara manusia dengan Allah, sehingga cahaya hidayah tidak bisa masuk ke dalam hatinya. Gambaran orang-orang *musyrik* yang tidak mau mengikuti agama Islam dan masih tetap menjadikan berhala sebagai sesembahan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka, tanpa mau mengkaji dan mengecek kembali kepercayaan dan keyakinan tahayul mereka tersebut, perbuatan mereka dikecam al-Quran dalam QS Lukman (31): 21,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا
عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا^ج أُولَئِكَ كَانُوا لَشَيْطَانٍ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ

السَّعِيرِ ﴿٣١﴾

Artinya:

*Dan apabila dikatakan kepada mereka, ikutilah apa-apa yang diturunkan Allah! Mereka menja-wab : '(Tidak), tetapi kami (hanya) mengikuti ke-biasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami'. Apakah mereka (akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam adzab api yang me-nyala-nyala (neraka)?" (QS. Lukman [31]: 21).****

Bagian Keenam Belas

INFAQ



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطَعَمَهُرَ إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

مُبِينٍ

Artinya:

Apabila dikatakan kepada mereka: "Nafkahkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu", maka orang-orang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: "Akankah kami beri makan orang-orang yang jika Allah menghendaki niscaya mereka akan diberi-Nya makan? Sungguh kalian dalam kesesatan yang nyata!" (QS. Yasin [36]: 47)

Hikmah Ayat:

Syaikh Hamami Zadah menjelaskan ayat ini bahwa orang-orang kafir yang tidak mau menginfakkan harta di jalan Allah dengan membangun dua logika, yaitu: *Pertama*, Jangan salahkan kami, jika kami tidak memberi infaq, shadaqah atau makanan kepada orang-orang yang “tidak punya”, karena Allah Yang Maha Kaya tidak memberi makanan kepada mereka. *Kedua*, Salahkan dirimu, walaupun kamu memberi makan kepada orang lain, itu adalah bentuk “kebodohanmu” bahkan kesesatan. Sebab, jika Allah saja tidak memberi makan! Mengapa kita harus memberi mereka makan?

Quraish Shihab berpendapat, Allah menyuruh mereka menafkahkan sesuatu. Nafkah dapat mencakup banyak hal, termasuk pakaian, tempat tinggal, dan apapun rezeki yang dianugerahkan Allah kepada mereka (*mimma razaqakumullah*) bukan hanya makanan, tetapi juga nasehat, ilmu, tenaga dan pikiran. Namun mereka membatasi jawabannya pada pangan. Pembatasan pada pangan itu bertujuan menggambarkan kekikiran dan ketidakpedulian mereka terhadap kaum lemah.

Penafsiran di bawah ini akan meruntuhkan bangunan logika yang mereka kemukakan. Ada ketetapan Allah yang pasti berlaku pada semua makhluk seperti kaya/miskin, laki-laki/perempuan. Ada juga hukum-hukum Allah yang berisi perintah dan larangan. Hukum-hukum Allah menjadi ujian bagi manusia. Logika yang dibangun oleh orang-orang kafir menunjuk pada kehendak Allah yang bersifat *takwiniyah* (yang hanya mutlak milik Allah), sementara ayat ini harus dipahami secara *tasyri'iyah* (hukum yang teruntut bagi manusia). Di ayat lain, Allah menguraikan dalih mereka, di antaranya:

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ
 مِنْ شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ
 كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا
 الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Artinya:

Dan berkata orang-orang musyrik, jika Allah menghendaki, niscaya Kami tidak menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatupun (tanpa) izin-Nya. (QS. an-Nahl [16]: 35).

Senada dengan ayat di atas, Allah kemukakan juga keingkaran mereka dalam QS. al-An'am (6), ayat 148. Paparan tersebut, menambah kesesatan nyata buat mereka, karena kekafirannya. Kafir dari segi bahasa berarti "yang menutup". Ia digunakan oleh al-Quran dalam berbagai makna. Makna tersebut antara lain menutup kebenaran atau enggan mengakuinya, seperti enggan mengakui keesaan Allah dan kerasulan Muhammad. Kafir juga diartikan kikir, karena kikir seringkali menolak memberi bantuan dengan alasan yang dibuat-buat.

Para ulama berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan masa sulit yang dihadapi masyarakat Mekah. Ketika itu Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada semua pihak termasuk kaum Musyrikin agar membantu fakir miskin, namun mereka enggan. Boleh jadi, fakir miskin yang memeluk Islam sebelumnya dibantu oleh orang-orang kafir. Karena

keislamannya mereka tidak diberi bantuan.

Orang-orang kafir dan orang-orang yang menahan hartanya dari berinfaq di jalan Allah, Allah mengancam orang-orang tersebut dengan neraka. Karena, infaq bermaksud bahwa karunia Allah di samping dipergunakan untuk kepentingan individual juga harus berfungsi sosial. Ancaman itu di antaranya dalam QS. at-Taubah (9): 35,

يَوْمَ نَحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ
وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۗ هَذَا مَا كُنْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُقُوا مَا
كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya:

Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dahi, lambung dan punggung mereka, (lalu) dikatakan kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (QS. at-Taubah [9]: 35)

Kekafiran seseorang tampak dari perilaku bakhil. Sebab, bakhil termasuk dalam kelompok "*akhlaq madzmumah*" (akhlaq tercela). Sedang kesyukuran ditunjukkan dari perilaku pemurah. Pemurah termasuk dalam kelompok "*akhlaq mahmudah*" (akhlaq terpuji). Bakhil dan pemurah adalah dua sifat yang berposisi tolak belakang, baik pangkal maupun ujungnya. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad: "*Pemurah adalah tanaman yang akar dan pohonnya berada di surga, dahannya terjuntai ke bumi. Siapa yang berpegangan pada dahannya, dahannya akan*

menuntunnya ke surga. Sedang bakhil adalah tanaman yang akar dan pohonnya berada di jurang neraka, dahannya menjuntai ke bumi, siapa yang berpegangan pada dahannya, dahannya menuntun ia ke neraka.”

Betapa besar pahala yang disediakan Allah bagi orang yang berinfaq terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 261,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap tangkai seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah [2]: 261)

Sedang virus infaq adalah: “manni wal adza” (manni adalah menyebut-nyebut apa yang diinfaqkan, adza bermakna menyakiti hati yang menerima). Virus infaq ini berdampak kesia-siaan (tanpa mendapat pahala). Allah menyatakan dalam firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى
 كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ
 صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي

الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak se-dekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya' (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (QS. al-Baqarah [02]: 264)

Selain itu, infaq yang diberikan semata-mata mengharap ridha Allah, jangan sekali-kali mengharap balasan dari orang lain atau mengharap pujian dan sanjungan dari manusia dan tidak dibenarkan mengharap balasan yang lebih dari apa yang telah kita berikan sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mudatsir (74) ayat 5:

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

Artinya:

Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. (QS. Al-Mudatsir [74]: 5)

Ayat di atas sangat bertentangan dengan prinsip ekonomi yang diajarkan oleh Adam Smith berupa: “*Dengan modal (pengorbanan) yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, dengan modal yang sedikit-dikitnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya.*”

Prinsip perdagangan dalam Islam adalah suka sama suka, saling “merelakan” antara penjual dan pembeli (*antaradhim minkum*) (QS. An-Nisa [4]: 29). Maksudnya, pembeli tidak merasa dirugikan, karena harganya wajar sedang penjual tidak mendapatkan untung yang berlipat ganda, tetapi mendapat keuntungan secara wajar pula. Prinsip ini akan membangun perekonomian bangsa secara sehat.***

Bagian Ketujuh Belas

SANGKAKALA PERTAMA



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنْظُرُونَ
إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا
يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya:

Dan mereka berkata, "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?" Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membina-sakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat-pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya." (QS. Yasin [36]: 48-50)

Hikmah ayat :

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٨﴾

Artinya:

Dan mereka berkata: "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?" (QS. Yasin [36]: 48)

Logika orang-orang kafir tidak cukup sekedar melawan "tasyri'iyah" Allah, tetapi juga mendustakan dengan mengajukan pertanyaan bermotif mengejek: "Kapan kiamat ?", "Jika kamu orang-orang benar ?". Orang-orang mukmin tentu tidak bisa menjawab kapan kiamat, karena waktu kiamat menjadi rahasia Allah. Tetapi, Allah melalui firman-Nya, dan Nabi melalui sabdanya, menjelaskan 'alamat (tanda-tanda) datangnya hari kiamat, baik *alamat al-sughro* (tanda-tanda kecil), maupun 'alamat al-kubro (tanda-tanda besar).

Tanda-tanda besar yang mendekati datangnya kiamat, berdasarkan hadits Nabi SAW: *"Dari Huzaiifah bin Asid al-Ghifari ra., ia berkata: Datang kepada kami Rasulullah SAW dan kami waktu itu sedang bertukar pikiran. Lalu beliau bersabda: Apa yang kamu bicarakan? Kami menjawab: Kami sedang berbicara tentang hari kiamat. Lalu Nabi SAW bersabda: Tidak akan terjadi hari kiamat sehingga kamu melihat sebelumnya sepuluh macam tanda-tandanya. Kemudian beliau menyebutkannya: Asap, Dajjal, binatang-binatang aneh bermunculan, terbit matahari dari tempat tenggelamnya, turun Isa putera Maryam, Ya' juj dan Ma 'juj. Tiga kali gempa bumi, sekali di timur, sekali di barat, dan yang ketiga di semenanjung Arab, yang akhir sekali adalah api yang keluar dari arah negeri Yaman yang akan menghalau manusia ke Padang Masyar."* (HR. Muslim).

Keyakinan akan hari kiamat merupakan letak persimpangan jalan, teori, konsep, ajaran yang membedakan mukmin dan kafir. Kala ditanya tentang hal-hal yang ghaib, kaum mukmin menjawab tidak tahu, Yang Maha Tahu hanya Allah. Kesan yang dapat dipetik dari ayat ini adalah kaum mukmin merasakan, menghayati dan mengimani apa-apa yang difirmankan Allah. Sementara di luar mukmin tidak dapat merasakan, tidak dapat menghayati dan tidak mengimani firman Allah termasuk hari kiamat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Lukman (31): 34,

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي
 الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي
 نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya:

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat, dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Lukman [31]: 34).

مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهَمٌّ مَخِصْمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya:

Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. (QS. Yasin [36]: 49)

Shaihah, sebagian ulama memahami kata tersebut dalam arti su-ara (teriakan keras) malaikat *Israfil*, seketika: “Matilah siapa yang ada di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah” (QS. az-Zumar (39): 68).

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٨﴾

Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiatpun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya. (QS. Yasin [36]: 50)

Ayat ini menggambarkan situasi dan kondisi ketika teriakan keras sangkalkala pertama. Saking paniknya, manusia tidak lagi sempat memikirkan dirinya. Kepanikan dan kebingungan sangat dahsyat sewaktu kita mendapati kematian alam raya ini, penghancuran yang tiada tersisa, air laut tumpah ke darat, bumi, bulan, bintang, matahari, galaksi dan planet-planet saling bertabrakan, pecah dan berhambur-hamburan. Bagaimanakah Allah berbicara tentang hari kiamat. Firman-Nya:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾
وَقَالَ أَلَيْسَ لَنَا مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾

Artinya:

Apabila bumi diguncangkan dengan dahsyat. Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandungnya). Dan manusia bertanya “Mengapa bumi (jadi begini)?” Pada hari itu bumi menceritakan beritanya. (QS. al-Zalzalah [99]: 1-4)

Di dalam QS. al-Qari'ah (101): 1-5,

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَذْرَبَكُمْ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ
يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ
كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾

Artinya:

Hari kiamat! Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu, apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung seperti kapas yang dihambur-hamburkan. (QS. al-Qari'ah [101]: 1-5)

Juga dalam QS. at-Takwir (81): 1-3,

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ
سُيِّرَتْ ﴿٣﴾

Artinya:

Apabila matahari digulung, apabila bintang-bintang berjatuhan, apabila gunung-gunung dihancurkan. (QS. at-Takwir [81]: 1-3)

Dan dalam QS. al-Infitar (82): 1-3,

إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا
 الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾

Artinya:

Apabila langit terbelah, apabila bintang-bintang jatuh berserakan, apabila lautan dijadikan meluap. (QS. al-Infitar [82]: 1-3)

Dan juga dalam QS. al-Insyiqaq (84): 1-3,

إِذَا السَّمَاءُ أُنشِقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْأَرْضُ
 مُدَّتْ ﴿٣﴾

Artinya:

Apabila langit terbelah dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, dan apabila bumi diratakan. (QS. al-Insyiqaq [84]: 1-3)

Betapa kedahsyatan kiamat sangat mengerikan, yang terjadi sangat tiba-tiba tanpa diperkirakan oleh manusia, karena kedatangannya yang tiba-tiba tersebut manusia tidak bisa merencanakan sesuatu, baik membuat suatu wasiat atau kembali kepada keluarganya, bahkan mungkin kiamat terjadi saat manusia sedang sibuk atau sedang santai. Hanya Allah yang Maha Mengetahui.***

Bagian Kedelapan Belas

SANGKAKALA KEDUA



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَتُفَخَّ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ

﴿٥١﴾ قَالُوا يَا وَيْلَتَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ

وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً

فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya:

Dan ditiuplah sangkakala, maka keluarlah mereka dengan bergegas dari kubur (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata: "Aduhai, cel-

akalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?” Inilah yang dijanjikan oleh Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul-Nya. Tidak ada apapun (yang dapat membinasakan mereka) kecuali satu teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semuanya berkumpul kepada Kami. (QS. Yasin [36]: 51-53).

Hikmah ayat :

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾

Artinya:

Dan ditiuplah sangkakala, maka keluarlah mereka dengan bergegas dari kubur (menuju) kepada Tuhan mereka. (QS. Yasin [36]: 51)

Yaum al-Ba'tsi (Hari Kebangkitan), inilah tema perbincangan ayat 51. Kubur adalah alam penantian (*transit*) antara duniawi dan ukhrawi. Jilid kedua tiupan sangkakala oleh malaikat Israfil membangunkan orang-orang mati yang telah dikubur, bangkit menuju Tuhan-Nya. Dramatisasi kebangunan dari alam kubur (tempat tidur/pembaringan) terkesan fisik, karena bahasa seperti inilah yang mudah dipahami manusia, supaya manusia dapat menangkap makna dan artinya yang diawali dengan pemahaman sebuah redaksi. Tetapi, pemahaman redaksi harfiah ini tidaklah seperti ukuran-ukuran (kadar) yang ada pada ilmu, pemahaman dan kesan yang bisa kita tangkap hanya dalam ukuran-ukuran kemanusiaan yang relatif (serba terbatas).

Allah SWT menyederhanakan ungkapan-ungkapannya, supaya pesan Tuhan tentang kiamat bisa dipahami manusia, karena fungsi al-Quran

adalah peringatan (*adz-Dzikru*), penjelas (*al-Bayan*), pembeda (*al-Furqon*). Visualisasi kebangkitan dari alam kubur sebenarnya bukanlah ukuran-ukuran matematika, fisika, kimia atau biologi. Kalimat matematikanya tidak bisa menggambarkan situasi kiamat yang sesungguhnya, baik bentuk maupun ukurannya, tetapi wajib diimani, karena iman tiang utama, iman kepada hari kiamat. *Allah a'lam wa ahkam*.

قَالُوا يَتَوَيَّلْنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا^س هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ

وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

Artinya:

Mereka berkata: “Aduhai, celakalah kami! siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?”. (QS. Yasin [36]: 52)

“Aduh ! celakalah kami ! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?”. Orang di alam kubur ketika dibangkitkan tersentak, terbangun dan terjaga, tapi keadaan seseorang di alam kubur sangat tergantung pada amalnya selama hidup di dunia. Oleh sebab itu kubur merupakan taman di antara taman-taman surga. Bisa juga merupakan liang di antara liang neraka (*Raudhatun min riyadil jannah, hufaratun min hufarin niran*).

Tafsir al-Misbah menjelaskan kata “*ya wailana*” terdiri dari huruf *ya* (wahi) yang digunakan untuk memanggil, dan kata *wail* yang seringkali dipahami dalam arti kecelakaan serta huruf *na* yang berarti kami. Kata ini diucapkan untuk menggambarkan perasaan saat terjadinya sesuatu yang hebat, baik menyedihkan maupun menggembirakan.

Nas yang berbicara tentang adzab dan nikmat kubur sangat ban-

yak sekali, salah satu dari sekian banyak *nas* adalah hadits Nabi SAW: “Bahwa suatu ketika Rasul SAW melewati salah satu tembok (kuburan) dari tembok-tembok kota Madinah dan beliau mendengar suara dua orang merintih. Rasul SAW bersabda: ‘Keduanya sedang disiksa. Mereka disiksa bukan karena dosa besar. Orang pertama, tidak mencuci bersih bekas kencingnya, dan yang kedua berjalan menyebarkan isu memecah belah’. Kemudian beliau meminta diambilkan dahan pohon kurma, lalu beliau belah dua dan meletakkannya pada masing-masing kubur. Beliau ditanya mengapa melakukan itu? Rasul SAW menjawab: ‘Semoga itu meringankan siksa buat mereka selama dahan itu belum kering.’” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Ibnu ‘Abbas).

Kalimat *hadza ma wa’adar rahman/* inilah yang dijanjikan *al-Rahman*, adalah jawaban malaikat atas pertanyaan kaum musyrikin. Penggunaan kata *al-Rahman*, adalah sejatinya sifat Allah Maha Pengasih. Kasih-Nya terus berlanjut sampai-sampai menjadi penyebutan (walau oleh orang musyrik). *Rahman* Allah yang tidak terhenti, seluruh *a’fal*-Nya didasari *Rahman*. Penyebutan *al-Rahman* (bagi orang Musyrik) mengisyaratkan harapan mereka akan adanya curahan rahmat Allah, sekaligus merupakan pengakuan kepada-Nya kendati sewaktu hidup di dunia mereka enggan sujud, bahkan menjauh ketika nama *al-Rahman* disebut.

Kalimat *washadaqal mursalun* (dan benarlah Rasul-rasul). Rasul-rasul yang mereka dustakan tentang ajaran kiamat. Kiamat sekarang sudah mereka alami. Nah! Bukankah sabda Rasul juga memperingatkan adanya hari ini? Kenapa dahulu mereka mendustakan?.

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا

مُحَضَّرُونَ

Artinya:

Tidak ada satupun (yang dapat membinasakan mereka) kecuali satu teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semuanya berkumpul kepada Kami. (QS. Yasin [36]: 53)

Sangkalala jilid dua ini sebuah prosesi awal alam akhirat. Sebuah alam di luar jangkauan ilmu pengetahuan, kecuali apa-apa yang dapat kita ketahui berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah. Teriakan yang keras dari malaikat Israfil pada tiupan kedua ini adalah hari berbangkit (*yaum al-Ba'tsi*). Kebangkitan manusia dari kuburnya masing-masing, berdasarkan firman: “*Afala ya'lamu idza bu'tsirama fil qubur*” (Maka tidakkah dia mengetahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan?). (QS. al-Adiyat (100): 9)

Setelah dibangkitkan dalam waktu bersamaan dan secara serempak manusia diusir dan dihalau oleh malaikat menuju tempat yang sama (*Mahsyar*), hari itu dinamakan hari pengusiran (*Yaum al-Hasyr*).

Redaksi *jami' ladaina muhdharun* bermakna sebagai berikut: *Pertama, Jami'*. Dalam Kamus Bahasa Arab bermakna bersama-sama. Maksud ayat ini menginformasikan bahwa kehadiran manusia dilakukan secara serentak, semua datang sekaligus dalam waktu yang sama, bukan dalam bentuk kelompok, perorangan atau datang satu setelah yang lain.

Kedua, Ladayna. Dalam *Tafsir al-Mishbah* karangan Quraisy Shihab menerangkan kata “*Ladayna*” berbeda dengan “*indana*”. Walau kedua kata ini biasa diterjemahkan “*di sisi Kami*”. Kata “*Ladayna*” memberi kesan sesuatu yang berada di luar jangkauan nalar. Penggunaan kata ini mengis-

yaratkan betapa peristiwa tersebut sangat luar biasa dan tidak dapat terjangkau oleh rasio.

Ketiga, Muhdharun. Syaikh Hamami Zadah berkomentar, pada hari itu tidak ada *hijab* (dinding pembatas) antara Allah dan hamba-Nya. Dengan keagungan dan kemahabesaran-Nya Dia bertanya kepada para hamba-Nya tentang semua yang telah diperbuatnya di dunia, amal baik dan amal jahat.

Allah SWT membangkitkan manusia dari kuburnya masing-masing dengan memberikan gambaran sebagai berikut:

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ
فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ كَذَٰلِكَ النُّشُورُ ﴿٩﴾

Artinya:

*Dan Allahlah yang mengirimkan angin, lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus) lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kebangkitan. (QS. Fathir [35]: 9).****

Bagian Kesembilan Belas

BALASAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ

Artinya:

Maka pada hari itu, seseorang tidak akan didzalimi sedikitpun dan kalian tidak akan dibalas kecuali dengan apa yang telah kalian kerjakan. (QS. Yasin [36]: 54)

Hikmah ayat :

Fal yauma (maka pada hari) kiamat, jangan berfikir bahwa Allah

berbuat dzalim. Allah SWT membalasi sesuai dengan amal hamba-Nya dan dengan perhitungan Allah yang sangat teliti dan adil : “*Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?*” (QS. At-Tin [95]: 8), Allah SWT mengganjari amal kebaikan dari hamba-Nya berlipat ganda dan tidak membalasi amal kejahatan dari hamba-Nya kecuali sesuai dengan apa yang dikerjakannya.

Ayat 54 ini dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas perbuatannya. Perbuatannya itulah yang mengantar dia ke surga, atau mengantar ke neraka. “Kami”, kata Allah, hanya sekedar memberikan balasan, betapapun (kata Quraish Shihab) besarnya pelanggaran yang dilakukan dan betapapun besar kedurhakaan kepada Allah, namun Allah Maha Adil dalam menjatuhkan sanksi, dan Maha Penuh dalam meng-anugerahkan ganjaran. Oleh karenanya pada hari itu seseorang (yang taat maupun durhaka) tidak akan dirugikan sedikitpun dan tidak akan dibalas, kecuali dengan apa yang telah dikerjalan. Jika yang dilakukan berupa keburukan, maka balasannya adil dan setimpal, dan jika kebajikan maka ganjaran yang diperoleh merupakan anugerah Allah yang berlipat ganda dari nilai amal, sebagai contoh :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai seratus biji. Allah

lah melipat-gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah [2]: 261).

Penutup ayat 54 dari firman-Nya tersebut: “*wala tujzauna illa makuntum ta’malun*” dan kamu tidak dibalas kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan ‘merupakan penjelasan sekaligus bukti bahwa pada hari itu tidak akan ada penganiayaan. Penganiayaan adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya (*wadh’us syai’un, fi ghairi mahallih*), atau memberi kurang dari hak yang semestinya diberikan. Sedang balasan (baik dan buruk) diberikan persis sesuai dengan hak dan apa yang dilakukannya. Jika pahala diberikan lebih, pemberian itu semata-mata kasih sayang Allah.

Beberapa ayat-ayat memang ada yang memperjelas dan menafsirkan ayat 54, di antaranya QS. al-Isra (17): 7, QS. Fathir (35): 18, dan QS. as-Shaffat (37): 39. Balasan Allah terhadap kejahatan yang dilakukan hamba-Nya sesuai dengan perbuatannya, sedang Allah mengganjari pahala dengan berlipat ganda. Jika dosa, Allah bersifat adil dalam menjatuhkan sanksi, sedang pahala atas perbuatan baik hamba-hamba-Nya adalah bersifat pemurah, 1 dibalas 10, 1 berbanding 70, 1 berbanding 700, bisa juga 1 berbanding tanpa batas (*wallahu yarzuqu mayya syau bighairi hisab*):

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ

حِسَابٍ

Artinya :

Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertaqwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rezeki (pahala) kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (QS. al-Baqarah [2]: 212).

Tidaklah ada seorang hamba yang dihukum Allah, kecuali dia memang pantas untuk dihukum dan telah melampaui batas dalam kedurhakaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa (4): 40,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ^ط وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضْعِفْهَا وَيُؤْتِ
مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya:

Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya. (QS. An-Nisa [4]: 40)

Dalam ayat yang lain, Allah SWT membalasi amal kebaikan dengan berlipat ganda sebagaimana firman-Nya dalam QS. an-Nahl (16): 97 sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
 حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا
 يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya:

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. an-Nahl [16]: 97).****

Bagian Keduapuluh
S U R G A



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَنِكُهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي

ظِلَلٍ عَلَى الْأَرَآئِكِ مُتَّكُونَ ﴿٥٦﴾ هُمْ فِيهَا فَكِهَةٌ وَهُمْ مَا

يَدْعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

Artinya:

Sesungguhnya para penghuni surga sibuk dengan kebahagiaan mereka. Mereka dan isteri mereka berada di bawah keteduhan, bersandar di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apapun yang mereka minta. Salam kesejahteraan sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang. (QS. Yasin [36]: 55-58)

Hikmah ayat :

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَكِيهُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya:

Sesungguhnya para penghuni surga sibuk dengan kebahagiaan mereka. (QS. Yasin [36]: 55)

Ashab (penduduk/penghuni), *al-jannah* (surga), *sughul* (sibuk), *fakihun* (buah-buahan). Ayat ini menggambarkan hari-hari yang dijalani oleh penduduk surga penuh dengan kenikmatan yang ditandai dengan “*sughul*” berasal dari kata *syaghala* yang berarti sibuk. *Fakihun*, terambil dari kata *fakiha* yang berarti pembicaraan yang menyenangkan, atau katanalah senda gurau. Dari akar kata yang sama lahir kata *fakihah* yang berarti buah. Cengkrama dan senda gurau terasa lebih nikmat jika disertai dengan makanan kecil dan buah-buahan segar.

Dalam *Tafsir al-Misbah*, “*fi syughulin fakihun*” ditafsirkan penghuni surga berada dalam kenikmatan yang menyibukkan mereka, tetapi kesibukan tersebut tidak menjemukan, karena merasa aktivitas mereka begitu penting sampai mengabaikan yang lain.

هُم وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرْبَابِكِ مُتَّكُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya:

Mereka dan isteri mereka berada di bawah keteduhan, bersandar di atas dipan-dipan. (QS. Yasin [36]: 56)

Hum wa azwajuhum, mereka dengan pasangan-pasangan mereka.

Pemaknaan tersirat dari ayat ini menerangkan pasangan yang shaleh dan shalehah di dunia, akan Allah teruskan ketika kedua pasangan suami isteri (pasutri) di akhirat dengan mengenyam kenikmatan di dalam surga. Sedang bagi yang belum bersuami atau beristeri, Allah akan menyediakan pasangan buat mereka.

WANITA SURGA DAN BIDADARI

Jangan berpikir cemburu, karena cemburu berasal dari sifat dengki, sifat ini telah dicabut oleh Allah di surga. Dalam QS. al-Araf (7): 43 diterangkan,

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلٍٍّ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ
وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَن
هُدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَن تِلْكَ
الْجَنَّةُ الَّتِي كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

Kami cabut segala macam dendam yang berada dalam dada mereka, mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran." Dan diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang diwariskan kepadamu disebabkan apa yang dahulu kamu lakukan." (QS. al-Araf [7]: 43)

Firman-Nya, “*Fi dlilalin*” (dalam naungan yang rimbun/rindang/re-dup/teduh) adalah ciri-ciri *jannah* yang dipenuhi oleh kebun-kebun sehingga rimbun dedaunan di atasnya melindungi, terasa sejuk dan nyaman. Suguhan kenikmatan dan naungan surgawi yang indah ini, Nabi tuturkan: “*Sesungguhnya di surga terdapat pohon yang batangnya terbuat dari emas dan dahan-dahannya terbuat dari intan permata. Ketika angin menerpanya pohon itu mengeluarkan bunyi yang sangat merdu. Tak seorangpun yang pernah mendengar sesuatu yang lebih merdu darinya*”.

هُم فِيهَا فَكِهِةٌ وَهُمْ مَّا يَدْعُونَ

Artinya:

(Di surga) mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apapun yang mereka minta. (QS. Yasin [36]: 57)

Di surga, ada buah-buahan dan apa-apa yang mereka minta. Allah SWT memberikan kepuasan tiada-tara kepada orang-orang yang bertakwa. Kesenangan dan kepuasan lahir dan bathin. Kepuasan lahir tergambar dari adanya bidadari, “*Sungguh! Kami menciptakan bidadari secara langsung, Kami jadikan gadis-gadis (perawan) penuh cinta lagi sebaya umurnya*.” (QS. Waqī’ah [56]: 35-37).

Ka’ab bin Luay mengatakan, bersabda Nabi SAW: “*Allah menciptakan surga yang di dalamnya tersedia apa yang dikehendaki-Nya, yaitu isteri-isteri, buah-buahan dan minuman. Kemudian Dia menutupnya, sehingga tak seorangpun yang mampu melihatnya sekalipun Jibril dan malaikat lainnya*.”

Jika dalil di atas berbicara tentang kenikmatan lahiri, maka di manakah letak kenikmatan bathini? Kenikmatan batini di paparkan oleh

Allah SWT dalam ayat 58 dari QS Yasin, sebagai berikut:

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

Artinya:

Salam kesejahteraan sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang. (QS. Yasin [36]: 58).

Seseorang sangat bahagia, jika menerima ucapan selamat. Semakin tinggi posisi dan status si pemberi ucapan selamat, semakin bahagia kita. Seperti ucapan dari Presiden kepada kita rakyatnya, tentu kita sangat bahagia. Sebagai ilustrasi, seseorang yang memasuki istana negara, pasti sangat senang, tetapi ada kesenangan yang melebihi itu semua, sewaktu berjumpa dengan kepala negara, pemilik istana negara itu.

Salam kesejahteraan sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang. Salam bisa bermakna damai. *Darus Salam* esensi surga, karena tempat itu hanya berhak dimasuki oleh orang-orang yang damai semasa hidup, damai bermakna memberi rasa aman, tentram, senang dan ceria kepada orang lain, walau orang lain tersebut berbeda suku bangsa, bahasa, warna kulit, ras dan agama. Agama damai inilah yang seakar kata dengan Islam. *Salim/taslim*, jika aplikasi salam ini mampu diwujudkan dalam kehidupan dunia, salam ini akan berlanjut pada ke – salaman – di akhirat kelak. Salam adalah ciri manusia *salim* (bersih atau suci). Salam juga bermakna memberikan manfaat dan kesejahteraan pada orang lain, maka upaya menganjurkan perdamaian berbuah surga. Nabi bertanya kepada sahabat: *“Maukah kamu pahala di sisi Allah yang melebihi keutamaan shalat, pahala yang melebihi keutamaan zakat, dan pahala yang melebihi keutamaan haji? Para sahabat menjawab: Mau. Kata Nabi: Mendamaikan orang yang berselisih.”*

Dalam riwayat lain, *Para sahabat bertanya: "Amal apakah yang paling mulia di hadapan Allah, Nabi menjawab: Tebarkan salam (uksussalam) dan memberi makan orang yang lapar (ath 'imul ja'i)."*

Salam/ as-Salam adalah sifat Allah yang ke-5 dari 99 *Asmaul Husna*. Nabi menganjurkan: *At-Takhalluq bi akhlaqillah Ta'ala* (berakhlaqlah kamu seperti akhlaq Allah SWT).

Meneladani sifat Allah *as-Salam* dalam batas-batas kemanusiaan kita, di antaranya: *Pertama*, Penuhilah hak-hak saudaramu dengan penuh *as-Salam* (*The Peace and Blessing, Giver of Peace and Security*). Pemenuhan hak-hak saudaramu di antaranya: Menjawab salamnya, memenuhi undangannya, menjenguk apabila sakit, mengantarkan jenazahnya, menjawab *yarhamukallah* apabila ia bersin, meringankan beban yang ditanggungnya, menyambung tali kasih sayang dengannya, memberikan nasihat kepadanya; *kedua*, Berilah salam (*Giver of Peace and Security*), muliakan dan sayangi saudaramu bila Anda tidak dapat memberikan manfaat kepada saudara Anda, minimal Anda jangan menyakiti dia jika Anda tidak dapat memasukkan rasa gembira di hatinya, minimal Anda tidak meresahkannya, jika Anda tidak bisa memujinya, maka paling tidak Anda jangan mencelanya. Sekiranya Anda tidak dapat membantunya dengan saran, pikiran dan tenaga, sekiranya Anda tidak dapat membantunya dengan memberikan tenaga Anda, minimal Anda mendoakannya, seperti doa ya Allah, muliakan saudaraku, sayangi saudaraku, kasihani dia, maafkan dan ampuni dia, masukkan dia ke dalam jannah, surga-Mu, *darus salam*, tempat yang penuh dengan ketenangan dan kedamaian. Sungguh! Terpuji Allah *as-Salam*, terpuji nama-Nya, *as-Salam* dari dunia hingga akhirat.

Salam ucapan dari Yang Maha Pengasih adalah ucapan Allah kepada penghuni surga, salam juga ucapan Nabi kepada Allah, dan uca-

pan Nabi kepada umatnya. Ucapan Allah kepada Nabi-Nya dan ucapan kita kepada sesama hamba beriman; saking sakralnya ucapan ini sehingga menjadi rukun bacaan dalam shalat. “At-Tahhiyyatul mubarakatus shalawatut thayyibatulillah. Assa-lamualaika ayyuhannabiyyu warahmatullahi wabarakatuh, assalamu ‘alaina wa ala ‘ibadillahisshalihin.” (Kemuliaan, keberkahan, shalawat dan kebaikan hanyalah untuk Allah. Salam (keselamatan) atasmu wahai Nabi, rahmat dan keberkahan untukmu. Salam (keselamatan) atas kami, dan atas hamba-hamba yang shaleh).

Ucapan salam juga merupakan ucapan malaikat penjaga surga kepada para penghuni surga, sebagaimana firman Allah dalam QS.Az-Zumar (39): 73,

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا
 وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ
 فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

Artinya:

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam syurga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: “Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya. (QS.Az-Zumar [39]: 73)

Keadaan penghuni surga hanya mendengarkan ucapan yang mengandung salam, seperti yang diinformasikan al-Quran yaitu dalam QS al-Waqi’ah (56): 25-26,

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيهَا إِلَّا قِيْلًا سَلَامًا

سَلَامًا

Artinya:

(Di surga) mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan salam. (QS. al-Waqi'ah [56]: 25-26).

Dalam al-Quran, ucapan salam juga merupakan ucapan hamba-hamba Tuhan yang Pengasih, seperti yang dinyatakan Allah mengenai sifat-sifat hamba tersebut dalam QS. al-Furqan (25), ayat 63 :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya:

Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam. (QS. al-Furqan [25]: 63).

Marilah berdoa dengan menggunakan ya salam: "Allahumma antas salam, wa minkas salam, wa-ilaika ya'udus salam, fahayyina rabbana bissalam, waadkhilnal jannata darassalam. Tabarakta rabbana wataalaita ya dzal jalali wal ikram. Amin. (Ya Allah, Engkau adalah keselamatan, dari-Mu keselamatan. Kepada-Mu kembali keselamatan. Tuhan kami, hidupkan

kami dalam keselamatan. Masukkan kami ke dalam surga yang penuh dengan keselamatan. Tuhan kami, Maha Suci dan Maha Tinggi Engkau Wahai Tuhan yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Amin.)

Salam dalam kehidupan sehari-hari, selain telah dijelaskan di atas, juga bermakna kemampuan diri untuk berdamai dengan keadaan diri sendiri dan damai hidup berdampingan dengan orang lain. Artinya, memahami kelebihan dan kekurangan diri, menerima dengan damai kehadiran orang lain, walaupun berbeda agama dan kepercayaan, suku bangsa, ras dan warna kulit. Saling memahami dalam lalu lintas perbedaan adalah syarat mutlak yang diperlukan untuk sebuah perdamaian.

Mencermati kondisi dan situasi sekarang, konflik antar etnis dewasa ini sangat memprihatinkan, sentimen etnisitas sangat mudah dipicu oleh kondisi-kondisi yang tidak sehat, atau ada oknum tertentu yang merusak kedamaian. Nilai luhur dari *al-Islam* adalah *al-Salam* harus dipahami pada masyarakat.

Gerakan shalat yang penuh dengan makna salam adalah gerakan salam ke kanan dan ke kiri, ini bermakna, "*Saya adalah sahabat Anda, dan saya tidak akan menyakiti Anda.*" Komitmen ini sebagai penutup shalat. Shalat berinti kedamaian, penyerahan dan kepasrahan kepada Yang Maha Salam. Tebarlanlah salam sebagai terjemahan shalat di luar shalat.***

Bagian Keduapuluh Satu

HARI PEMISAHAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأْمَتُّوْا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمَجْرُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya:

Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat." (QS. Yasin [36]: 59).

Hikmah Ayat :

Ayat ini berbicara tentang konteks akhirat. Dunia, dengan segala lika-likunya, sangat susah dibedakan antara yang beriman atau tidak beriman. Pergaulan hidup di dunia, dalam wilayah *muamalah ma-annas* (hubungan antar sesama manusia) tidak mempersyaratkan iman, seperti

transaksi jual beli, sewa-menyewa dan urusan bisnis lainnya berlangsung tanpa sekat-sekat agama. Islam sebagai agama damai mengakui keanekaragaman corak dan warna kehidupan. Keanekaragaman tersebut diakui QS al-Hujurat (49): 13,

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۚ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. al-Hujurat (49): 13).

Tafsir QS Yasin: 59 ini menunjukkan keragaman tersebut dipisahkan Allah. Artinya pada konteks akhirat tidak ada lagi persahabatan, kekeluargaan atau kekerabatan, karena setiap orang harus bertanggung jawab secara pribadi terhadap amalannya. Firman Allah dalam QS. Lukman (31): 33,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ مُتَّقُوا رَبَّكُمْ وَأَحْشَوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي وَالِدٌ عَنْ
 وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ
 حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ

الْغُرُورُ ﴿٣٣﴾

Artinya:

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada suatu hari, (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah. (QS. Lukman [31]: 33).

Wamta zul yauma (berpisahlah kamu pada hari ini), ayat ini masih umum, pembatasannya ada pada “*ayyuhal mujrimun*” (wahai orang-orang yang berbuat jahat). Sejatinya, prinsip, jalan hidup, niat dan tujuan hidup orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang berbuat jahat berbeda. Perbedaan tersebut pun berlanjut di akhirat. Dalam al-Quran sesungguhnya banyak kita temukan ayat-ayat yang secara redaksional menjelaskan perbedaan dua kelompok ini dan konsekuensi yang mereka terima masing-masing. Penjelasan dan perbedaan dua kelompok besar ini dalam al-Quran untuk memberikan pertimbangan kepada kita dalam rangka memilih, sebuah pilihan yang waras tanpa tekanan dan paksaan, sebuah pilihan yang bertanggung jawab, sebuah pilihan yang didasarkan atas pertimbangan yang matang, sebuah pilihan yang dilandasi pikiran

dan perasaan. Berpadunya pikiran dan perasaan itulah yang disebut akal.

Upaya mengajak manusia ke jalan Allah, salah satunya ditempuh melalui ayat-ayat-Nya. Sedari awal kala Allah menyeru manusia untuk menentukan pilihan bebasnya, selalu Allah gambarkan akibat-akibat yang akan diterimanya, bahwa setiap kebaikan akan berbalas kebaikan dan setiap kejahatan akan berbalas kejahatan. Bukankah hukum dunia juga demikian? Seseorang yang berbuat baik di dunia, akan mendapatkan balasan kebaikan juga, seperti diterima sebagai warga yang baik. Hukum moral dan hukum sosial membuktikan kepercayaan yang diberikan masyarakat padanya, kepercayaan adalah sebuah pintu rezeki, maka berlakulah pendapat yang mengatakan rezekimu yang dikaruniakan Allah adalah sejauhmana silaturahmi yang kamu sambung dan kamu jalin, sebelum pahala dan rezeki yang agung akan diberikan Allah berupa surga. Begitu juga orang-orang yang jahat, aksinya akan mendapatkan reaksi yang jahat pula, berupa tidak adanya kepercayaan dari masyarakat, tidak diterima sebagai anggota masyarakat. Inilah bentuk hukum sosial dan moral yang berlaku di masyarakat, sebelum dosa dan siksa yang dahsyat akan diberikan Allah di akhirat berupa neraka. Pembedaan dua kelompok ini sangat banyak kita temukan dalam al-Quran, di antaranya:

1. QS. an-Nisa (4): 56-57,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ
جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
هُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.” (QS. an-Nisa [4]: 56-57)

2. QS. al-Kahfi (18): 105-108,

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ ۖ فَخَبَطَتْ أَعْمَلُهُمْ
فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا ﴿١٠٥﴾ ذَلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا
كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا ﴿١٠٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾
خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

Artinya:

Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan dan (kufur terhadap perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan sesuatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari Kiamat. Demikianlah balasan mereka itu neraka jahanam, disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan Rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok. Sebenarnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka ada surga firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah darinya. (QS. al-Kahfi [18]: 105-108)

3. QS. 'Abasa (80): 34 -42,

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ ۖ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَحْبَتِهِ ۖ
وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ أَمْرٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾ وَوَجْهُهُ

يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهُ
 يَوْمَئِذٍ عَلِيَّا غَبْرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرَهَّقُهَا قَتْرَةٌ ﴿٤١﴾ أَوْلَئِكَ هُمُ
 الْكٰفِرَةُ الْفَجْرَةُ ﴿٤٢﴾

Artinya:

Pada hari ketika manusia lari dari saudara-saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka. (QS. 'Abasa [80]: 34-42)

4. QS. al-Zalzalah (99): 7-8,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ
 ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya:

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. al-Zalzalah [99]: 7-8)

5. QS. al-Qari'ah (101): 6-11,

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾
وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُرُ هَاوِيَةٍ ﴿٩﴾ وَمَا أَدْرَاكَ
مَا هِيَ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾

Artinya:

Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas. (QS. al-Qari'ah [101]: 6-11)

Berdasarkan pemahaman dari beberapa ayat yang telah penulis nukil tersebut, menjadi keniscayaan dan kemestian, apabila amalnya di dunia saja berbeda, maka tempatnya juga berbeda. Pemisahan ini sangat jelas dari redaksi ayat 59 surah Yasin.

Uraian penutup ayat ini, penulis hadirkan cuplikan doa dari al-Quran. Semoga doa ini memperkuat basis keyakinan kita bahwa balasan amal pada hari pemisahan, pasti terjadi dengan ilmu *al-yaqin* tanpa ada keraguan sedikitpun juga.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۚ إِنَّ
عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾

Artinya:

Ya Tuhan kami, jauhkanlah adzab jahannam dari kami, karena sesungguhnya adzab (itu) membuat kebinasaan yang kekal. Sungguh, jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. (QS. al-Furqan [25]: 65-66)***

Bagian Keduapuluh Dua

SEMBAH ALLAH, JANGAN SEMBAH SETAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَ آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦﴾ وَأَنِ اعْبُدُونِي ۚ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾
وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۗ أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾
هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya:

Bukankah telah Kuperingatkan kepada kalian, hai anak Adam, agar kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh

yang nyata bagi kalian. Dan hendaklah kalian menyembah-Ku, inilah jalan yang lurus! Dan setan telah menyesatkan sebagian besar di antara kalian, mengapa kalian tidak memikirkannya? (QS. Yasin [36]: 60-63)

Hikmah ayat :

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىٰءَ آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:

Bukankah telah Kuperingatkan kepada kalian, hai anak Adam, agar kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian. (QS. Yasin (36): 60)

Allah mengingatkan: “jadikan setan musuhmu!”. Ini karena setan telah memproklamirkan menjadikan manusia sebagai musuh abadi. Wahai anak-cucu Adam (bani Adam) jangan menyembah setan! Apakah kamu lupa, ketika “*bapak-ibu*” mu diusir dari surga karena rayuan dan tipuan iblis. Sejak itu hingga hari kiamat, iblis menyatakan perang kepada seluruh manusia. Iblis berdoa kepada Allah, dan doa iblis dikabulkan Allah:

1. Ya Allah, aku bermohon kepadamu: “*Panjangkan umurku sampai hari kiamat*”. (jika usia bumi hingga saat ini 5 milyar tahun, usia iblis lebih dari itu).
2. Ya Allah, aku bermohon kepadamu: “*Beri izin aku menggoda ummat manusia, supaya mereka tersesat dari jalan-Mu sesesat-sesatnya, untuk menemaniku sebanyak-banyaknya di dalam neraka*”. Allah menjawab: “*Silahkan iblis! Goda mereka, tetapi terhadap hamba-hambaku yang ikhlas, kamu tidak berkutik wahai iblis.*”

Dendam abadi iblis beserta sekutu-sekutunya (setan) karena diusir dari surga, bermula Iblis tidak mau sujud kepada Adam sebagai perintah Allah. Dramatisasi tersebut Allah jelaskan dalam QS. al-Baqarah secara panjang lebar.

Dalam QS Yasin hal ini kembali diingatkan, *“Jangan kamu menyembah setan, karena syaitan mengerahkan semua kekuatannya untuk menyesatkan manusia, dari belakang dan hadapan, dari kiri dan kanan, akal dan hawa nafsu menjadi tunggangannya. Hati-hati ! Sebab, sedetikpun syaitan tidak lengah dalam menyusun siasat menggoda manusia.”* Siasat setan itu di antaranya: *Pertama, Was-was (keragu-raguan). Kedua, Tamanny (berkhayal). Ketiga, Nisyan (lupa). Keempat, Wa’dun (mengobral janji).*

Manusia ada yang menyembah setan. Maka setan yang disembah akan menjadi sahabat karibnya yang siap menolongnya masuk ke dalam neraka. Hal ini Allah nyatakan dengan firman-Nya:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ
النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Artinya:

Allah (Dia) pelindung orang-orang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang kafir pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka

dari cahaya kepada kegelapan, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Baqarah [2]: 257)

وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦٦﴾

Artinya

Dan hendaklah kalian menyembah-Ku, inilah jalan yang lurus!" (QS. Yasin (36):61)

Jangan menyembah setan, sembahlah Allah saja! Menyembah Allah merupakan *shirath al-Mustaqim*. *Shirath al-Mustaqim* bisa bermakna *aqidah* yang benar, ibadah yang benar, juga bisa bermakna *din al-Islam* atau *al-Quran al-Karim*. Sejatinya tujuan penciptaan dan penghadiran manusia di muka bumi difirmankan Allah dalam surah adz-Dzariyat (51), ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. adz-Dzariyat [51]: 56)

Al-Imam al-Ghazali menerangkan teori tentang ibadah. Ibadah harus dengan penghayatan untuk mendapatkan *khusyu'* sebagai kontak spiritual dengan Tuhan, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

Pertama, Hadir hati (*Hudlur al-Qalbi*). Pada saat memulai ibadah diperlukan kehadiran hati yang menyertai kehadiran fisiknya di tempat itu. Di situ segala fungsi jiwa, cipta, rasa dan karsa dikonsentrasikan kepada Allah.

Kedua, Mengagungkan Tuhan (al-Ta'dhim). Dalam ibadah diperlukan sikap khidmat, bakti, hormat dan mengagungkan Allah. Seseorang yang sedang beribadat hendaklah merasa menghadap Allah, merasa seolah-olah melihat Allah, atau merasa dilihat Allah, demikian konsep ihsan tersebut: *"An ta'bullaha ka-annaka tarahu fa inlan takun tarahu fa-innahu yaraka"*. (Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat kamu) (HR. Bukhari Muslim).

Ketiga, Menyadari ucapan-ucapan (at-Tafahhum). Ucapan-ucapan yang dinyatakan dalam ibadah hendaknya dipahami, disadari dan dihayati maknanya. Pemahaman makna menjadikan persesuaian antara gerakan, ucapan lisan dan getaran perasaan. *At-Tafahhum* ini *"penjaga"* supaya hati tidak lalai, memutuskan tidak memikirkan subjek maupun objek lain, selain shalat. Khusus' dalam konteks ini juga berarti konsentrasi. Seperti firman Allah yang mengatakan: *"..... dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."* (QS. al-A'raf [7]: 205). *"..... sehingga kamu tidak mengerti apa yang kamu ucapkan."* (QS. al-Maidah [4]: 43). Oleh karena itu: *"..... Dan bacalah al-Quran, dengan perlahan."* (QS. al-Muzammil [73]: 4). *Tadabbur*-lah dalam ayat-ayat dan bacaan-bacaan shalat. *Tadabbur* dan *Tafahhum* terhadap ucapan-ucapan adalah salah satu upaya mengantarkan shalat *khushyu'*, sebagaimana firman-Nya: *"Afala yatadabbarunal qur'an am 'ala qulubin aghfaluha."* (Apakah mereka tidak memperhatikan (*mentadabburi*) al-Quran, ataukah hati mereka terkunci?). (QS. Muhammad [47]: 24)

Keempat, Merasakan pengaruh kewibawaan dan kekuasaan Allah (al-Haybah). Sewaktu shalat merasalah diri sebagai makhluk yang lemah, tanpa kehendak, izin dan restu-Nya, seseorang tidak mampu *"qiyam"* (ber-

diri tegak) penuh penghormatan kepada Allah, karena banyak orang yang sehat, gagah perkasa, tetapi tidak kuat berdiri tegak mendirikan shalat. Merasakan pengaruh kekuasaan Allah pada jiwa, merupakan “hal ihwal” (keadaan) hati yang bersemi karena *ma’rifatullah* (menenal Allah). Kema’rifatan itu ada dua : (a) Ma’rifat kepada keagungan Allah ‘Azza wa jalla serta kebesaran-Nya dan inilah yang termasuk salah satu pokok keimanan. (b) Ma’rifat akan kehinaan dan kerendahan diri. Sebab, jika Anda merasa hebat, merasa kaya, merasa pintar, merasa mampu, maka Anda tidak akan mau berdoa. Ada orang yang berpendapat, berdoa, meminta, merintih, menangis adalah sikap kekanak-kanakan. Untuk apa berdoa? Karena seluruh isi bacaan dan gerakan shalat adalah doa, jadi tidak perlu lagi berdoa. Pendapat ini keliru, karena doa yang dipanjatkan adalah permohonan dari hamba kepada Tuhannya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. al-Baqarah [2]: 186)

Kelima, Merasa malu (al-Haya’). Menerawang nikmat-nikmat Allah yang sangat banyak, memperhatikan beraneka ragam makhluk Allah, ke-

Mahakuasaan dan ke-Mahaagungan Allah yang tiada berujung dan tiada terbatas, maka pengabdian dan ibadah yang kita kerjakan masih sangat banyak kekurangan, lalai dan tidak sempurna, tumbuhlah perasaan malu kepada Allah (*al-haya'*). Malu karena belum mempersembahkan yang terbaik untuk Allah, sementara Dia terus menyempurnakan nikmat-Nya. Sebanyak 31 kali dalam QS al-Rahman, Allah SWT berulang-ulang menanyakan kepada kita tentang "nikmat Tuhan manakah yang masih kamu dustakan." Pengulangan ini disebutkan betapa manusia sangat mudah melupakan dan bahkan mendustakan nikmat-nikmat Allah itu.

Keenam, Merasa takut (*Khauf*). Takut akan murka Allah, takut akan kemarahan dan kemurkaan Allah atas dirinya, maka dia persembahkan yang terbaik untuk Allah, dalam konteks shalat, ia menyempurnakan, menertibkan dan membaguskan ucapan dan gerakan shalat. Umar bin Khatab seketika pernah menangis dan menggigil tubuh beliau, kakinya gemeteran mengimami shalat. Para sahabat bertanya: "Apakah gerangan yang membuat amir al-mu'min sedemikian takut?" Umar menjawab: "Seandainya kamu mengetahui, siapa yang engkau hadapi, tubuh dan tulang ini akan remuk redam karena keperkasaan-Nya, dan belaian kasih sayang serta ampunan-Nya yang tidak pernah putus-putusnya, dialah Allah 'Azza wajalla." Menghadaplah kepada Allah dengan perasaan takut. Tinggalkan atribut dan asesoris duniawi. Seseorang tidak akan pernah *khusyu'* menghadap Allah dalam shalat, jika ia merasa sebagai penguasa, pejabat, panglima, kyai/ustad. Tetapi berlakulah sebagai seorang budak di hadapan tuannya.

Ketujuh, Menaruh harap (*al-Raja'*). Berkeyakinan, Allah Maha Pengampun, Pengasih lagi Maha Penyayang, sekalipun banyak kekurangan ibadah yang dilakukan, gerakan dan bacaan yang tidak sempurna, serta hati yang lalai, si hamba tetap berpengharapan mohon ibadahnya dapat

diterima atas nama kasih sayang dan kemurahan Allah SWT (*wa tamimma taqsirana*, ya Allah sempurnakanlah kekurangan-kekurangan kami).

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya:

Dan setan telah menyesatkan sebagian besar di antara kalian, mengapa kalian tidak memikirkannya? (QS. Yasin [36]: 62)

Ayat 62 surah Yasin merupakan sebuah peringatan! Kesungguhan Allah memperingatkan manusia tentang bujuk rayu, niat jahat, dan tipu muslihat setan dapat dilihat dari kalimat *Lam* dan *Qad*. *Lam* berarti sungguh, *qad* yang berarti sungguh. Sungguh-sungguh jadikanlah setan sebagai musuh abadi manusia, ia selalu membuat jaring-jaring untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah SWT. Telah banyak manusia yang disesatkan oleh setan. Ayat ini seakan-akan Allah sedang mengisahkan tentang umat-umat terdahulu sehingga ayat ini menjadi sebuah pembuktian peristiwa yang pernah terjadi, dari pelajaran itu semua, *afalam takunu ta'qilun?* (Apakah kamu belum juga mengerti?).

Supaya manusia mengerti dan tidak terjerat oleh jejaring setan berupa hawa nafsu. Oleh karena itu, manusia harus mengenali sifat-sifat setan. Harapan dari pengenalan tersebut manusia dapat menempatkan setan sebagai musuh. Di antara sekian banyak sifat-sifat jahat setan, adalah sombong dan dendam.

Pertama, Sombong. Sombong adalah sifat setan. Sombong dalam segala bentuknya sangat dibenci Allah tetapi disukai setan. Tidak ada tempat bagi manusia untuk sombong, baik itu kesombongan yang disebabkan oleh kekayaan, kecantikan, keturunan, pengetahuan dan sebagainya.

ya. Manusia adalah makhluk yang sangat lemah, sifat ketergantungannya kepada orang lain sangat tinggi, sangat membutuhkan kehadiran orang lain di sekitarnya dengan ungkapan filosofis: “Kebermaknaan aku karena ada aku-aku lainnya.” Artinya, kehadiran kita baru bermakna ketika kita bermanfaat bagi orang lain, minimal tidak menyusahakan orang lain.

Allah SWT sengaja membuat dalam diri manusia, ada kelebihan dan ada kekurangannya dengan tujuan agar manusia saling berinteraksi (berhubungan), menyumbangkan kelebihan yang ada pada kita kepada orang lain sementara kekurangan yang ada pada kita diisi dan disempurnakan oleh orang lain. Jadilah prinsip hidup seperti lebah (an-Nahl) “tidak memakan kecuali yang baik, tidak mengeluarkan kecuali yang bermanfaat”. Dengan demikian tidak dibenarkan menyombongkan diri kepada sesama hamba Allah. Surga, Allah haramkan bagi orang-orang yang sombong. Nabi SAW bersabda : “La yadkhulul jannah, mitsqala dzarratin fiqalbihi min kibrin” (tidak akan masuk surga, seseorang yang di dalam hatinya memiliki sedikit rasa sombong).

Kesombongan iblis menjadi penyebab utama terusirnya dia dari surga. Rekaman diskusi empat arah antara Allah, malaikat, manusia dan iblis ditemukan dalam kitab suci, QS al-Baqarah (2): 30-35,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَخَنۡ نُّسَبِحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۲۰﴾ وَعَلَّمَ ءَادَۙمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْۙ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ

بِأَسْمَاءٍ هَاتُولَاءٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٦﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ
 لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٦٧﴾ قَالَ يَتَّكِدُمْ
 أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي
 أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ
 تَكْتُمُونَ ﴿٦٨﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا
 إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٩﴾ وَقُلْنَا يَتَّكِدُمْ
 أَسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا
 تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٧٠﴾

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah (di bumi). Sedangkan kami, bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?" Allah berfirman : "Sungguh, aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman: "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" Mereka menjawab: "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana-na." Dia (Allah) berfirman: "Wa-

hai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!” Setelah itu (Adam) menyebutkan nama-namanya. Dia berfirman: “Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan? Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka merekapun sujud kecuali iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan dia termasuk golongan yang kafir. Dan Kami berfirman: “Hai Adam! Diamilah oleh kamu dan isteri kamu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang dzalim”. (QS. al-Baqarah [2]: 30-35)

Apakah tanda-tanda kesombongan? Nabi Muhammad SAW memberikan tanda-tanda supaya kita mengenalinya dengan tujuan tidak melakukan kesombongan. Kesombongan itu adalah: Merendahkan/menghinakan orang lain, serta menolak kebenaran. Allah SWT memberikan contoh kesombongan iblis, supaya kita tidak mengikuti jejak-jejaknya. Kesombong-an muncul karena kita suka membandingkan diri kita dengan orang lain, dengan bangga melihat kelebihan yang ada pada diri kita, dengan pandangan merendahkan ketika melihat kekurangan pada orang lain. Inilah sejatinya iblis dan orang-orang yang mengikuti langkah-langkahnya. Sikap perbandingan yang dibuat iblis ini adalah: *“Khalaqtany min nar, wa khalaqtahu min thin”*. (Aku diciptakan dari api, sedangkan dia (Adam) diciptakan dari tanah) (QS. al-A'raf [7]: 12). Kesombongan iblis berlatar-belakang dari asal penciptaan. (Kata iblis) unsur api lebih mulia dari unsur tanah.

Kedua, Dendam. Dendam iblis adalah dendam abadinya kepada manusia. Manusia (pertama?) Adam dan isterinya adalah manusia pertama pula tergoda oleh iblis. Ketika iblis terusir dari surga, ia tidak rela, maka

ia berusaha sekuat mungkin menggoda Adam dan anak cucu keturunannya, sehingga terperosoklah Adam dan terusir dari surga, peristiwa yang menjadi akhir kehidupan di surga dan awal kehidupan di bumi dinyatakan Allah dalam QS. al-Baqarah (2): 36,

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ^ط وَقُلْنَا
 أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ^ط وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَعٌ

إِلَى حِينٍ ﴿٣٦﴾

Artinya:

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu, dan dikeluarkan dari keadaan yang semula (surga penuh kenikmatan) dan Kami berfirman: Turunlah kamu (ke bumi), sebahagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup yang ditentukan.” (QS. al-Baqarah [2]: 36)

Di bawah ini beberapa ayat penulis kutip dari al-Quran yang menggambarkan betapa dendam kesumat iblis dan para setan terhadap anak cucu keturunan Adam, seperti dalam firman-Nya, QS. al-A'raf (7): 16-17,

قَالَ فِيمَا أُغْوِيَنِي لِأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ
 لَأَتَيْنَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ
 شَمَائِلِهِمْ ^ط وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿٣٨﴾

Artinya:

Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (ta'at)." (QS. al-Araf [7]: 16 – 17).

Kutipan ayat di atas ikut menjelaskan Yasin ayat 62, bahwa sedikit sekali manusia yang selamat dari jejaring setan. Nah, siapakah yang selamat itu, tetapi jumlahnya sangat sedikit? Dalam QS Shad (38): 79-85 merekam dialog antara Allah dan iblis :

قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٦﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ
الْمُنظَرِينَ ﴿٧٧﴾ إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴿٧٨﴾ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ
لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٠﴾
قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقُّ أَقُولُ ﴿٨١﴾ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ
مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾

Artinya:

Iblis berkata: "Ya Tuhanku! beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan." Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai hari yang telah ditentukan waktunya (kiamat)." Iblis menjawab : "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka." Allah berfirman: "Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan

hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka jahannam dengan jenis kamu dan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya..” (QS. Shad [38]: 79-85)

Manusia (siapa pun) pasti tidak dapat lepas dari godaan dan rayuan setan terkutuk, hamba-hamba Allah yang ikhlas, artinya senantiasa memohon bantuan dan pertolongan Allah yang selamat. Karena kita tidak bisa mengusir setan, mengalahkannya atau membunuhnya, satu-satunya yang bisa melemahkan dan menundukkan setan adalah yang menciptakan setan. Lihatlah ayat di atas, setan meminta izin terlebih dahulu kepada Allah untuk menyesatkan manusia, hal ini menunjukkan betapa lemahnya setan. Mengingat manusia sangat sulit terhindar dari tipuan jahat setan, manusia dianjurkan membaca doa perlindungan, yaitu: *“A ‘udzu billahi minas syaithanir rajim”*. (Aku berlindung kepada Allah dari segala godaan setan yang terkutuk). Dalam bentuk lain juga misalnya: *“Allahumma inni a‘udzubika min hamazatis syayathin, wa a‘udzubika min ayyahdhurun.”* (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari godaan setan dan aku berlindung kepada-Mu dari kehadirannya).

Memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terlaknat karena setan telah menabuh genderang perang kepada manusia, mengerahkan segenap bala tentaranya dan menyiapkan seluruh daya upaya untuk menyesatkan manusia. Dendam tersebut, Allah uraikan dalam QS al-Isra’ (17): 63-65 :

قَالَ أَذْهَبَ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ جَزَاءً
 مَوْفُورًا ﴿٦٣﴾ وَأَسْتَفْزِرُ مِنْ أَسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبُ
 عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكِهِمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
 وَعِدَّهُمْ^ج وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾ إِنَّ عِبَادِي
 لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ^ج وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

Artinya :

Tuhan berfirman, "Pergilah! (wahai iblis dari surga). Barangsiapa di antara mereka (manusia) yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan ajaklah siapa yang harus kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga." (QS. al-Isra' [17]: 63-65).

Betapa dendam kesumat setan kepada manusia, segiat setan menyesatkan manusia, salah satu caranya adalah membisikan di hati manusia (was-was) untuk meragukan kekuasaan Allah di samping penampakan yang indah dan menyenangkan pada perbuatan dosa, menakut-nakuti manusia dengan bayangan kemiskinan serta memberikan janji palsu kepada manusia, se-cepat itu pula Allah memberikan ampunan apabila sihamba memohon ampun kepada-Nya. Di sinilah letak pertarungan abadi

manusia antara taat dan maksiat, sebagaimana kitab suci al-Quran telah menggambarkannya,

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

Artinya:

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah [02]: 268).

Dalam ayat yang lain Allah menjelaskan trik-trik setan menggelincirkan manusia dari jalan Allah dengan tidak segan-segan memfitnah Allah:

إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوْءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٦٩﴾

Artinya:

Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah. (QS. al-Baqarah [2]: 169)

Diyakini bahwa doa, shalat, puasa dan istighfar adalah rantai belunggu pengikat setan, bahkan melemahkan daya upaya setan menjerumuskan manusia. Mengenai kekuatan istighfar ini, Nabi Muhammad

SAW telah jelaskan dalam Haditsnya yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Hakim, *“Sesungguhnya setan berkata kepada Tuhan Yang Maha Mulia, Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, aku terus menerus akan menggoda hamba-hamba-Mu selama nyawa mereka masih di kandung badan mereka.”* Allah SWT berfirman: *“Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku terus-menerus akan mengampuni mereka, selama mereka memohon ampun kepada-Ku (beristighfar kepada-Ku).”*

Nabi Muhammad SAW mengajarkan *Sayyidul istighfar* dengan doa: *“Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada Tuhan selain Engkau. Engkau telah menciptakanku, dan aku adalah hamba-Mu, aku senantiasa berpegang pada janji-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang kuperbuat. Kuakui nikmat-Mu kepadaku. Kuakui pula dosa-dosaku kepada-Mu. Karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya hanya Engkau yang dapat mengampuni dosa.”*

Allah SWT dengan kuasa-Nya menciptakan dan menundukkan syaithan, dengan sifat-sifat jahat yang di-milikinya. Menciptakan dan menundukkan malaikat dengan sifat-sifat yang baik padanya. Manusia, adalah makhluk pertengahan, antara baik dan jahat. Manusia yang baik selalu di do’akan oleh malaikat.

Ada sebuah riwayat yang mengatakan, bahwa ada 12 orang yang di doakan malaikat: (1) Orang yang tidur dalam keadaan bersuci; (2) Orang yang sedang menunggu waktu shalat. (3) Orang-orang yang berada di shaf barisan depan dalam shalat berjama’ah. (4) Orang-orang yang menyambung shaf pada shalat jama’ah (tidak membiarkan kekosongan dalam shaf). (5) Para malaikat mengucapkan amin ketika imam selesai membaca surah al-Fatihah. (6) Orang yang duduk di tempat shalatnya setelah men-dirikan shalat. (7) Orang-orang yang melakukan shalat

subuh dan asar berjama'ah. (8) Orang yang mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuan orang yang didoakan. (9) Orang yang berinfak. (10) Orang yang sedang makan sahur. (11) Orang yang sedang menjenguk orang sakit, dan (12) Seseorang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain.***

Bagian Keduapuluh Tiga

JAHANNAM



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ أَصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا

كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya:

Inilah (neraka) Jahannam yang dahulu kamu diancam dengannya. Masuklah kalian ke dalamnya, dahulu kalian ingkari! (QS. Yasin [36]: 63-64)

Hikmah ayat :

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya:

Inilah (neraka) Jahannam yang dahulu kamu diancam dengannya. (QS. Yasin [36]: 63)

Hadzihi: Isim isyarah lil qarib (kata tunjuk untuk jarak dekat), ucapan ini adalah ucapan dari malaikat Zabaniyah (penjaga neraka) sebelum manusia memasukinya. Sewaktu manusia durhaka berada di depan pintu jahannam, malaikat bertanya: “Kenapa kamu sampai di sini? Ini jahannam! Tempat yang dahulu semasa di dunia kamu di ancam dengannya”. Dialog ini menunjukkan betapa dekatnya *hisab*. Dalam QS al-Zumar (39): 71-72, Allah SWT berfirman:

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ
أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ
آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِن
حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾ قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ
جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya:

Orang-orang kafir dibawa ke neraka jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, dibukalah pintu-pintunya, berkatalah penjaga neraka: “Apakah belum pernah datang kepadamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan pada hari ini?”. Mereka menjawab: “Benar (telah datang), teta-

pi ketetapan Allah tetap berlaku terhadap orang-orang kafir.” (QS. al-Zumar (39): 71-72)

Pembahasan secara rinci tentang Jahannam ini, dapat disimak dalam buku “Mutiarah al-Fatihah” (buku yang telah ditulis oleh penulis *Qalbu al-Quran*).

أَصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya:

Masuklah kalian ke dalamnya, dahulu kalian ingkari! (QS. Yasin [36]: 64)

Mendengarnya saja mengerikan! Melihatnya sangat mengerikan! Apalagi memasukinya! Sungguh, Jahannam tempat mengerikan. Mohon kepada Allah, jangan dicampakkan pada seburuk-buruk tempat, sejahat-jahat kediaman ini, sekeras-keras adzab, dan sedahsyat-dahsyatnya siksa.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ إِنَّ

عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾

Artinya:

Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, karena sesungguhnya azab itu membuat kebinasaan yang kekal. Sungguh, jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. (QS. al-Furqan [25]: 65-66)

Pembahasan dan penafsiran tentang jahannam ini, tidak bisa

dilepaskan dari aneka ragam siksa yang ada di dalamnya, minuman dan makanan ahli neraka, tembok, jurang dan sebagainya. Penulis akan kutip beberapa ayat dan hadits Nabi, supaya kutipan ini memberikan sedikit gambaran dari gambaran-gambaran tentang jahannam.

1. Minuman Ahli Neraka (*al-Muhl*)

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ^ط فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ^ج
إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا^{هـ} مِنْ سُرَادِقُهَا^ج وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا^ج
يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي^ج الْوُجُوهَ^ج بِئْسَ^ج الشَّرَابُ^ج وَسَاءَتْ^ج
مُرْتَفَقًا^ج

Artinya:

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin kafir, biarlah ia kafir. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang dzalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. al-Kahfi [18]: 29)

Ibnu Abas berkata, "*al-Muhl*" adalah kotoran minyak saat mendidih. Sementara Mujahid berpendapat, "*al-Muhl*" adalah minuman dari nanah dan darah yang mengalir dari tubuh orang yang disiksa. Sementara itu Dhahhak berkata, "*al-Muhl*" adalah minuman berwarna hitam pekat, warna ini sesuai dengan keadaan neraka jahannam, airnya hitam, tumbu-

hannya hitam, penghuninya hitam, dan apinyapun hitam.

2. Makanan Ahli Neraka

Makanan penghuni neraka adalah buah yang terambil dari pohon *Zaqqum*. Bagaimanakah pohon *Zaqqum* itu ? Dalam firman-Nya :

أَذَلِكْ خَيْرٌ نُّزْلًا أَمْ شَجَرَةُ الزُّقُومِ ﴿١٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَهَا فِتْنَةً
لِّلظَّالِمِينَ ﴿١٣﴾ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴿١٤﴾ طَلَعَهَا
كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ﴿١٥﴾ فَإِنَّهُمْ لَأَكْلُونَ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ مِنْهَا
أَلْبُطُونَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿١٧﴾

Artinya:

(Makanan surga) itulah hidangan yang lebih baik ataukah pohon *zaqqum*. Sesungguhnya Kami menjadikan pohon *zaqqum* itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. Ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka yang menyala, mayangnya seperti kepala setan. Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka me-menuhi perutnya dengan buah *zaqqum* itu. Kemudian sesudah makan buah *zaqqum* itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas. (QS. Ash-Shaffat [37]: 62-67)

Selain makanan dari pohon *zaqqum*, ada juga makanan dari pohon yang berduri (*adh-dhari*). Sebagaimana firman Allah SWT:

هَلْ أَتَكَ حَدِيثُ الْغَشِيَةِ ﴿١﴾ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَشِعَةٌ ﴿٢﴾
 عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ آَنِيةٍ
 ﴿٥﴾ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ ﴿٦﴾ لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ
 جُوعٍ ﴿٧﴾

Artinya:

Sudah datangkah kepadamu berita tentang hari kiamat? Banyak muka pada hari itu tertunduk hina, bekerja keras lagi kepayahan memasuki (api) yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. (QS. al-Ghasiyah [88]: 1-7)

Ibnu Abbas ra berujar bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Di neraka ada pohon yang menyerupai duri. Rasanya lebih pahit dari maja, baunya lebih busuk dari bangkai dan lebih panas dari api. Allah SWT menamakannya dengan 'adh-Dhari'."

Informasi dari Rasulullah SAW berikut ini ikut memberikan kejelasan tentang dahsyatnya api neraka jahannam, "Di neraka jahannam terdapat 70 ribu jurang. Tiap jurang terdapat 70 ribu syi'ib (lembah atau jalan di antara dua gunung). Tiap jalan terdapat 70 ribu perkampungan. Tiap perkampungan terdapat 70 ribu rumah. Tiap rumah terdapat 70 ribu sumur. Tiap sumur terdapat 70 ribu ular. Di sudut mulut setiap ular terdapat 70 ribu kalajengking."***

Bagian Keduapuluh Empat

PERTANGGUNGANJAWAB



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْيَوْمَ خَتَمْنَا عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتَكَلَّمْنَا بِأَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا

كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya:

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksian kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (QS. Yasin [36]: 65)

Hikmah ayat :

Syaikh Hamami Zadah berkomentar tentang ayat 65 ini. Tangan berkata: "Ya Tuhanku ! aku dipakai untuk meraba patung berhala." Kaki

berkata: “Ya Tuhanku! aku dipergunakan berdiri di hadapan berhala.” Kepala berkata: “Aku dipergunakan sujud kepada berhala.”

Setelah *hujjah* atas mereka sempurna, Allah memerintahkan kepada malaikat Zabaniah untuk melemparkan mereka ke dalam neraka Jahannam. Mengapa sebelumnya Allah SWT bertanya kepada kaki dan tangan? Kesaksian (*syahadah*) kaki dan tangan sebagai *bayyinah* (pembuktian) amal seseorang. Lantas juga mengapa masih diperlukan pembuktian? Bukankah Allah Maha Mengetahui?

Pembuktian diperlukan, hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak sepihak dalam menjatuhkan hukuman. Dasar pembuktian ini adalah wujud nyata keadilan Allah. Secara tersurat juga menunjukkan walau Allah Maha Kuasa dan Maha Mengetahui, dengan cara pembuktian ini manusia sadar bahwa hukuman yang diterimanya adalah akibat dari perbuatannya, bukan kezaliman Allah.***

Bagian Keduapuluh Lima

PENGLIHATAN (OPTIC)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى

يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya:

Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami hilangkan penglihatan mereka, lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapa mereka dapat melihat? (QS. Yasin (36): 66).

Hikmah ayat :

Mata adalah bentuk kuasa Allah, tanda kebesaran dari Yang Maha Besar. Dari ilmu optik ini, manusia bertahun-tahun menggali ilmu Allah,

sekolah-sekolah dan universitas, fakultas kedokteran mata dan perawat mata tiada habis-habisnya menggali dan meneliti ilmu Allah ini, jutaan buku telah dan akan terus ditulis menjelaskan teori mata sebagai jendela dunia.

Bentuk-bentuk fisik yang ada pada mata itu tunduk pada kuasa dan kehendak penciptanya. Jika Kami (Allah) menghendaki, niscaya Kami hilangkan penglihatan mereka, (mereka dalam kegelapan) lalu mereka berlomba-lomba mencari jalan. Tapi itu tidak Kami lakukan. Kami ber-lakukan nanti, pada konteks akhirat, bagi orang-orang yang selama hidup di dunia tidak menggunakan mata lahir dengan baik, dan mata batini dengan cerdas.

Mata yang disebutkan di atas sebagai media/sarana yang mengantar pada otak (syaraf penglihat) lalu ada ruh (mata batini) yang mema-hami, menghayati dan merasakan. Mata dalam ilmu kedokteran berfungsi melihat. Sedang mata hati berfungsi merasakan, menghayati, memaknai, memahami dan merindukan Allah Sang Pencipta. Bahasa agamanya ada-lah: *“Orang-orang yang ingkar tidak memperhatikan, memahami, meng-hayati dan mengamalkan ayat-ayat Kami (al-Quran) yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan dalam diri mereka sendiri, mereka akan mendapatkan balasan dari perbuatan mereka,”* se-bagaimana firman Allah dalam QS. al-A’raf (7): 179,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ^ط لَهُمْ قُلُوبٌ
لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا
يَسْمَعُونَ بِهَا ^ج أُولَئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ^ح أُولَئِكَ هُمُ
الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya:

Dan sungguh, akan Kami isi neraka jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat) Allah, dan mereka memiliki mata, (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (ayat-ayat) Allah, dan mereka memiliki telinga, (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat) Allah. Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang lalai. (QS. al-A'raf [7]: 179)

Perbedaan antara mata lahir dan mata batini, dijelaskan dalam QS. Thaha (20): 124-126,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ
بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ ءَايَاتُنَا فَنَسِيَهَا ^ط وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ
تَنْسَى ﴿١٢٦﴾

Artinya:

Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu dapat melihat?" Dia (Allah) berfirman: "Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, demikian pula pada hari ini kamu diabaikan." (QS. Thaha [20] 124-126).

Sebegitu pentingkah mata batini? Iya. Sebab, banyak orang yang dapat melihat secara mata lahir, tetapi mata batinnya buta. Ada orang yang mata lahirnya buta, tetapi terang mata batinnya. Di sinilah Allah sering memperingatkan bahwa jangan terperdaya oleh tampilan-tampilan dzahir, yang terkadang menipu. Sebab, tidak selamanya simbol menunjukkan isi. Hadits Nabi SAW : *"Innallaha la yandzuru ila suwarikum, wala ila ajsami-kum, wala ila amwalikum, walakin yandzuru ila qulubikum wa a'malikum"*. (Sesungguhnya Allah tidak memandang wajah rupamu, tidak memandang bentuk tubuhmu, dan tidak memandang harta bendamu, tetapi dia memandang kepada hatimu dan amal perbuatanmu) (HR. Muslim).***

Bagian Keduapuluh Enam

MEMORI



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَعُوا مُضِيًّا

وَلَا يَرْجِعُونَ

Artinya :

Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami rubah mereka di tempat mereka berada, maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali. (QS. Yasin [36]: 67)

Hikmah ayat :

Bagaimana Anda dapat kembali ke rumah Anda? Benar, Anda mengetahui tempatnya, tetapi bagaimana Anda mengetahui tempatnya?

Sungguh, tempatnya telah tersimpan dalam memori atau ingatan Anda, sedangkan Anda berada di kantor Anda. Bagaimana Anda mengambil jalan pintas ke tempat ini, melalui arah ini dan arah itu? Jawabnya, karena semua jalan pintas tersebut tersimpan dalam memori Anda. Di rumah, Anda mengetahui tempat semua kebutuhan Anda, di mana Anda menyimpan semua itu? Ketika sekolah, Anda membaca buku-buku dan melaksanakan ujian, lalu bagaimana ujian ini dilaksanakan. Sewaktu di masjid, Anda bersalaman, bercakap-cakap, shalat, berdzikir dan berdoa.

Sungguh, informasi-informasi ini telah tersimpan dalam memori. Tanpa adanya memori, manusia adalah makhluk yang tidak memiliki wujud dan mustahil melakukan aktivitas.

Artikel-artikel yang membahas masalah ini mengatakan bahwa jika manusia hidup selama enam puluh tahun, ada beberapa gambar yang disimpan di memorinya yang jumlahnya lebih dari enam puluh miliar informasi. Jika ingin menjalin informasi-informasi ini dalam buku, kita membutuhkan ribuan jilid. Semua tersimpan dalam otak yang tidak kita ketahui hingga sekarang, tempat penyimpanannya di dalam otak kita.

Ada beberapa teori baru yang memperkirakan bahwa memori tidak memiliki tempat, tetapi sebenarnya dia berkaitan dengan kehidupan jiwa. Jika informasi-informasi tersimpan, dia terbagi-bagi berdasarkan macamnya, ada memori pendengaran, memori penglihatan, memori wajah, memori nama, memori warna, memori bau (aroma), dan seterusnya. Ini adalah sesuatu yang rumit.

Ayat 67 juga bermakna dengan mudah bagi Allah untuk memindahkan dari tempat kediaman manusia di dunia ke akhirat. Akhirat yang di luar jangkauan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia, dalam sekejap mata menjadi nyata bagi manusia, tetapi manusia tidak bisa kembali lagi

ke dunia, kecuali atas kehendak Allah.

Ternyata, memori merupakan bukti besar di antara bukti-bukti kebesaran Allah, firman-Nya:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

*Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan. (QS. Adz-Dzariyat [51]: 21)****

Bagian Keduapuluh Tujuh

SIKLUS KEHIDUPAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:

Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, Kami kurangi bentuk kejadiannya, maka apakah mereka tidak memikirkan? (QS. Yasin [36]: 68)

Hikmah ayat :

Jika ayat-ayat yang lain bicara tentang ayat-ayat Allah di luar manusia (makrokosmos), seperti penjelajahan bumi, ruang angkasa, laut, sekarang coba lihat ayat-ayat Allah yang ada pada dirimu (mikrokosmos)!. Bukankah manusia bagian dari alam? Penguasa manusia seringkali mengajak manusia untuk berpikir, dengan berpikir manusia dapat mengenali Tu-

hannya. *"Man 'arafa nafsahu, faqad 'arafa Rabbahu"* (Barang siapa yang mengenali dirinya, maka sungguh dia mengenali Tuhannya).

Hal ini dikarenakan, berpikir akan menimbulkan banyak pertanyaan: Siapa sesungguhnya yang menggerakkan bumi, bulan dan matahari? Siapa yang menciptakan manusia? Siapa sesungguhnya yang melihat? Siapa sesungguhnya yang mendengar? Siapa sesungguhnya yang mengatur roda kehidupan, termasuk siklus perjalanan hidup manusia, dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, tua dan mati? Kepastian, keharusan dan keniscayaan siklus ini dibenarkan oleh biologi, lantas apakah manusia masih mau menentang Sang Pencipta? Di sini letaknya manusia harus sampai pada keyakinan: Tidak ada yang abadi dalam alam raya, semuanya berawal dan berakhir. Tubuh sudah cukup memberi nasehat. Nasehat ada dua, nasehat yang berbicara, yaitu al-Quran dan As-Sunnah, sedang nasehat yang diam saja adalah, dari tahun ke tahun, ketika seseorang memasuki usia senja, uban semakin bertabur, tulang semakin rapuh, penglihatan semakin kabur, kulit semakin kendur, pendengaran semakin lamur, hanya makan bubur, pertanda (tidak akan lama lagi) masuk ke liang kubur.

Allah akan mencabut kegagahan dan keperkasaan fisik kita sewaktu muda, diganti dengan kelemahan dan kerapuhan, pada waktunya nanti Allah akan mencabut kecerdasan dan intelegensi kita diwaktu muda, diganti dengan kelupaan dan pelupa di waktu tua. Allah akan mengganti kecantikan dan ketampanan kita diwaktu muda dengan keriput tulang pipi, dan gigi satu persatu permisi meninggalkan kita di usia tua. Allah mencabut nafsu seks dan nafsu makan di waktu usia tua. Inilah makna realitas dari *"nunakkishu filkhalqi"* (kami kurangi bentuk kejadiannya).

Kelemahan manusia dalam menghadapi alam ini, penyakit dengan sebab ketuaan, maka berlakulah hukum Tuhan kepada mereka, berupa

ajal/kematian. Tetapi, ada kematian yang berupa fisik, sewaktu diotopsi seluruh organ tubuhnya baik tanpa sakit. Jika ada orang yang berpendapat kematian disebabkan oleh penyakit, realitas di atas menolak pendapat ini! Jika akal tidak menerima, apakah kamu kafir terhadap Allah yang menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu? Apakah kamu kafir terhadap Allah yang mengubah air mani menjadi manusia? Allah SWT adalah penyebab dari semua sebab-sebab yang ada didunia ini. Dialah *Causa Prima*, Dialah *Adikodrati*, Dia berkuasa atas segala sesuatu. Allah SWT sering diseru dengan ucapan “*Ya Musabbibal asbab.*”

Secara lebih rinci, Allah SWT menjelaskan siklus kehidupan ini dalam QS. al-Hajj (22): 5, sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ أَلْبَعَثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن
 تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عُلُقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ
 مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
 ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ۗ وَمِنْكُمْ مَّن
 يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن
 بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا
 الْمَاءَ أَهْتَرَتْ وَرَبَّتْ وَأُنبِتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Artinya:

Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna agar Kami jelaskan kepada kamu, dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah. (QS. al-Hajj [22]: 5)

Dalam ayat lain juga ditemukan siklus kehidupan, firman Allah dalam QS. al-Mukminun [23]: 12-16 menyatakan sebagai-berikut,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً
فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ
مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ
بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat

yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadi-kan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah, pencipta yang paling baik. Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati. Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari kiamat. (QS. al-Mukminun [23]: 12-16)***

Bagian Kedua puluh Delapan
AL - QURAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ^ج إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ

مُبِينٌ ﴿٦٩﴾

Artinya:

Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan itu tidak layak baginya. Al-Quran itu tidak lain adalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. (QS. Yasin [36]: 69)

Hikmah ayat :

Al-Quran bukan kumpulan syair, al-Quran bukan komik, al-Quran bukan matematika, al-Quran bukan cerpen, legenda, novel atau hikayat.

Al-Quran bukan pula buku sejarah. Lalu bagaimana penghormatan Anda terhadap al-Quran?

Dalam rubrik ini penulis tidak membahas topik di atas, tapi dengan uraian di bawah ini Anda bisa merenung sendiri, memberikan jawaban dan menentukan sikap apakah al-Quran sama dengan “Koran”?

Dalam buku Mu’jizat Al-Quran karangan M.Quraish Shihab dijelaskan bahwa al-Quran yang diturunkan dari Allah SWT memiliki mukjizat yang ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib.

A. Isyarat-isyarat Ilmiah

Isyarat-isyarat ilmiah al-Quran menjadi tanda bahwa al-Quran bukan syair, tetapi diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji (*tanzil min ha-kimin hamid*). Semasa al-Quran berbicara tentang isyarat ilmiah 1.400 tahun yang lalu, ketika Nabi Muhammad seorang yang *ummi* dan masyarakat yang dihadapinya tidak tersentuh oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, al-Quran telah berbicara tentang: (1) Reproduksi manusia (QS. al-Qiyamah [75]: 36-39); (2) Kejadian alam semesta (QS. al-Anbiya [21]: 30); (3) Pemisah Dua Laut (QS. al-Furqan [25]: 53); (4) Awan (QS. an-Nur [24]: 43); (5) Gunung (QS. an-Naml [27]: 88); (6) Pohon Hijau (QS. Yasin [36]: 80); (7) Kalender Syamsiah dan Qomariyah (QS. al-Kahfi [18]: 25); dan lain-lain.

Dari sekian banyak isyarat-isyarat ilmiah tersebut, akan penulis kutip tentang kalender Syamsiah dan Qamariyah. Al-Quran juga mengisyaratkan tentang perbedaan perhitungan Syamsiah dan Qamariyah, yaitu ketika menguraikan kisah *Ashab al-Kahfi* (sekelompok pemuda yang berlindung di sebuah gua).

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

Artinya:

Mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan. (QS. al-Kahfi [18]: 25)

Penambahan 9 tahun ini adalah akibat perbedaan penanggalan Syamsiah dan Qamariah. Penanggalan Syamsiah yang dikenal dengan *Gregorian Calender* yang baru ditemukan pada abad ke-16 itu, berselisih sekitar sebelas hari dengan penanggalan Qamariah, sehingga tambahan sembilan tahun yang disebut oleh ayat di atas adalah hasil perkalian 300 tahun x 11 hari = 3.300 hari atau sekitar 9 tahun lamanya. Demikian Nabi Muhammad SAW yang tidak pandai membaca dan menulis menyampaikannya melalui informasi dari Allah SWT.

Selain yang disebut di atas, masih terdapat sederetan isyarat-isyarat ilmiah al-Quran yang dikemukakan para pakar, yang tidak mungkin dapat dirinci keseluruhannya dalam tulisan ini. Isyarat-isyarat ilmiah dalam al-Quran dapat dijelajahi di antaranya: (1) Cahaya matahari bersumber dari dirinya dan cahaya bulan merupakan pantulan (QS. Yunus [10]: 5 dan QS Nuh [71]: 16); (2) Kurangnya oksigen pada ketinggian dapat menyesak napas (QS. al-An'am [6]: 125); (3) Perbedaan sidik jari manusia (QS. al-Qiyamah [75]: 4); (4) Aroma/bau manusia berbeda-beda (QS. Yusuf [12]: 94); (5) Masa penyusuan ideal dan masa kehamilan minimal (QS. al-Baqarah [2]: 233); (6) Nurani (super ego) dan alam bawah sadar manusia (QS. al-Qiyamah [75]: 14-15); (7) Yang merasakan nyeri adalah kulit (QS. an-Nisa [4]: 56); (8) Langit (QS. ar-Ra'du [13]: 2); (9) Matahari dan Bulan (QS. ar-Rahman [55]: 5-7); (10) Hujan (QS. az-Zukhruf [43]: 11); (11) Besi (QS. al-Hadid [57]: 25); dan lain-lain.

B. Berita Ghaib

Ada beberapa ayat dalam al-Quran yang membicarakan soal ini, di antaranya tentang: *Pertama*, Kaum 'Ad dan Tsamud serta kehancuran Kota Iram (QS. al-Haqqah [69]: 4-7, dan QS al-Fajr [89]: 6-9); dan *Kedua*, Berita tentang tenggelam dan selamatnya badan Fir'aun (QS. Yunus [10]: 92).

C. Aspek Kebahasaan

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Mu'jizat al-Quran*, sebelum seseorang terpesona dengan keunikan atau kemukjizatan pesan kandungan al-Quran, terlebih dahulu ia akan terpujau oleh beberapa hal yang berkaitan dengan susunan kata dan kalimatnya. Beberapa hal tersebut antara lain menyangkut :

1. **Irama dan Nada.** Al-Quran bukan syair, bukan puisi, namun terasa dan terdengar mempunyai keunikan dalam irama dan ritmenya. Cendekiawan Inggris, *Marmaduka Pickthal* dalam *The Meaning of Glorious Quran*, menulis: "Al-Quran mempunyai simfoni yang tidak ada taranya di mana setiap nada-nadanya bisa menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka cita. Huruf-huruf, kalimat-kalimat dan ayat-ayat al-Quran adalah kata-kata yang dipilih dan melahirkan keserasian dan ketepatan bunyi dan maknanya. Irama dalam rangkaian ayat-ayat-Nya seperti tertuang dalam QS. an-Nazi'at (79): 1-5:

Wannazi – ati gharqa (1)

Wannasyithani nasytha (2)

Was – sabihati sabha (3)

Fas – sabiqati sabqa (4)

Fal mudab – birati amra (5)

*Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras (1);
Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut (2);
Demi (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat (3);
dan (malaikat) yang mendahuluinya dengan kencang (4);
dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia) (5).*

2. **Singkat dan Padat.** Pesan al-Quran yang begitu singkat, tetapi kesan yang diperoleh sangat padat. Pembacaan satu kali terhadap satu ayat bisa melahirkan banyak pemaknaan dan penafsiran. Contoh dalam QS. al-Baqarah (2): 212, *"Wallahu yarzuqu man yasya'u bighayri hisab."* Ayat ini bisa berarti: (a) Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa ada yang berhak mempertanyakan kepada-Nya mengapa Dia memperluas rezeki kepada seseorang dengan mempersempit yang lain; (b) Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya, tanpa Dia (Allah) memperhitungkan pemberian itu (karena Dia Maha Kaya); (c) Allah memberikan rezeki kepada seseorang tanpa yang diberi rezeki tersebut dapat menduga kehadiran rezeki itu; (d) Allah memberikan rezeki kepada seseorang tanpa yang bersangkutan dihitung secara detail amal-amalnya; dan (e) Allah memberikan rezeki kepada seseorang dengan jumlah rezeki yang sangat banyak sehingga yang bersangkutan tidak mampu menghitungnya.

3. **Memuaskan Para Pemikir dan Orang Kebanyakan.** Ayat-ayat dengan isyarat ilmiah terbukti kebenarannya setelah para ilmuwan melakukan penelitian-penelitian, di antaranya QS. Az-Zukhruf (43): 11: *"Dan yang menurunkan air dari langit menurut ukuran (yang diperlukan), lalu dengan air itu Kami hidupkan negeri yang mati*

(*tandus*). Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)” (QS. az-Zukhruf [43]: 11). Ilmu astrofisika menjelaskan bahwa telah terjadi siklus air. Proses terjadinya hujan adalah, air laut menguap, uap air laut naik ke langit sebanyak 16 juta ton perdetik, kemudian mengembun, dan jatuh ke bumi dalam bentuk air (hujan). Di samping hujan, langit juga dibahas dalam QS. al-Baqarah (2): 29, “Dialah Allah, menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menciptakan langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Baqarah [2]: 29). Lapisan langit tersebut terdiri atas: Atmosfer, Troposfer, Ozonosfer, Ionosfer, Stratosfer, Mesosfer dan Eksosfer dengan fungsinya masing-masing.

- 4. Memuaskan Akal dan Jiwa.** Contoh yang dapat ditarik di antaranya tentang kewajiban puasa dalam QS. al-Baqarah (2): 183-184, “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan terhadap orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (yaitu) pada beberapa hari tertentu, maka jika di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu dia berbuka), maka (wajib baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.” (QS. al-Baqarah [2]: 183-184). Ayat tersebut tidak menyatakan “Tuhan mewajibkan kepada kamu”, ini mengisyaratkan bahwa manusia sendiri yang akan mewajibkan puasa atas dirinya saat ia menyadari betapa penting dan bermanfaatnya puasa. Dan hendaklah mereka sadar bahwa kewajiban ini bukanlah sesuatu yang baru dan hanya khusus untuk mereka, karena “orang-orang sebelum kamu” juga telah berpuasa. Puasa adalah

untuk kepentingan mereka, karena ia merupakan salah satu cara mencapai takwa, yakni terhindar dari segala bencana. Puasa yang dituntut tidak lama, bukan sepanjang masa, tetapi hanya “*beberapa hari tertentu*”, itupun kalau kamu sakit atau dalam perjalanan maka tidak harus berpuasa, asal menggantikannya sebanyak hari tidak berpuasa itu.

Dengan demikian jelaslah bahwa al-Quran bukan buatan Muhammad yang *ummy* (buta aksara) tetapi al-Quran diturunkan oleh Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Diturunkan dari sisi Allah juga menjadi garansi bahwa agama yang disyiarkan oleh Nabi Muhammad dan al-Quran yang diajarkannya adalah bukti kebenaran dan kemurnian agama ini, yang bertujuan membantah agama-agama palsu yang terlahir dari pemikiran dan filsafat yang dibangun oleh pendiri agama tersebut, sehingga di-*claim* oleh pengikutnya sebagai kitab suci.

Ayat al-Quran juga diturunkan untuk membantah para penyair kota Makkah, walau al-Quran sangat puitis, tetapi ia bukan gubahan manusia, ia diturunkan, bukan diolah manusia. Posisi Nabi Muhammad SAW adalah seorang Rasul yang jauh lebih mulia dari pada seorang penyair. Ia yakin apa yang disampaikannya tidak lain kecuali peringatan dan al-Quran yang jelas, yakni bacaan sempurna yang diwahyukan Allah kepadanya. Apa yang disampaikannya bertujuan untuk memberi peringatan kepada siapa yang hidup, yakni akal dan pikirannya terbuka sehingga bersedia menerima kebenaran dan hatinya tidak dikotori oleh kedurhakaan, sehingga nasehat dan peringatan dapat berbekas di dalam jiwanya, dan sebaliknya akan menjadi wajar jatuhnya ucapan yakni ketetapan (siksa) Allah atas orang-orang kafir yang enggan menerima peringatan dan tuntunan kitab

suci. *Wama 'allamnahus syi'ra wama yanbaghilah*. Kami tidak mengajarkan syair. Syair berbeda dengan al-Qur'an. Kebiasaan Arab Jahiliyah menargetkan syair untuk memuji dan mencela seseorang yang bukan pada tempatnya, mereka juga sering tenggelam dalam minuman keras dan rayuan wanita. Nabi Muhammad SAW tidak dapat melakukan hal tersebut.

Walau sebagai bangsa Arab, ucapan Nabi Muhammad SAW sangat fasih dan susunan kalimat yang beliau sampaikan sangat indah, tepat dan benar serta mudah dimengerti oleh siapapun, karena pembicaraannya sesuai dengan konteks dan kondisi mitra bicaranya.

Kebenaran dan kemurnian al-Quran telah terbukti oleh sejarah. Redaksi dan maknanya sesuai dalam banyak kondisi, kondisi damai dan perang, kehidupan individual dan sosial, perimbangan antara hak dan kewajiban, penghormatan dan penghargaan pada fitrah manusia, penjagaan dan pemeliharaan ekosistem dan lingkungan hidup, hingga berbicara tentang negara dan pemerintahan, hingga adab-adab dan doa masuk/keluar WC. Kehebatan al-Quran tidak tertandingi hingga hari kiamat. Betapa indah redaksinya dan betapa dalam makna yang dikandungnya, penulis berikan contoh dalam QS an-Nisa (4): 59,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ
مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ
تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul

dan pimpinan di antara kamu, maka jika kamu berselisih sesuatu kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kamu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir. (QS. an-Nisa [4]: 59)

Ayat ini memiliki makna yang dalam, ketika penyebutan Allah dan Rasul, amarnya menggunakan “*ati*” (taatilah) Allah dan “*ati*” (taatilah) Rasul, sewaktu redaksi *ulil amri* (pemimpin) tidak menggunakan “*ati*”. Hal ini bermakna ketaatan/ loyalitas kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mutlak, sedang ketaatan kepada pemimpin sangat selektif, boleh menaati pemimpin ketika ia mengajak menaati Allah dan Rasul-Nya. Tetapi, tidak ada ketaatan kepada pemimpin, ketika pemimpin itu mendurhakai Allah dan Rasul-Nya. Hadis Nabi menyatakan: Tidak ada ketaatan kepada makhluk, *La tha’ah lima’ shiatil Khaliq*. Uraian ini hanya ditinjau dari aspek kebahasaan, belum dalam tinjauan aspek lain, tafsir ini hanya potongan ayat, masih ada 6235 ayat berisi ilmu Allah yang luas dan dalam. Samudera dan mutiara al-Quran tidak akan pernah habis, inilah mu’jizat al-Quran al-Karim.

Kalimat “*inhuwa illa dzikruw wa qur’anum mubin.*” (Tidaklah dia [al-Quran] kecuali sebagai peringatan dan Quran [bacaan] yang nyata). Kebermaknaan (arti penting) yang dimiliki oleh al-Quran sewaktu kitab suci ini dapat memberi arah dan jalan bagi kita menemukan kebenaran dan pemecahan masalah-masalah negara dan kemasayarakatan.

Membangun komunikasi yang intens dengan al-Quran menjadikan al-Quran sebagai nasihat dan peringatan (*ad-dzikru*). Komunikasi yang dialogis antara jiwa kita dengan pesan-pesan al-Quran menjadikan kita sebagai “*keluarga Allah*”. DR. Muhammad Iqbal (Ilmuan Muslim Pakistan) mengatakan, “*Bacalah al-Quran, seolah-olah dia diturunkan kepadamu*”. Ada beberapa kewajiban seorang muslim terhadap al-Quran: (1) Memb-

acanya; (2) Memahami isi kandungannya; (3) Menghayatinya; (4) Mendakwahnya; dan (5) Mengamalkannya.

Nabi SAW bersabda yang menggambarkan keagungan al-Quran: *"Sesungguhnya, al-Quran adalah jamuan Allah. Belajarlah dari jamuan-Nya semampu kalian. Ia adalah tali Allah, cahaya yang terang, penyembuh yang ampuh, pelindung siapa saja yang berpegang padanya, penyelamat bagi siapa saja yang mengikutinya, pencela penyimpangan, pelurus kebengkokan dan kemukjizatannya tiada usang karena sering dibaca."* (HR. Ad-Darimi).

Dalam banyak ayat, Allah SWT juga menjelaskan fungsi al-Quran sebagai *dzikir (peringatan)* dan *mubin (penjelas)*, dan sesungguhnya masih banyak fungsi-fungsi dan sifat-sifat al-Quran seperti cahaya (*nur*), obat (*syifa*), spirit (*ruh*), buku (*kitab*), kasih sayang (*rahmah*), perintah (*amar*), kebijaksanaan (*hakim*), penolong (*syafa'ah*), kabar gembira (*basyir*), kabar menakutkan (*nadzir*), kebenaran (*haq*), kisah yang paling baik (*ahsanul qasas*), Yang Agung (*al-adzim*), Yang Mulia (*al-karim*), pembeda (*al-furqan*) dan sebagainya.***

Bagian Keduapuluh Sembilan

QALBU



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧٠﴾

Artinya:

Agar dia (Muhammad) memberi peringatan kepada mereka yang hidup (hatinya) dan pastilah (ketetapan) atas orang-orang kafir (terlaksana). (QS. Yasin [36]: 70)

Hikmah ayat :

Liyundzira (untuk memberikan peringatan), ayat ini merupakan penjelasan terhadap fungsi al-Quran sebagai *Nadzir* atau peringatan. Al-Quran sebagai materi peringatan, sedang pemberi peringatan adalah Muhammad SAW sebagai Nabi (Nabi berarti pembawa berita besar; *naba'* artinya berita besar).

Syaikh Muhammad al-Utsaimin, dalam *Tafsir Yasin* menerangkan potongan ayat, *Man Kana Hayyan*, yang dibicarakan dapat dicerna oleh akal. Mereka adalah orang-orang yang beriman. *Man Kana Hayyan*, yang dimaksud kehidupan dalam ayat di atas adalah kehidupan spiritual, yaitu kehidupan hati.

Ibnu Katsir menafsirkan *Man Kana Hayyan* sebagai makhluk yang ada di muka bumi, yaitu orang yang hidup secara jasmani. Karena risalah (misi) Rasulullah SAW risalah menyeluruh untuk seluruh makhluk. Beliau memberikan peringatan kepada makhluk yang hidup. Dalam arti memperingatkan setiap yang hidup yaitu hatinya hidup. Maksudnya adalah orang yang berpikir, batinnya melek dan beriman. Kebalikannya adalah orang mati; baik tubuh maupun hatinya mati. Tubuh yang mati tidak mungkin diperingatkan dengan al-Quran, karena dia sudah pulang ke akhirat sehingga tidak bisa memahami dan tidak mengetahui. Sedangkan hati yang mati karena memang sudah menjadi tabiat di dalam hatinya – *na'udzu billah* – sehingga tidak mampu menangkap cahaya dan tidak bisa menuju kebenaran.

Wa Yahiqqa al-Qaulu 'ala al-Kafirin, mereka bagaikan orang mati, tidak bisa memahami perkataan lawan bicaranya. Karena itu, Allah SWT berfirman, *Liyundzira Man kana Hayyan* (supaya dia [Muhammad] memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup [hatinya]), sehingga orang yang hidup dapat mengambil manfaat dari peringatan dan merasa dinasihati serta mampu menjauhkan perbuatan yang dilarang dan melakukan perbuatan yang diperintahkan.

Wa Yahiqqa al-Qaulu, apa yang pantas diucapkan? Yang pantas diucapkan adalah yang pantas diucapkan kepada orang mati. Karena ini sesuai perbandingannya. Tetapi, terhadap orang kafir "*Supaya pastilah*

(ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.” Ada dua manfaat dalam penyebutan yang sebanding dengan orang kafir: *Pertama*, yang dimaksud adalah mayat orang kafir, karena orang kafir tidak bisa mengambil manfaat dari al-Quran. *Kedua*, orang yang tidak bisa mengambil manfaat dari al-Quran adalah orang kafir, oleh karena itu setiap perbuatan maksiat bagian dari kekafiran, bisa sedikit maupun banyak.

Contoh-contoh seperti ini banyak ditemukan dalam al-Quran:

وَاللَّهُ يَقْضِي بِالْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَقْضُونَ
بِشَيْءٍ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٢٠﴾

Artinya:

Dan Allah menghukum dengan keadilan. Dan sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat menghukum dengan suatu apapun. (QS. al-Mu’min [40]: 20)

Allah SWT tidak mengatakan, “Dan mereka (Tuhan-tuhan sesembahan) tiada dapat menghukum dengan kebatilan”, tetapi, mereka tiada dapat menghukum dengan sesuatu apapun, karena sudah mencakup kebatilan. Maksudnya, mereka sama sekali tidak dapat menghukum. Karena dikuasai sehingga tidak dapat menghukum dengan sesuatu apapun “Dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.”

Penafsiran di atas bersinggungan langsung bahwa kehidupan yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah kehidupan spiritual, sebagaimana termaktub dalam QS Ali Imran (3): 169,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya:

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. (QS. Ali Imran [3]: 169).

Istilah hidup dan mati dalam perspektif al-Quran memberikan makna hidup dan matinya hati. Karena, ada orang-orang yang hidup berjalan di muka bumi, tetapi laksana bangkai atau hewan ternak dalam pandangan Allah. Mata, telinga dan hatinya sehat secara jasmani, tetapi sakit secara rohani. *Kalamullah* merinci profil mereka seperti:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ
لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا
يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَئِكَ هُمُ
الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya:

Dan sungguh jahannam akan Kamienuhi dari kebanyakan jenis jin dan manusia, mereka memiliki hati, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak

dipergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai telinga, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). (Keadaan) mereka sama seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang lalai. (QS. al-A'raf [7]: 179)

Mengapa keadaan orang yang mati hatinya sama dengan binatang ternak? Salah satu sebabnya adalah binatang ternak tidak memiliki hukum atau aturan, “menyikat-menyikat” kiri kanan, menghisap darah yang lemah, menjilat yang atas, berlaku hukum rimba. Singa yang menjadi raja hutan, karena singa binatang paling buas. Sapi, binatang paling cuek. Kambing, binatang paling susah diatur. Kucing, binatang paling suka berkelahi. Anjing binatang paling usil/jagoan gosip. Babi, binatang paling jorok. Serigala, binatang yang paling tidak berprikemanusiaan. Bukankah sifat-sifat binatang di atas juga dimiliki manusia. Manusia, sebagai makhluk mulia, terpuji, terhormat, berharkat dan bermartabat, jika sama dengan binatang, maka kedudukannya lebih hina dari binatang. Sindiran Allah ini sangat tepat bagi orang yang tidak mau memahami dengan akal dan hatinya.

Kala duniawi menggunakan barometer kemuliaan pada pangkat jabatan, harta kekayaan, ilmu pengetahuan, ketampanan dan kecantikan, Allah SWT juga membuat barometer seperti firmanNya berikut:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ

سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya:

Pada hari (kiamat) ini tidak akan berguna harta dan anak-anak, kecuali siapa yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS. As-Syu'ara [26]: 88-89)

Paparan di atas memberikan gambaran kepada kita, bahwa hati yang bening, bersih, suci disebut *qalibun salim* (hati nurani, penyebutan tersebut telah familiar). Ciri-ciri *qalibun salim* adalah dapat memahami, merasakan dan tergerak untuk berbuat baik ketika tersentuh oleh nasehat, hikmah dan panggilan-panggilan Allah.

Lawan dari *qalibun salim* adalah *qalibun mayyit* (hati yang mati, hati yang keras atau hati yang tertutup gelap dari cahaya Iman dan Islam, bisa disebut hati *dzulmani* (tetapi penyebutan istilah tersebut belum familiar). Antitesa hati nurani adalah hati *dzulmani*. Dampaknya, ia akan kehilangan arah (orientasi), semangat (spirit), kemanusiaan (*humanity*), bahkan keterasingan (alienasi) dari jati dirinya sendiri karena bertentangan dengan fitrah dirinya, reaksi dan hukum sosial, hukum moral dan hukum Tuhan. Tuhan menyatakan dalam firman-Nya QS. al-Isra' (17): 72,

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ



Artinya:

Barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar). (QS. al-Isra' [17]: 72)

Ternyata hati (*qalbu*) yang diberikan Allah, asal mulanya adalah bersih dan suci, maka Allah akan menanyakan kebersihan dan kesucian hati yang pernah dititipkan-Nya kepada manusia, sewaktu manusia kembali kepada Penciptanya. Kebeningan dan kejernihan hati akan nampak dari perilaku mulia dan terpuji, dalam kajian Tasawuf disebut *akhlaq mah-*

mudah. Tugas kita saat ini adalah menjaga dan merawat jiwa dan hati yang fitrah ini. Perjalanan hidup ini mengajarkan kita, bahwa kaidah mengatakan “*al-insan mahallul khatha’ wan nisyān*” (manusia, tempatnya salah dan lupa). Membasuh, menyucikan dan memurnikan kotoran hati dengan istighfar dan bertaubat. Karena, orang yang bertaubat dari dosa – kata Nabi – adalah seperti orang yang tidak pernah berbuat dosa (*at-Taib minal dzanbi, kama la dzanbalah, rawahu Ahmad*).***

Bagian Ketigapuluh
AYAT-AYAT TUHAN
PADA HEWAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا
مَالِكُونَ ﴿٧١﴾ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾ وَهُمْ
فِيهَا مَنفَعٌ وَمَشَارِبٌ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya:

Apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yakni yang Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, sebagian menjadi kendaraan mereka dan sebagian yang lain mereka makan. Dan padanya mereka memperoleh

manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak mau bersyukur? (QS. Yasin [36]: 71-73).

Hikmah ayat :

Kesamaan tema ayat-ayat 71, 72 dan 73, penulis coba rangkum menjadi satu kolom pembahasan ayat-ayat kuasa Tuhan pada hewan. Dalam Ensiklopedi Kemukjizatan ilmiah al-Quran dan As-Sunnah dijelaskan bahwa kesan yang kita peroleh dari ayat 71, 72 dan 73 adalah tentang bagaimana Allah SWT membicarakan unta dalam ayat-ayat-Nya dan mengandung hikmah tersendiri. Secara tekstual dalam QS. al-Ghasiyah (88): 17 disebutkan:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Artinya:

Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? (QS. al-Ghasiyah [88]: 17).

Uraian di bawah ini memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang manfaat, keunikan, serta instink yang diberikan Allah kepada unta. Unta itu terdiri atas dua jenis: *Pertama*, unta yang memiliki satu punuk, yaitu unta Arab. Unta ini tersebar di Semenanjung Arab dan di kawasan-kawasan yang memanjang hingga ke India, dan ke barat hingga ke kawasan-kawasan di sekeliling Gurun Sahara terluas di Afrika. Usia rata-rata unta Arab ini lebih dari empat puluh tahun. *Kedua*, unta yang memiliki dua punuk. Hewan ini banyak ditemukan di kawasan Asia Tengah.

Berbagai penelitian statistik yang ada memperkirakan bahwa jum-

lah unta di dunia mencapai sekitar 190 juta ekor, 90% di antaranya adalah unta Arab yang memiliki satu punuk dan 80 % dari jumlah tersebut berada di Afrika.

Hal pertama yang menarik perhatian pada unta adalah karakteristik yang dimilikinya, yaitu struktur tubuh dan bentuk fisik luar yang penuh dengan keindahan yang mengagumkan. Kedua mata unta dikelilingi oleh dua lapisan bulu mata panjang yang berfungsi melindungi mata dari kotoran dan pasir. Mata unta memiliki keistimewaan berupa kemampuan memperbesar dan memperdekat objek. Karena itu, unta mampu melihat sesuatu yang jauh dan kecil dengan jelas. Sesuatu yang jauh akan tampak dekat dan sesuatu yang kecil akan tampak besar. Inilah yang menyebabkan unta dapat dikendalikan dan patuh kepada anak kecil atau hewan yang rendah/kecil. Allah SWT berfirman :

وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ

Artinya:

Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, sebagian menjadi kendaraan mereka dan sebagian yang lain mereka makan. (QS. Yasin [36]: 72)

Kedua bibir unta berbentuk elastis (mirip karet), tetapi keras sehingga mampu menelan duri-duri yang tajam dan keras. Bibir unta sangat efektif digunakan untuk mengumpulkan makanan. Unta tidak pernah kehilangan cairan dan memelihara kelembaban dengan mengeluarkan lidah. Kedua telinga unta relatif kecil dan tidak begitu menonjol, terlebih dengan adanya bulu-bulu yang menutupinya dari semua sisi untuk melindunginya dari debu dan pasir yang terhembus angin. Kedua telinga unta memiliki

kemampuan untuk menekuk ke belakang dan menempel pada kepala ketika terjadi badai pasir. Kedua lubang hidung unta membentuk dua celah sempit dan dikelilingi oleh bulu-bulu dan polip hidung (selaput lendir) sehingga unta bisa menutupnya untuk menghalangi debu pasir masuk ke dalam paru-paru. Kedua sisi ekor unta juga ditumbuhi rambut yang berfungsi untuk menjaga dan melindungi bagian-bagian belakang tubuhnya dari butiran-butiran pasir yang dihembuskan oleh angin bagaikan rentetan tembakan peluru. Kaki-kaki unta relatif panjang sehingga tubuhnya bisa terhindar dari hembusan debu di bawahnya. Dengan kakinya yang panjang tubuh unta menjadi tinggi, yang membuat jarak antara perut dan tanah di bawahnya menjadi jauh. Dengan demikian panas yang berasal dari padang pasir di bawahnya tidak dirasakan oleh perut unta. Di samping itu, struktur kakinya bisa membantunya untuk melangkah dengan panjang dan ringan. Kaki-kaki unta dilengkapi dengan telapak berupa kulit yang kuat dan tebal membentuk bantalan yang melebar dan elastis ketika diinjakkan. Hal ini yang menjadikan unta mampu berjalan di atas pasir yang paling halus sekalipun yang sangat sulit dilakukan oleh hewan selainnya. Karena itu, tepatlah jika unta dijuluki "*bahtera/kapal gurun pasir*".

Di banyak kawasan gersang dan tandus, unta masih tetap menjadi sarana ideal untuk mengarungi gurun pasir. Kafilah unta dengan semua perbekalan dan barang-barang yang dibawanya, dalam satu hari bisa menempuh jarak kurang lebih lima puluh atau enam puluh kilometer. Sarana transportasi mobil belum mampu menandingi kemampuan unta mengarungi gurun sahara yang berbatu dan tidak rata seperti jalanan. Ada jenis unta yang layak dijadikan sarana transportasi dan memiliki langkah-langkah yang cepat seperti unta-unta bertubuh kecil yang biasa dijadikan sarana transportasi karena mampu menempuh jarak hingga 150 km dalam sehari.

Kaki-kaki unta yang panjang dipadukan dengan lehernya yang panjang. Hal ini membantu unta untuk mendapatkan makanannya berupa rumput-rumput yang rendah dan mampu meraih dedaunan tinggi yang ditemuinya. Di samping itu, konstruksi leher unta yang panjang tentunya menjadikan kepalanya semakin tinggi sehingga dapat digunakan untuk melihat objek yang jauh dan kepalanya terhindarkan dari berbagai gangguan serta membantunya untuk membawa beban berat.

Ketika diderumkan untuk beristirahat atau diperintahkan berdiri untuk melanjutkan perjalanan, unta menggunakan bantalan-bantalan berupa kulit tebal dan kuat pada persendian-persendian kakinya. Sebagian besar beban berat unta ditumpukan pada bantalan-bantalan tersebut sehingga jika ada seseorang atau seekor hewan terinjak, ia akan benar-benar tergilas.

Bantalan-bantalan tersebut merupakan salah satu mukzijat Sang Khalik yang dikaruniakan kepada spesies hewan yang unik dan menakjubkan, karena berkat bantalan-bantalan tersebut, unta bisa berderum di atas pasir yang kasar, keras dan panas yang memang sudah menjadi alas tempat berderum bagi unta.

Anak unta yang baru lahir dari rahim induknya bahkan telah dibekali dengan bantalan-bantalan tersebut. Jadi, bantalan-bantalan ini merupakan sesuatu yang tidak berubah dan sudah menjadi sifat genetika yang diwarisi, bukan seperti kapalan pada kaki manusia akibat beralas kaki atau mengenakan sepatu yang sempit.

Di samping sebagai sarana transportasi dan pengangkut barang, unta juga memiliki banyak manfaat lainnya bagi manusia. Air susu dan dagingnya untuk dikonsumsi, bulunya untuk ditenun dan dijadikan pakaian, kulitnya untuk membangun kemah para suku badui.

Aktsam berkata, “Janganlah kalian mencela unta karena ia bisa dijadikan sebagai sarana menghentikan pendarahan (maksudnya, unta bisa digunakan untuk membayar diat pada kasus pembunuhan) dan bisa dijadikan sebagai mahar untuk wanita yang baik.” Renungkanlah tingginya etika seperti ini yang melarang untuk mencela dan mengumpat sesuatu bahkan terhadap hewan sekalipun. Cukuplah unta sebagai karunia karena Allah SWT menjadikannya sebagai hewan terbaik yang dikurbankan untuk Baitullah dan menjadikannya sebagai salah satu syiar-Nya.

Allah berfirman dalam QS. al-Hajj (22): 36,

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۖ فَاذْكُرُوا
 اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ ۖ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبَهَا فَكُلُوا مِنْهَا
 وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ۚ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ
 تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya:

Dan unta-unta itu Kami jadikan untukmu bagian dari syiar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami tunjukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur. (QS. al-Hajj (22): 36)

Inilah beberapa bentuk kemukjizatan dalam penciptaan unta dari segi bentuk dan struktur tubuh luarnya. Informasi-informasi ini dapat ditangkap dengan fitrah orang yang merenungkan, di mana jauh sebelumnya, penduduk Badui telah menyakini mukjizat penciptaan yang menunjukkan kekuasaan Sang Khalik.

Berikut ini adalah berbagai usaha para ilmuwan biologi dalam mengungkapkan banyak karakteristik fungsional untuk mengetahui berbagai rahasia yang dikaruniakan oleh Sang Pencipta kepada hewan ini. Unta memiliki karakteristik sabar dan tahan haus. Di habitat unta yang miskin air dan tumbuhan, tidak ada hewan yang bisa bertahan hidup di habitat seperti itu kecuali hewan yang diciptakan oleh Allah SWT dengan struktur fisik yang didesain memiliki kemampuan mengatur penggunaan air dan makanan seefisien mungkin. Dalam hal ini, unta memiliki berbagai cara yang menakjubkan dan mendorong setiap orang untuk bertasbih kepada Sang Khalik. Dalam QS. Taha (20): 50, Allah SWT menegaskan:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴿٥٠﴾

Artinya:

(Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk. (QS. Taha [20]: 50)

Berikut ini beberapa cara penggunaan air yang dilakukan oleh unta:

- Unta tidak bernapas melalui mulutnya dan tidak menjulurkan lidahnya keluar, betapun panasnya suhu udara dan meski ia merasa sangat kehausan. Ini bertujuan untuk menghindari penguapan cairan dari saluran mulut.
- Tubuh unta tidak melakukan sekresi cairan keringat kecuali hanya

sedikit sekali. Itupun dilakukan pada kondisi sangat terpaksa. Hal ini karena tubuh unta yang berkemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kehidupan di lingkungan padang pasir yang memiliki perbedaan suhu udara mencolok antara siang hari dan malam hari. Sistem pengontrol suhu yang dimiliki tubuh unta mampu menjadikan tingkat perbedaan suhu udara mencapai sekitar tujuh derajat tanpa menimbulkan bahaya dan dampak negatif, yaitu antara 34^o dan 41^o Celsius. Unta tidak sampai mensekresi cairan keringat kecuali jika suhu tubuhnya melebihi 40^o Celsius. Kondisi suhu tubuh ini hanya berlangsung sesaat pada siang hari. Adapun pada sore hari, tubuh unta akan mengeluarkan panas yang sebelumnya ia simpan dari panas sinar matahari. Ia keluarkan panas itu ke udara malam yang dingin tanpa kehilangan setetespun cairan tubuhnya. Mekanisme inilah yang dapat memberikan efisiensi dan penghematan air bagi unta hingga lima liter.

Mari kita bandingkan antara sistem yang dimiliki unta ini dan yang dimiliki oleh manusia. Manusia memiliki tingkat suhu tubuh normal tetap pada kisaran 37^o Celsius. Jika suhu tubuhnya mengalami penurunan atau peningkatan dari ukuran tersebut, ini menjadi peringatan akan bahaya sakit yang harus mendapatkan penanganan secepatnya. Seseorang mungkin bisa mati jika suhu tubuhnya mencapai tingkat suhu tubuh unta, yaitu 34^o dan 41^o Celsius.

Hal lain yang perlu disinggung di sini bahwa tubuh mendapatkan suhunya dari lingkungan sekitarnya dengan kadar perbedaan antara tingkat derajat suhunya dan derajat suhu lingkungan sekitarnya tersebut. Seandainya sistem pengontrol suhu tubuh unta tidak canggih dan fleksibel – ini berkat kekuasaan Sang Khalik – niscaya terjadi perbedaan ekstrim

antara derajat suhu tubuh unta dan derajat suhu siang hari yang terik, dan menjadikan suhu tubuh unta mencapai 41^o Celsius pada siang hari di tengah padang pasir yang panas membakar. Perbedaan ini menjadi kecil dan selanjutnya tingkat suhu panas yang diserap tubuh unta juga berkurang. Ini berarti unta yang haus lebih mampu menahan cuaca yang sangat panas dibandingkan unta yang tidak haus. Maha Suci Allah Zat Yang Maha Mengetahui ciptaan-Nya.

Para ilmuwan biologi dan fisiologi menambah sebab baru yang menjelaskan kemampuan unta untuk menahan lapar dan haus, yaitu melalui aktivitas memproduksi air yang dia butuhkan yang berasal dari lemak yang terdapat pada punuknya melalui proses kimiawi yang tidak mampu dilakukan oleh manusia.

Ketika lemak dan zat-zat karbohidrat mengalami proses pembakaran di dalam tubuh, proses itu hanya akan menghasilkan air dan karbondioksida yang dibuang dari dalam tubuh melalui proses pernapasan, seiring dengan lahirnya energi dalam jumlah besar yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas vital. Air yang dihasilkan oleh proses pembakaran lemak dalam tubuh dan sebagian besar lemak yang tersimpan di dalam punuk unta akan dimanfaatkan oleh unta ketika ia hanya menemukan sedikit sekali makanan atau bahkan tidak menemukannya sama sekali. Sedikit demi sedikit, lemak pada punuknya mengalami pembakaran sehingga lama kelamaan punuk tersebut tampak layu dan miring. Jika kondisi haus dan lapar berlangsung lama, punuk tersebut bisa berubah menjadi seperti kantong kulit kosong yang menjuntai lemas.

Di antara hikmah ciptaan Allah SWT pada tubuh unta adalah cadangan lemak di dalam tubuh unta yang tergolong sangat besar, melebihi yang ada pada tubuh hewan lainnya. Sebagai bukti, kita bandingkan an-

tara unta dan domba yang dikenal memiliki ekor dan pantat yang penuh dengan lemak. Domba menyimpan lemak sekitar 11 kg di dalam pantatnya, sedangkan unta menyimpan lemak dalam jumlah yang jauh lebih besar dari itu sekitar sepuluh kali lipatnya (120 kg). Cadangan lemak itu tentu sangat besar dan bisa dimanfaatkan oleh unta dengan mengasimilasi dan mengubahnya menjadi air, energi, dan karbondioksida. Karena itu, unta mampu bertahan hidup tanpa air sama sekali dalam jangka waktu yang sangat lama, yaitu sekitar satu bulan setengah. Akan tetapi, kondisi sangat haus ini membuat tubuhnya kurus dan kehilangan banyak berat badan. Meskipun demikian, unta tetap mampu menjalani hidupnya tanpa kehilangan kekuatannya hingga akhirnya ia menemukan air minum, baik air tawar maupun air asin.

Kemampuan unta yang luar biasa untuk meminum larutan air garam yang terkonsentrasi ini disebabkan ginjalnya memiliki kemampuan khusus untuk mengeluarkan kandungan garam tersebut bersama dengan air kencing yang sangat terkonsentrasi, setelah sebelumnya sebagian besar kandungan airnya diambil dan dialihkan ke dalam darah sehingga bisa menghilangkan dahaga yang dirasakannya.

Masih banyak rahasia lainnya, dimana hikmah-hikmah yang berada di balik semua itu belum mampu diungkap oleh ilmu pengetahuan. Akan tetapi, secara pasti, rahasia-rahasia tersebut mengungkap bentuk-bentuk kemukjizatan lainnya di dalam penciptaan unta seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan Al-Quran. Coba renungkan ayat berikut ini :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ
 كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ
 كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Artinya:

Maka tidakkah mereka memerhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan bagaimana langit ditinggikan? Dan bagaimana gunung-gunung ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. (QS. al-Gasyiyah [88]: 17-21)

Di dalam ayat-ayat ini, Allah SWT mengistimewakan unta di antara makhluk-makhluk-Nya yang lain dan menjadikan perenungan terhadap bentuk penciptaan unta didahulukan daripada terhadap bagaimana langit ditinggikan, gunung-gunung ditegakkan dan bumi dihamparkan. Di dalam ayat-ayat ini, Allah SWT menyerukan agar perenungan terhadap makhluk-makhluk ini bisa menjadi pintu masuk bagi keimanan yang murni terhadap kekuasaan Allah SWT dan keelohan penciptaan-Nya.

Akhir-akhir ini, perhatian yang ada ditujukan pada peran istimewa yang mungkin bisa diberikan oleh unta dalam menangani berbagai permasalahan keamanan pangan bagi umat manusia.

Pada tahun 1984 dan 1985, kawasan Afrika mengalami kekeringan dahsyat. Suku-suku di Kenya mengandalkan hidupnya pada sapi. Akibat kekeringan tersebut, sapi-sapi tidak dapat menghasilkan susu sehingga kondisi ini mengakibatkan banyak sekali orang yang mati. Adapun suku-suku yang hidupnya mengandalkan unta, akhirnya selamat karena

walaupun musim kering, unta tetap menghasilkan air susu. Berdasarkan hal ini, perhatian terhadap unta akhirnya memiliki motif-motif ekonomi dan kehidupan masa depan yang penting. Para pakar mengeluarkan himbauan untuk terus memperdalam kajian dan penelitian-penelitian terhadap unta di sana.

Barangkali komparasi antara sebagian kemampuan serta potensi unta dan apa yang dimiliki manusia akan memperjelas semuanya yang berkaitan dengan tema keajaiban unta ini.

Berkaitan penelitian dan eksperimen yang dilakukan oleh para ilmuwan menegaskan bahwa unta yang memakan makanan kering mampu menahan dahaga di tengah-tengah puncak musim panas selama dua minggu atau lebih meskipun kondisi ini menjadikannya harus sampai pada tingkat penurunan berat badan hingga kurang lebih seperempatnya. Untuk mengetahui kadar kemampuan luar biasa yang dimiliki unta tersebut, kita harus membandingkannya dengan kemampuan manusia yang tidak mungkin bertahan hidup pada kondisi seperti itu lebih dari satu atau dua hari.

Jika manusia kehilangan 5% cairan tubuhnya, kemampuan konsentrasinya akan hilang. Jika cairan yang hilang mencapai lebih dari 10%, fungsi pendengarannya akan mulai terganggu, pikirannya kacau, mengigau, dan kehilangan indera perasa sakit.

Ini merupakan salah satu rahmat Allah SWT kepada manusia dan kelembutan ketetapan-Nya. Jika cairan yang hilang mencapai lebih dari 12%, manusia kehilangan kemampuan untuk menelan dan peluang hidupnya sangat tipis meskipun kemudian ia menemukan air kecuali jika ia diselamatkan oleh orang lain. Ketika menolong orang yang hampir mati karena kehausan, kita harus memberinya minum secara pelan dan sedikit.

it-sedikit guna menghindari terjadinya perubahan yang mendadak pada persentase kandungan cairan dalam darah. Adapun unta yang kehausan, ketika menemukan air, ia dapat langsung minum untuk mengembalikan cairan tubuhnya yang hilang, tanpa membutuhkan bantuan siapapun.

Ada kelebihan lainnya yang dimiliki oleh unta, tetapi tidak dimiliki oleh manusia. Unta yang haus dapat menghilangkan dahaganya dengan air apapun, bahkan dengan air laut atau air rawa yang sangat asin atau sangat pahit. Hal ini berkat kemampuan khusus yang dimiliki organ ginjalnya untuk menyaring dan mengeluarkan kandungan garam tersebut bersama air seni yang sangat terkonsentrasi setelah sebelumnya sebagian besar air yang ada diambil dan dialirkan ke dalam darah. Adapun jika seseorang yang sangat kehausan diselamatkan dengan cara meminumkan air asin, hal itu justru bisa membuat kondisinya kian parah atau bahkan mempercepat ajalnya.

Yang paling menakjubkan adalah jika unta berada dalam kondisi yang sangat “keras” di tengah gurun pasir yang beruaca sangat panas dan membakar, ia akan banyak mengeluarkan cairan dalam bentuk keringat, air seni, serta uap air dan hembusan napas sehingga ia kehilangan seperempat berat tubuhnya tanpa melenguh dan gelisah. Uniknya, sebagian besar cairan yang hilang tersebut berasal dari jaringan-jaringan/kumpulan sel tubuhnya, sedangkan cairan di dalam darahnya hanya hilang dalam kadar yang sedikit. Karena itu, darah yang ada tetap mengalir untuk menyebarkan suhu panas di permukaan tubuhnya.

Air Susu Unta

Pembahasan ini akan membahas seputar susu unta secara spesifik, untuk mengetahui beberapa fakta yang disebutkan oleh berbagai referensi modern, baik dari sisi komposisinya maupun dari sisi manfaatnya se-

bagai nutrisi dan obat. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa dalam satu tahun penuh, unta rata-rata diperah sebanyak dua kali setiap hari. Rata-rata produksi susu yang dihasilkan setiap harinya berkisar 5 – 10 kg. Sedangkan rata-rata hasil produksi air susu setiap tahunnya berkisar antara 230 – 260 kg.

Komposisi air susu unta, antara unta yang satu dan unta yang lainnya, berbeda-beda sesuai dengan famili asal unta. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan jenis makanan dan tanaman yang dimakan, air dan jumlah air yang diminum, musim-musim tahunan yang ada, tingkat suhu udara atau lingkungan dan habitat tempat unta berada, usia unta, masa produksi air susu, jumlah anak yang dilahirkan dan berbagai kemampuan genetika yang dimiliki unta. Selain berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian ini menggunakan berbagai metode penganalisaan lainnya.

Unsur-unsur yang ada dalam air susu unta memiliki urgensi yang besar, baik untuk si anak unta maupun bagi manusia yang mengonsumsinya, juga dalam hal gizi, baik bagi manusia maupun anak unta.

Secara umum, air susu unta berwarna putih agak kemerahan, biasanya memiliki rasa manis, tetapi terka-dang rasanya asin. Dalam beberapa waktu, air susu unta rasanya seperti air biasa. Perubahan-perubahan rasa air susu unta disebabkan oleh jenis makanan dan tanaman yang dimakan unta serta air yang diminumnya.

Ukuran konsentrasi ion hidrogen dalam larutan (pH) pada susu unta segar cukup tinggi sehingga ketika dibiarkan beberapa waktu, pH-nya akan meningkat dengan cepat.

Komposisi air dalam susu unta mencapai ukuran antara 84% dan 90%. Hal ini memiliki urgensi yang besar untuk menjaga kehidupan anak unta serta penduduk yang tinggal di kawasan gersang dan kering.

Tampak jelas bahwa pada saat unta penghasil su-su memproduksi air susu, ia kehilangan cairannya yang masuk ke dalam air susu yang diperah pada waktu mu-sim kering dan panas. Hal ini mungkin merupakan se-buah adaptasi alamiah agar pada saat-saat tidak ada air, si unta induk masih bisa menyuplai susu kepada anak-nya, tidak hanya berupa nutrisi gizi, tetapi juga cairan-cairan yang penting bagi keberlangsungan hidup anak-anaknya. Semua ini merupakan rahmat dan perlindungan dari Allah SWT.

Semakin tinggi kadar air di dalam air susu yang dihasilkan unta yang sedang haus, kadar lemaknya mengalami penurunan dari 4,3% sehingga 1,1%. Secara umum rata-rata persentase kadar lemak di dalam air su-su unta berkisar antara 2,6% dan 5,5%. Lemak susu un-ta terikat dengan protein yang terkandung di dalamnya.

Dibandingkan dengan lemak susu sapi, lemak su-su kerbau, dan lemak susu kambing, lemak susu unta mengandung sedikit asam lemak, di samping mengan-dung asam lemak yang memiliki rangkaian ikatan pendek meskipun terkadang ditemukan asam lemak yang memiliki rangkaian ikatan panjang. Para peneliti melihat bahwa nilai susu unta terkandung di dalam konsentrasi tinggi pada asam volatil (*volatile acich*) yang dianggap sebagai nutrisi terpenting bagi manusia, terutama bagi para penderita penyakit jantung.

Salah satu keajaiban ciptaan Tuhan pada susu unta bahwa komposisi laktosa yang terkandung di dalamnya tidak mengalami perubahan sejak bulan pertama fase pemerahan susu (*milk secretion*).

Dalam hal ini, tak ada perbedaan antara unta yang kehausan dan unta yang kenyang air. Ini merupakan salah satu kelembutan dan rahmat Allah SWT bagi manusia dan hewan karena laktosa (gula susu) merupakan

gula yang sangat penting yang berfungsi untuk melancarkan air kemih. Laktosa termasuk salah satu zat gula pokok yang termasuk salah satu unsur dalam komposisi nutrisi gizi dalam penyusuan.

Di samping nilai nutrisi gizi yang tinggi, susu unta juga memiliki berbagai khasiat dan manfaat medis. Di antaranya berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit perut busung (*ascites*/busung air). Paparan tentang air susu unta di atas, membenarkan firman Allah. Maha Benar Allah Yang Maha Agung dalam firman-firman-Nya.

Demikian penjelasan dari QS Yasin: 71-73. Pembahasan tentang tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT harus berujung pada pengakuan akan kebesaran dan kekuasaan-Nya, dengan selalu berpikir, berzikir, beramal shaleh dan berdoa. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ali Imran (3): 190-192.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
﴿١٩١﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَحْزَيْتَهُ^ط وَمَا لِلظَّالِمِينَ
مِنْ أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾

Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk dan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau, lindungi kami dari adzab neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, Engkau telah menghinakannya. Dan tidak ada seorangpun penolong bagi orang-orang yang dza-lim. (QS. Ali Imran [3]: 190-192)

Penjelasan tentang kuasa Allah atas hewan bermanfaat supaya kita tidak mendurhaka kepada Sang Maha Pencipta, sewaktu kita membandingkan hewan ternak saja tunduk dan patuh kepada Allah. Nilai berharga telah Allah tunjukkan kepada kita melalui ayat-ayat kuasa-Nya pada hewan.***

Bagian Ketigapuluh Satu

B E R H A L A



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ ِءَالِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحَضَّرُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya:

Mereka mengambil sesembahan-sesembahan selain Allah, agar mereka mendapat pertolongan. Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka, padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka. (QS. Yasin [36]: 74-75)

Hikmah ayat:

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾

Artinya:

Mereka mengambil sesembahan-sesembahan selain Allah, agar mereka mendapat pertolongan. (QS. Yasin [36]: 74)

Kesan yang dapat dipahami dari ayat ini adalah, walau dihadapan mata mereka, Allah SWT menampakkan kebesaran-Nya, dalam ayat-ayat *Kauniyah* dan *Kauliyah*, tetapi orang-orang kafir tetap memberikan sesembahan-sesembahan kepada yang tidak berhak untuk disembah. Siapakah yang mereka sembah itu? Tuhan-tuhan yang tidak layak untuk disembah. Mereka orang-orang yang ingkar, memakan dan meminum nikmat-nikmat Allah, tetapi tidak mau menyembah Allah, malah menyembah yang selain Allah, seperti api, matahari, patung, laut, hutan, batu dan sebagainya. Kesimpulannya adalah segala sesuatu yang selain Allah dinamakan *taghut*, termasuk berhala. Berhala selanjutnya mengalami perluasan makna, segala sesuatu yang sangat dipuja dan dijadikan niat beribadah selain Allah. Pemberhalaan tersebut bisa berbentuk dunia, harta, wanita atau tahta. Memberikan sesembahan dan menggantungkan niat atas nama berhala adalah bentuk kekafiran, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah (2): 257,

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ
 النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
 خَالِدُونَ

Artinya:

Allah pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran), kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Baqarah [2]: 257)

Ayat ini ditutup “La’allahum yunsharun”, (agar mereka mendapat pertolongan). Harapan ini ditujukan pada berhala-berhala yang mereka sembah atau sesuatu yang selain Allah, berharap kepada selain Allah siap-siaplah untuk kecewa. Sebab, sesuatu yang selain Allah tidak dapat memberikan pertolongan, tanpa izin dan restu-Nya. “Dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap”. (QS. al-Insyirah [94]: 8)

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحَضَّرُونَ

Artinya:

Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka, padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka. (QS. Yasin [36]: 75)

Bagaimana berhala-berhala yang mereka buat dapat menolong mereka. Logikanya adalah sewaktu manusia membuat Tuhan, Tuhan yang mereka buat adalah apa yang ada dalam benak mereka sebagai budaya (hasil karya, cipta dan rasa) manusia. Manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan, mungkinkah membuat Tuhan yang diwujudkan lewat gambar, arca, patung, berhala dan sebagainya dapat menolong dan menjaga mereka? Jangankan menolong dan menjaga, mendengar dan melihatpun tidak mampu.

Penyembahan terhadap patung berhala adalah sebuah penyimpangan *Aqidah*, di samping menodai kemuliaan dan kehormatan manusia sebagai makhluk tertinggi yang terhormat, beradab, berharkat dan bermartabat menjadi jatuh tersungkur pada lembah kehinaan menyembah benda mati. Dikira hidup, padahal mati. Bagaimana manusia bisa berharap? Bukankah manusia sendiri yang menciptakan berhala, hasil ciptaannya tersebut, disembah, dipuja dan dimintai pertolongan. Kesalahan prinsip dalam kehidupan manusia adalah sewaktu salah dalam menyembah.***

Bagian Ketigapuluh Dua
LA TAHZAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَلَا تَحْزَنْكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya:

Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan. (QS. Yasin [36]: 76)

Hikmah ayat :

Ayat ini menghibur Nabi, *La Tahzan* (jangan bersedih), Kami lebih mengetahui apa yang dirahasiakan dan dinyatakan mereka bahwa Kami yang mengutusmu Muhammad, menjaga dan memeliharamu. Apapun derita yang kamu alami, rencana mereka yang akan membunuhmu, ingin

mencelakakanmu berada dalam pengetahuan Kami, firman-Nya:

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾

Artinya:

Tuhanmu tidak meninggalkan kamu dan tidak pula membenci kepadamu. (QS. ad-Dhuha [93]: 3)

Ayat lain yang menghibur Rasul adalah QS. Al-Insyirah (94): 1-4,

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

Artinya:

Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad) dan Kamipun telah menurunkan bebanmu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan sebutan namamu. (QS. Al-Insyirah [94]: 1-4)

Teladan seperti inilah yang harus dimiliki oleh para juru dakwah dan penganjur kebaikan, bahwa mereka dalam menyampaikan ajaran Allah jangan berputus asa dan lemah semangat, karena Allah berjanji akan memberikan kemenangan kepada orang-orang yang beriman, berjihad (berjuang) dengan harta dan jiwa mereka. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Muhammad (47): 7-10,

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعَسَا لَهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَلَهُمْ ﴿٨﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
 كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَلَهُمْ ﴿٩﴾ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي
 الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ؕ دَمَّرَ اللَّهُ
 عَلَيْهِمْ ۗ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَلُهَا ﴿١٠﴾

Artinya:

Hai orang-orang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada yang diturunkan Allah (al-Quran), lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal mereka. Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu. (QS. Muhammad [47]: 7-10)

Ayat-ayat al-Quran di atas menghilangkan kedukaan Nabi atas ejekan, hinaan dan cemoohan orang-orang kafir, maka jangan sekali-kali merasa hina, dihinakan atau terhinakan oleh ucapan orang-orang kafir, ucapan dan ejekan mereka jangan membuat Muhammad dan umatnya merasa kecewa, karena:


 أَلَمْ تَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ 
 وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ 
 وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ 

Artinya:

Bukankah Dia (Allah) mendapatimu sebagai yatim, lalu Dia melindungiimu. Dan Dia mendapatimu dalam kebingungan lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. (QS. ad-Dhuha [93]: 6-8)

Belaian kasih sayang dan bimbingan nasehat yang santun dari Allah kita temukan pula dalam firman-Nya, QS. Thaha (20): 130,

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ
 الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ أَآِنَائِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ
 لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ 

Artinya:

Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam, dan bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan diujung siang hari agar engkau merasa tenang. (QS. Thaha [20]: 130)

Tersurat dalam ayat 76 surah Yasin, Allah membujuk Nabi, sedang hubungan dengan ayat-ayat lain banyak kita temukan, bahwa janji Allah pasti memberikan kemenangan bagi Nabi dan orang-orang yang beri-

man. Misal ketika ada pertanyaan dari sahabat dan umat Nabi Muhammad sewaktu penindasan yang luar biasa (selama 3 tahun pemboikotan) terhadap Muhammad dan pengikutnya. Pertanyaan mereka ini direkam oleh QS al-Baqarah (2): 214, “Mata nashrullah?” (Kapankah pertolongan Allah?). *Ala, inna nashral-lahi qarib!*” (Ketahuilah, sesungguhnya pertolongan Allah amat dekat). Sebab, jika Allah menolong, pertolongan Allah pasti. Tapi, jika Allah mem-biarkan, maka kehan-curan di depan mata. Allah SWT memberikan janji dalam QS. Ali Imran (3): 60,

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya:

Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberikan pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang mukmin bertawakkal. (QS. Ali Imran [3]: 60)

Rencana jahat dan tipu muslihat orang-orang kafir telah dijelaskan oleh Allah dalam ayat-ayat seperti :

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ ۖ وَلَوْ كَرِهَ

الْكَافِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya:

Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membenci. (QS. as-Shaff [61]: 8)

Kesabaran, ketabahan dan keteguhan berpegang pada Islam adalah

proses yang akan membuahkan kemenangan. Peristiwa *Fathul Makkah* (Pembebasan Kota Mekah) adalah bukti nyata janji Allah kepada Nabi dan kaum Muslimin dalam firman-Nya :

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

Artinya:

Dan katakanlah: "yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." (QS. al-Isra [17]: 81)

Ayat ini diturunkan berkaitan saat kaum Muslimin menghancurkan patung berhala yang berada di sekeliling *Bayt Allah* dalam Masjid al-Haram, seterusnya berbondong-bondong manusia memeluk agama Islam, Allah rekam ini dalam QS. al-Nashr (110), ayat 1-3. Ayat ini diturunkan saat peristiwa *Fathul Mekah* (setelah Nabi hijrah ke Madinah). Ayat tersebut adalah :

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Artinya:

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Menerima Taubat. (QS. al-Nashr [110]: 1-3).

Sungguh benar janji Allah kepada Rasul dan kaum muslimin. Allah membuktikan janji itu dalam firman-Nya (QS. al-Fath [48]: 27-28):

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ ^ص لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ
الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا
تَخَافُونَ ^ص فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا
قَرِيبًا ﴿٢٧﴾ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ
لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ^ج وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

Artinya:

*Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala atau memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dimenangkan-Nya terha-dap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. (QS. al-Fath [48]: 27-28).****

Bagian Ketigapuluh Tiga

S P E R M A



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ

وَهِيَ رَمِيمٌ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ

خَلْقٍ عَلِيمٌ

Artinya:

Dan apakah manusia tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan (manusia) dari setitik nutfah (sperma), tiba-tiba ia

menjadi penentang yang nyata! Dia membuat perumpamaan bagi Kami, sementara dia lupa akan kejadiannya. Ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pada kali pertama, dan Dia Maha Mengetahui tentang segala ciptaan." (QS. Yasin [36]: 77-79)

Hikmah ayat :

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ

مُبِينٌ

Artinya:

Dan apakah manusia tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan (manusia) dari setitik nutfah (sperma), tiba-tiba ia menjadi penentang yang nyata!. (QS. Yasin [36]: 77)

Nutfah, secara bahasa bermakna sedikit air. Ini jelas mendeskripsikan air yang sedikit dipancarkan oleh lelaki saat bersenggama. Air yang sedikit ini mengandung sperma. Sperma atau spermatozoa terdapat di dalam air yang menjijikkan, berbentuk ikan, dan berekor panjang (ini adalah salah satu arti kata *sulalah*).

Penjelasan Allah dalam QS. al-Insan (76): 2, mengukuhkan bahwa sifat-sifat manusia telah ditentukan dan ditetapkan ketika dia masih dalam bentuk nutfah, "*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat*".

Nutfah amsyaj bermakna bercampurnya beberapa bahan, secara ilmiah abad ini "*amsyaj*" adalah percampuran spermatozoa dengan ovarium.

Apakah seseorang pernah membayangkan bahwa ketika *nuthfah* dipancarkan, sifat-sifat janin telah ditentukan, termasuk jenis kelaminnya? Apakah ini pernah terlintas dalam hati? Al-Quran menjawab ini 1500 tahun yang lalu sebelum ditemukan penelitian-penelitian tentang kedokteran kandungan. Firman-Nya dalam QS. an-Najm (53): 45-46,

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۗ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan dari mani, apabila dia dipancarkan (QS. an-Najm [53]: 45-46)

Firman Allah ini telah membantah keyakinan manusia bahwa yang menentukan jenis kelamin adalah perempuan (ibu). Sang Maha Pencipta telah memberitahu kepada Muhammad tentang penentuan jenis kelamin. Hal ini tidak diketahui oleh manusia, kecuali baru pada abad ini, setelah diadakan *research* dengan mikroskop elektron.

Sperma yang diinformasikan oleh ayat 77 surah Yasin telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan abad ini, spermatozoa terbentuk dalam testis (buah zakar) oleh sel-sel yang letaknya di bawah anak ginjal, di bagian punggung. Ini merupakan pengukuhan atas firman-Nya dalam QS. al-A'raf (7): 172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
 عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ^ط قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka, (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?", mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan) yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya ketika itu kami lengah itu." (QS. al-Araf [7]: 172)

Ayat ini menerangkan isyarat ilmiah bahwa asal keturunan adalah daerah punggung tempat terbentuk-nya testis (buah zakar). Para ilmuwan abad ini sampai pada sebuah kesimpulan: "Semua manusia pada permulaan abad ke-20 tidak mengetahui bahwa jenis kelamin laki-laki atau perempuan telah ditetapkan dalam sperma laki-laki. Tetapi al-Quran yang turun 15 abad silam telah menerangkan informasi ini dengan jelas. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta.

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ^ط قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ
 رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

Artinya:

Dia membuat perumpamaan bagi Kami, sementara dia lupa akan

kejadiannya. Ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?." (QS. Yasin [36]: 78)

Asbab al-Nuzul dari ayat 77-83 surah Yasin ini ditulis oleh al-Imam Jalaludin al-Sayuti dalam kitab *Lubab an-Nuqul fi asbab al-Nuzul*, sebagai berikut, Dikemukakan oleh al-Hakim dan dia menilai kualitas Hadits ini *shahih* yang bersumber dari Ibnu Abbas berkata, bahwa al-Ash bin Wail datang kepada Rasulullah SAW dengan membawa tulang yang sudah hancur sambil mematah-matahkan tulang itu ia berkata: "Hai Muhammad! Apakah Dia akan membangkitkan tulang yang sudah hancur ini? Beliau menjawab: Ya, Allah akan membangkitkan tulang yang sudah hancur ini, kemudian Allah mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu, lalu memasukkan kamu ke neraka Jahannam."

Respon Allah berupa turunnya ayat 77 sampai dengan 83 surah Yasin, berkenaan dengan peristiwa itu, yang menerangkan kekuasaan Allah untuk membangkitkan manusia kelak di hari kiamat.

Transformasi al-Hadits juga diperoleh dari Ibnu Abi Hatim bersumber dari Mujahid, Ikrimah, Urwah bin az-Zubair dalam redaksi (matan) Hadits yang sama, menurut mereka orang yang menentang Nabi bernama Ubay bin Khalaf.

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٨﴾

Artinya

Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pada kali pertama, dan Dia Maha Mengetahui tentang segala ciptaan. (QS. Yasin [36]: 79)

Pada ayat yang lalu, Allah menjelaskan kuasa-Nya menciptakan, mematikan, lalu membangkitkan kembali. Ilmu pengetahuan menjelaskan sifat-sifat genetika terhimpun dalam sperma yang terdiri atas 32 kromosom. Unsur-unsur fisik yang terdiri atas organ-organ tubuh bisa bergerak, berbicara, berjalan, melihat, mendengar, merasa, meraba, mencium karena adanya unsur lain yang ghaib, yaitu ruh. Ruh itu termasuk materi. Di sebalik fisik dan psikis (jasmaniah dan ruhaniah) ada wujud “absolut” yang berkuasa atas segala sesuatu. Substansi wujud absolut adalah “Allah”, *Huwal awwalu wal akhir, wadzahiru wal batin*, Dialah yang Maha Awal (tanpa ada yang mengawali), Dialah yang Maha Akhir (tanpa ada yang mengakhiri), Dia yang Dzahir (dari fakta penciptaan yang tampak sebagai kreasi-Nya), Dialah yang Batin (sangat dekat dengan manusia), dari fakta penciptaan yang tidak tampak tetapi Dialah wujud yang Maha Mutlak, sedang ciptaan-Nya relatif, temporer. Jadi, tidak ada wujud yang paling dekat dengan manusia kecuali Dia Sang Maha Pencipta (*The Maker and Creator*), sebagaimana firman-Nya dalam QS. Qaf (50), ayat 16 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَخَنَّا
 أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (QS. Qaf (50): 16).

Dialah yang Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Hidup, ayat-ayat-Nya ada di alam semesta raya (makrokosmos) dan dalam diri manusia

(mikrokosmos). “Sanurihim ayatina fil afaq, wafi amfusihim.” Bagaimana Allah menciptakan manusia dalam proses awal, Dia lebih tahu saat proses akhirnya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. an-Nisa (4), ayat 1 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya:

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya dari dirinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. an-Nisa [4]: 1)

Dalam QS al-Mu’minun (23): 15-16,

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَبْعُونَ ﴿١٦﴾

Artinya:

Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati. Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari kiamat. (QS. al-Mu’minun [23]: 15-16)

Semua firman-firman dan janji-janji Allah SWT pasti terlaksana, bahwa Dia menjadikan kehidupan dan kematian untuk menguji manusia, siapa di antara mereka yang paling baik amalnya?***

Bagian Ketigapuluh Empat
PARADOKS



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِّنْهُ

تُوقَدُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya:

Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, lalu tiba-tiba kalian nyalakan (api) dari kayu itu. (QS. Yasin [36]: 80)

Hikmah ayat :

Kayu (basah) dapat menyalakan api, menurut Ibnu Abbas Ra bernama *markh* dan *'afar*. Para ahli hikmah berpendapat setiap pohon men-

gandung api, kecuali pohon anggur. Intinya, Allah adalah Dzat yang mampu menggabungkan air dan api dalam satu tempat (paradoksal). Allah juga mampu menghidupkan orang yang telah mati dan mematikan yang hidup.

Paradoksal sungguh banyak kita temukan dalam al-Quran. Penciptaan-penciptaan Allah yang di luar kebiasaan, ketika Allah berbuat dan berkehendak di luar kebiasaan yang biasa manusia lihat, dengar dan pahami, Anda mengatakan Allah melanggar *sunnatullah*? Lantas, mana yang lebih tinggi, Allah atau *Sunnatullah*?

Kalau Anda katakan Allah melanggar *Sunnatullah*, berarti ada yang keliru dalam cara berpikir Anda! Allah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu, Allah menciptakan Isa tanpa ayah. Apakah Anda menuhankan Isa karena perbuatan Allah di luar kebiasaan? Sebab, *sunnatullah* terikat dengan ruang dan waktu, contoh, *Ashab al-Kahfi* dalam QS. al-Kahfi (18): 19,

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۗ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ
 أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ
 بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

Artinya:

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling ber-

tanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka, (Kam labistum? Qalu: Labisna yauman aw ba' dha yaum), sudah berapa lamakah kamu berada di sini (gua)? Mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini)". Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergike kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun (QS. al-Kahfi [18]: 19).

Selain ayat 19, ayat 25 dari QS al-Kahfi telah menjelaskan berapa lama ashab al-Kahfi "ditidurkan" Allah, "*Wala bisu fi kahfihim salasa miatin sinin, wazdadu tis'a.*" (Dan mereka tinggal di dalam gua, tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)). Artinya, 300 tahun + 9 tahun = 309 tahun, tetapi dirasakan oleh *Ashab al-Kahfi* hanya 1 hari atau setengah hari saja.

Sedang konteks dan kontens perbincangan kita hari ini tentang tumbuhan hijau daun. Istilah *asy-Syajar al akhdhar* menurut sementara para ilmuan adalah zat hijau daun atau *chlorophyl*. *Chlorophyl* bekerja melalui proses fotosintesis, yaitu proses penggabungan secara biokimia dengan menggunakan cahaya matahari sebagai sumber energi antara karbondioksida dan air oleh tumbuhan untuk membentuk zat hidrat arang.

Energi dituangkan dari tungku nuklir yang panas di dalam pusat matahari. Kemudian mengalir ke atas gelembung permukaan matahari dan muncul ke angkasa sebagai gelombang cahaya dan panas. Beberapa dari gelombang tersebut sangat berbahaya. Tetapi Allah SWT melalui atmosfer bumi memasang perangkap-perangkap (lapisan-lapisan) sehingga gelombang yang berbahaya itu tidak sampai ke permukaan bumi. Gelombang

yang sampai ke bumi ada di antaranya jatuh ke pohon-pohon, semak-semak dan rerumputan. Sel-sel tumbuhanlah kemudian yang menampung sinar matahari yang mengandung energi itu. Masing-masing sel mempunyai pak-pak kecil berisi sebuah zat yang dinamai *chlorophyl*. Ketika sinar matahari sampai ke daun atau pohon, *chlorophyl* itu menangkap sinar tersebut dan menyimpan kepingan sinar sebagai energi.

Nah, penjelasan yang demikian itulah yang dimaksud oleh ayat di atas. Melalui tumbuhan yang berwarna hijau, makhluk dapat memperoleh api atau bahan bakar (energi). Memang, sel-sel tumbuhan ibarat pabrik yang membuat makanan tumbuhan. Pabrik ini menggunakan penangkap energi sinar matahari sebagai kekuatan. Sel-sel ini mengubah air dan gas di dalam makanan yang di-sebut karbondioksida. Makanan inilah yang menyimpan energi dari matahari. Tumbuhan menggunakan energi yang disimpannya untuk tumbuh. Tumbuhan juga dimakan binatang. Karena itu beberapa energi yang disimpan dalam tumbuhan diteruskan ke binatang dan manusia.

Demikian firman Allah tentang *asy-Syajar al-ahdhar* yang mencakup kehidupan. Singkat pernyataannya, tetapi panjang ilmu dan uraiannya, demikian Quraish Shihab dalam bukunya *Mu'jizat al-Quran*.

Paradoksal yang dipaparkan oleh ayat 80 dari QS Yasin ini memberikan pelajaran bagi kita: *Pertama*, Allah tidak terikat dengan apapun yang ada di alam ini. Karena, alam semesta adalah ciptaan-Nya. *Kedua*, Bukan Allah yang tunduk pada *sunnatullah*, tetapi *sunnatullah* yang tunduk kepada ketentuan Allah. *Ketiga*, Banyak perbuatan Allah yang bertentangan dengan *sunnatullah* seperti penciptaan Adam dan Isa. *Keempat*, Kayu yang hijau dan basah memancarkan api adalah tanda kekuasaan Allah yang paradoks.***

Bagian Ketigapuluh Lima
LANGIT DAN BUMI



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ
مِثْلَهُمْ ۗ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾

Artinya:

Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta Lagi Maha Mengetahui. (QS. Yasin [36]: 81)

Hikmah ayat :

Kala orang-orang kafir mempertanyakan, meragukan, mendustakan dan mengingkari adanya kebangkitan orang-orang mati, mempertanya-

kan adanya hidup setelah mati dengan menunjukkan fakta ilmiah bahwa tulang-belulang yang telah hancur berantakan dan tidak mungkin hidup kembali. Satu pertanyaan orang kafir tersebut, tiga jawaban dari Allah: *Pertama*, Manusia akan dihidupkan kembali oleh Yang Maha Menciptakannya pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui segala ciptaan (dalam satu materi yang sama). (QS. Yasin [36]: 79); *Kedua*, Allah yang menjadikan untuk kamu dari kayu yang hijau/kayu yang basah (lantas) menjadi api, maka tiba-tiba kamu darinya (kayu yang basah) menyalakan (api). Kebenaran fakta absolut ini menerangkan satu materi yang berbeda akan melahirkan materi yang berbeda lagi (ayat ini menerangkan perbedaan materi, seperti pada ayat 80 dari QS Yasin). *Ketiga*, Jangankan menciptakan kembali manusia? Menciptakan langit dan bumi yang rumit dan kompleks pun Allah Maha Kuasa (QS. Yasin [36]: 81)

Keimanan menjadi tema utama yang diusung oleh ayat ini. Keimanan yang alas bangunannya diletakkan di atas pondasi yang kuat karena menyentuh akal. Pelecehan orang-orang kafir terhadap Allah tidak beralasan. Apa yang mereka ingkari tentang ketidakmampuan Allah membangkitkan orang-orang mati? Jawabannya, telah terbantahkan dengan surah Yasin (36) yaitu pada ayat 79, 80 dan 81. Allah membeberkan bahwa Dia bisa mengkreasi yang jauh lebih rumit dari mengadakan sesuatu, di mana segala sesuatu tersebut pernah diciptakan oleh-Nya. Karena, Allah mampu menciptakan sesuatu yang belum pernah ada, atau menciptakan sesuatu yang lebih rumit dari sekedar menciptakan manusia. Firman Allah SWT:

لَخَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ

أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya:

Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. al-Mu'min [40]: 57)

Ayat-ayat tentang langit yang menjadi atap tanpa tiang dan ayat-ayat tentang bumi sebagai tempat tinggal terhampar luas seperti permadani dengan ukuran-ukuran yang tepat dan pasti adalah fakta ilmiah kemukjizatan al-Quran yang tidak bisa diingkari.

Tarkib (struktur kalimat) sebelumnya adalah *kalimah istifham* (kata tanya), yakni "*awalaisa*" (dan tidakkah?), jawabannya "*bala*" (benar/ya). Jawaban ini dilontarkan oleh orang-orang mukmin, walaupun orang-orang kafir tidak mengetahuinya, tetapi di "hati kecil" mereka mengakui keunggulan Allah. Pernyataan membenarkan (*bala*) dipahami dengan kalimat selanjutnya – *wahuwal khallaqul 'alim* – Penegasan Dia adalah "*Khallaq*" bermakna segala sesuatu yang mencakup arti penciptaan. *Khallaq* juga bermakna penciptaan segala sesuatu yang belum pernah diciptakan oleh siapapun dan belum ada contoh. Kemampuan manusia bukan menciptakan, tetapi mengolah sesuatu yang telah ada.

Al-'Alim dalam ayat ini tertuju pada pengetahuan Allah yang meliputi kuasa-Nya menghidupkan orang-orang yang telah mati, menuliskan apa-apa yang telah dikerjakannya dan bekas-bekas yang manusia tinggalkan, sejatinya semua itu telah berada dalam pengetahuan Allah. Pengetahuan Allah tanpa batas, tanpa proses, tidak bertahap, tidak terikat dengan ruang dan waktu, tidak terdiri atas bagian-bagian (unsur-unsur), dan manusia tidak bisa memperkirakan keluasan dan kedalaman pengetahuan Allah, sedang pengetahuan manusia adalah sebaliknya. Atas segala kelemahan, keterbatasan dan kekurangan pengetahuan manusia, kepada

Allah lah hanya tertuju permohonan anugerah ilmu-Nya. Tersurat dalam ayat ini bahwa penciptaan untuk kali kedua manusia dilakukan oleh Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan sifat yang melekat pada-Nya – *al-Khallaq al-Alim* – (bermakna Dia/Allah menciptakan sesuatu dalam pengetahuan-Nya, dengan pengetahuan-Nya, Dia menciptakan sesuatu).

Manfaatkah penciptaan langit dan bumi? Jika penciptaan langit dan bumi ini bermanfaat bagi manusia, maka manusiapun harus dapat memberikan manfaat bagi sesama, janglah sampai berlaku kaidah: *“wujuduha ka adamihi”* (adanya, sama seperti tidak adanya). Pepatah mengatakan: *“Kehadirannya tidak menggenapkan, kepergiannya tidak mengganjikan.”* Jelas, tujuan Allah menciptakan langit dan bumi, supaya keduanya bermanfaat bagi manusia, dan kehadiran manusiapun harus bermanfaat bagi manusia lain.

Khulashah dari ayat 81 ini adalah:

1. Allah yang menciptakan langit dan bumi, berkuasa pula menghidupkan orang-orang yang telah mati dan membangkitkan manusia dari kuburnya masing-masing.
2. Langit, Allah meninggikan langit untuk manusia, karena langit memberikan manfaat bagi manusia, fungsi-fungsi atmosfer, troposfer, mesosfer (selanjutnya dijelaskan oleh ilmu pengetahuan). Langit, sama dengan makhluk-makhluk lain, memiliki “masa pakai.” Ketika “masa pakai” nya habis, menua dan akhirnya mati, maka saatnya Allah akan menarik langit.
3. Bumi, Allah menghamparkan bumi untuk manusia, sebab dengan izin Allah bumi memberikan kemaslahatan (berasal dari kata shalaha/shalih) bagi manusia. Allah kemukakan dalam QS. Yasin (36): 33-35: *“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hi-dupkan bumi itu dan Kami keluarkan*

dari pada nya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma, anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur. (QS. Yasin [36]: 33-35)

4. Allah SWT menyifati dirinya dengan *Khallaq* dan *'Alim*. *Khallaq* bermakna menciptakan sesuatu, baik yang sudah maupun yang belum ada, contohnya: Penciptaan Allah SWT sama sekali tidak bisa ditiru oleh manusia, keagungan, kesempurnaan, keindahan dan kemuliaan ciptaan-Nya. *Al-'Alim* bermakna ilmu pengetahuan Allah meliputi yang gaib dan yang *syahadah* (yang tersembunyi maupun yang tampak), yang kecil maupun yang besar. Pengetahuan sempurna tanpa awal dan akhir, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Waktunya nanti, Allah akan menggulung langit seperti menggulung kertas dan meratakan bumi, peristiwa spektakuler itu bernama kiamat. Hukum keterbatasan dan kesementaraan makhluk terjadi juga pada hukum keterbatasan dan kesementaraan langit dan bumi, sedang keabadian, kemutlakan dan kebenaran menjadi hak Allah, sebagaimana firman-Nya pada QS. al-Rahman (55): 26-27,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٥٥﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ
وَالْإِكْرَامِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. al-Rahman [55]: 26-27)***

Bagian Ketigapuluh Enam
KUN FAYAKUN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿٣٦﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya:

Perintah-Nya, jika menghendaki sesuatu, Dia hanya berucap: "Jadilah!", maka terjadilah ia. (QS. Yasin [36]: 82)

Hikmah ayat :

Ayat ini termasuk dalam kelompok ayat *mutasyabihat*, walau bagaimanapun manusia berusaha menjelaskan tentang bagaimana Allah menciptakan sesuatu, hal itu di luar kemampuan manusia. Karena, akal, rasa, cipta dan karsa manusia sejatinya memahami Allah sangat terbatas, termasuk *Kun* (jadilah) *fa yakun* (maka terjadilah ia). Penciptaan seperti

ini tanpa proses. *Kun fayakun* (mungkin) detik ini ada dalam benak kita, ukuran mau-pun kadarnya. Tapi, sejatinya di luar batas pemikiran manusia, baik dengan kata “*kun*” atau tidak, kehendak Allah pasti terlaksana.

Menurut Quraish Shihab, Kata *amruhu* terambil dari kata *amar*. Ia dapat berarti perintah dan dapat juga berarti keadaan. Ulama sepakat menyatakan bahwa ayat ini berbicara tentang kuasa Allah yang tidak dapat terlukiskan dengan kata-kata. Karena kekuasaan-Nya itulah maka Dia memiliki wewenang memerintah. Perintah-Nya tidak dapat dielakkan atau dibatalkan. Untuk mewujudkan sesuatu Dia hanya memerintah, dan perintah-Nya itu terlaksana dengan sangat mudah, dan sesuatu yang dikehendaki-Nya serta merta wujud dengan sangat cepat, semudah dan secepat kata “*kun*”, bahkan lebih mudah dan cepat lagi. Penjelasan di atas mengantar kita memahami kata *amr* dalam arti perintah.

Thahir ibn ‘Asyur memahami kata ‘*amr* dalam arti keadaan. Menurutnya makna ini lebih tepat dengan konteks keraguan kaum musyrikin atas kuasa Allah menghidupkan kembali tulang belulang yang telah hancur. Maknanya menurut ulama ini “*Tiada keadaan bagi Allah saat Dia hendak menciptakan sesuatu ciptaan kecuali ketetapan-Nya untuk menciptakan sesuatu itu*”. Penggalan ayat di atas melukiskan ketetapan-Nya di mana sesuatu yang hendak Dia wujudkan langsung terjadi (*kun*). Ini menjelaskan bahwa untuk mewujudkan sesuatu, Allah tidak menggunakan tangan, tidak juga alat, meng-olah atau mengadon sesuatu bahan seperti yang dilakukan oleh pekerja. Ini karena kaum musyrikin mengira bahwa hari kebangkitan tidak bisa terjadi karena bahan untuk menjadikannya tidak ada.

Firman-Nya, *Kun fayakun* memberi ilustrasi bahwa jika Allah hendak mencipta sesuatu maka itu dapat terjadi seketika dan dengan sangat

cepat, secepat kata *kun* bahkan lebih cepat dari itu.

Allah SWT sebenarnya tidak membutuhkan kata *kun* untuk mencipta. Ayat di atas hanya bermaksud memberi ilustrasi tentang kuasa-Nya dan tidak membutuhkan sesuatu apapun. Atas dasar itu pula jangan menduga bahwa semua ciptaan-Nya tercipta dengan sangat cepat. Tidak! Semua ciptaan-Nya tercipta dalam waktu yang Dia kehendaki, ada yang seketika, ada juga yang berproses lama, tergantung dari kehendak-Nya yang penuh dengan hikmah kebijaksanaan, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ali Imran (3): 59-62,

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ
قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ
﴿٦٠﴾ فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِن بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا
نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ
نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكٰذِبِينَ ﴿٦١﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ
الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِن إِلٰهٍ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

Artinya:

Seungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam, Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Al-

lah berfirman kepadanya, “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu) itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya). Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tidak ada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allah, Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali Imran [3]: 59-62)

Yakin dan percaya pada kuasa Allah secara mutlak adalah pokok keimanan. Orang yang meragukan kekuasaan Allah merusak aqidah. Meragukan kekuasaan Allah adalah benih-benih kekafiran. Bukankah Allah tidak menyuruh kita, kecuali meyakini kekuasaan Allah di atas segala kekuasaan manusia. Allah tidak menyuruh kita, kecuali beribadah kepada-Nya dengan memurnikan kebaktian kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya pada QS. al-Bayyinah (98): 5,

وَمَا أُمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya:

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata (menjalankan) agama, agar mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. al-Bayyinah [98]: 5)***

Bagian Ketigapuluh Tujuh

TAMAT



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya:

Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu, dan kepada-Nya lah kamu semuanya dikembalikan. (QS. Yasin [36]: 83)

Hikmah ayat :

Hamami Zadah berkomentar lafadz *subhana* bisa menunjukkan arti *tanzih* (menyucikan), bisa juga berarti *ta'ajub* (kekaguman), *malakut* biasa diartikan kekuasaan, *turja'un* dikembalikan. Maknanya, sesungguhnya kekuasaan itu hanyalah milik-Nya.

Pada hari kiamat, mereka semua akan kembali kepada Allah SWT dengan membawa amal masing-masing. Mereka akan diberi balasan. Apabila amal mereka baik, maka baik pula balasannya. Apabila jelek, maka jelek pula balasannya. Itulah janji Allah kepada orang-orang shaleh dan kepada orang-orang durhaka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ghasiyah (88): 25-26,

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ﴿٢٦﴾

Artinya:

Sungguh, kepada Kamiilah mereka kembali, kemudian (kewajiban) Kamiilah membuat perhitungan atas mereka. (QS. Al-Ghasiyah [88]: 25-26)

Setelah 82 ayat dalam surah Yasin telah berlalu, dipaparkan Allah, tentang kebenaran al-Quran dan kerasulan Muhammad, bantahan penduduk negeri terhadap kisah kedatangan utusan, ayat-ayat Allah di bumi, di ruang angkasa dan di laut, kepastian hari kiamat, surga dan neraka, penciptaan manusia dari setetes nutfah, bantahan-bantahan orang kafir terhadap hari kiamat dan kuasa Allah dengan ucapan *kun fayakun*. Sungguh, Maha Suci (Allah) dari segala sifat kekurangan dan keburukan, Maha Suci (Allah) dari meminta bantuan kepada makhluk-Nya, Maha Suci (Allah) dari memiliki anak, Maha Suci (Allah) dari segala sikap dan ucapan buruk kaum musyrikin, Maha Suci (Allah) yang dalam genggam tangan-Nya semua kekuasaan dan kerajaan dikembalikan.

Munasabah surah Yasin di awal dan di akhir ayat dipaparkan oleh Quraish Shihab bahwa awal ayat-ayat surah ini berbicara tentang al-Quran dan Nabi Muhammad SAW, yang berfungsi sebagai pemberi peringatan kepada pembangkang, khususnya yang mengingkari keesaan Allah,

kerasulan Nabi-Nya serta kepastian kiamat. Akhir surah ini memerintahkan Nabi untuk tidak menghiraukan kedurhakaan kaum musyrikin. Ia juga menjelaskan bukti kuasa dan keesaan-Nya serta keniscayaan kiamat. Ia akhiri dengan pernyataan tentang kesucian Allah dalam sifat, Dzat dan perbuatan-Nya bahwa semua akan kembali kepada-Nya, untuk diberi balasan dan ganjaran.

Demikian bertemu uraian awal surah ini dan uraian akhirnya, mengundang setiap pembaca dan pendengarnya untuk lebih meyakini keesaan Allah, kerasulan Muhammad serta keniscayaan Hari Pembalasan. Terkait *munasabah* dengan surah yang lain, penulis temukan antara QS Yasin (36): 83 dengan QS al-Qasas (28): 83, yaitu:

تَلْكَ الدَّارِ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ
وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya:

Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Qasas [28]: 83)

Doa, “Ya Allah, terimalah dari kami (persembahan tulisan ini), sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Ya Allah, kami berharap pada-Mu seluruh kebaikan, kebaikan dunia dan akhirat, dari apa-apa yang kami ketahui maupun yang tidak kami ketahui, dan kami berlindung pada-Mu dari seluruh kejahatan, kejahatan dunia dan akhirat, dari apa-apa yang kami ketahui maupun tidak kami ketahui. Ya Allah, kami

memohon kepada-Mu dengan semua nama yang ada pada-Mu, atau yang tersimpan dalam jiwa-Mu, atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada makhluk-Mu, atau tersembunyi dalam ilmu gaib di sisi-Mu. Jadikanlah al-Quran yang agung seperti musim semi di hati kami, pengusir duka nestapa kami, penghilang derita nelangsa kami, penghapus kesedihan dan tangisan kami, amin.

*Wallahu a'lam wa ahkam. Wailallahi turja'ul umur.****

KEPUSTAKAAN



Abdul Halim Mahmud, 2005. *Al-Quran fi Syahr al-Quran*, terj. Irwan Kurniawan, Bandung: Mizan Pustaka.

Abu Ali al-Banjari an-Nadwi, 2005. *40 Hadits Peristiwa Akhir Zaman*, Jakarta: Media Dakwah.

Ahsin Sakho Muhammad, dkk., *Ensiklopedi Tematis al-Quran*, Jakarta: Karisma Ilmu.

Ahsin Sakho Muhammad, dkk., 2009. *Ensiklopedi Kemujizatan Ilmiah al-Quran dan Sunnah*, Jakarta: Karisma Ilmu.

Al-Ghazali, 1986. *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh. Abdai Rathomy. Bandung: Diponegoro.

Dasteghib, *Qalbul Quran*, terj. Ibnu Fauzi al-Muhdhar. Jakarta: Cahaya.

- Depag RI, 2005. *Mushaf al-Quran Terjemah: Al-Huda*, Jakarta: Kelompok Gema Insani Press.
- Hamami Zadah, 2003. *Tafsir Surah Yasin*, terj. Abdul Halim. Jakarta: Iman dan Hikmah.
- Jalaluddin al-Suyuti, 1986. *Lubab an-Nuzul fi Asbab al-Nuzul*, terj. M. Abdul Mujieb AS. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Lembaga Al-Quran dan Al-Hadits, Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Kementerian Wakaf Mesir, 1982. *Al-Ahadits Al-Qudsiyyah, Juz 1*, terj. Muhammad Zuhri. Semarang: Karya Toha Putra.
- M. Quraish Shihab, 1997. *Mu'jizat al-Quran*, Jakarta: Mizan.
-, 2000. *Tafsir al-Mishbah, Volume 11*. Jakarta: Lentera Hati.
-, 2003. *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna Dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati.
- Muhammad al-Utsaimin, 2009. *Tafsir Surah Yasin*, terj. Atya Noor dan Abdul Aziz (Kuwais). Jakarta: Akbar.

Sedikit tentang
PENULIS



Aku meninggalkan kampung halaman menuntut ilmu di ibukota propinsi dengan doa dan tekad. Ku arungi bahtera mengejar cita-cita. Kini, bersama teman-teman di Jurusan Tarbiyah, mengukir anak-anak negeri yang kelak regenerasi estafet kepemimpinan di tangan mereka.

Terlahir di Pemangkat, 01 Januari 1971, putera H. Zahran H. Sabrandan Hj. Barkah H. Zamhari. Tinggal di Khatulistiwa bersama keluarga, Rina Jawawi (Isteri), M. Hafiza Abshar dan Aula Aulia Zuhro (anak-anak).

Selain berkiprah di almamater yang telah mengasuhku, juga sebagai bagian dari masyarakat muslim, kubhaktikan ilmu, harta dan jiwa untuk agama, bangsa dan negeri.

Qalbu al-Quran adalah sedikit goresan pena, berusaha ikut ambil bagian dari gegap gempita menuju peradaban Islam yang unggul secara intelektual dan anggun secara moral